

Seri Naskah Nusantara No. 60

**ALA-AYUNING DINA MWAH SASIH
Deskripsi, Terjemahan dan Suntingan**

**PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK
INDONESIA
2018**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 (1) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Seri Naskah Nusantara No. 60

**ALA-AYUNING DINA MWAH SASIH
Deskripsi, Terjemahan dan Suntingan**

Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.

**PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK
INDONESIA
2018**

**Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Ala-Ayuning Dina mwah Sasih; deskripsi,terjemahan, suntingan/oleh
Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.—Jakarta : Perpustakaan
Nasional RI, 2018.

124 hlm; 16 x 23 cm.

I. Sastra Bali II. Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.
III. Perpustakaan Nasional

ISBN: 978-979-008-....-....

899.2222

Perancang Sampul & Tata Letak

Muhammad Ansori

Ilustrasi sampul

Ala-ayuning Dina Mwach Sasih; Deskripsi, Terjemahan dan Suntingan

Diterbitkan oleh

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Jl. Salemba Raya 28 A , Jakarta 10430

Telp (021) 3154863/64/70 eks.264

Faks : 021-3103554

Email: lkk@pnri.go.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Warisan budaya bangsa Indonesia sangat beragam dan mempunyai nilai sangat tinggi, salah satunya adalah warisan budaya tulis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Demi menjaga warisan budaya tulis ini agar tidak punah ditelan zaman, maka perlu adanya penyelamatan isi atau kandungannya agar dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh generasi penerus.

Perpustakaan Nasional RI sebagai salah satu Lembaga Pemerinah Non Kementerian mempunyai tugas dan fungsi, salah satunya yaitu melestarikan karya budaya bangsa yang terkandung dalam naskah kuno. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional RI seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam rangka penyelamatan isi yang terkandung dalam karya budaya bangsa, khususnya yang terkandung dalam karya tulis yang berupa naskah-kuno, Perpustakaan Nasional RI pada kesempatan ini menerbitkan hasil terjemahan naskah Bali yang berjudul *Ala-ayu Dina mwh sasih*. Pemilihan naskah ini didasarkan pada bahasa naskah yang jarang diketahui oleh masyarakat saat ini.

Kegiatan semacam ini sangat diperlukan dan harus tetap terjaga serta ditingkatkan secara berkesinambungan, mengingat semakin langkanya masyarakat sekarang yang mampu membaca naskah-naskah lama. Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat akan mengetahui salah satu peninggalan tulis para leluhur yang sangat tinggi nilainya. Saran dan tanggapan dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, 2018

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

	Halaman
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
DESKRIPSI NASKAH	5
TERJEMAHAN ALA-AYUNING DINA MWAH SASIH	7
DAFTAR PUSTAKA	113
TENTANG PENULIS	115

Naskah kuna (*hanschrift, manuscript*) merupakan objek penelitian filologi, berupa tulisan tangan yang sarat akan berbagai buah pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau (Robson, 1978; Baried, 1985:54). Naskah kuna juga merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah masa lampau bersifat adiluhung. Hal ini juga berarti bahwa naskah kuna identik dengan benda budaya berupa hasil karya berupa teks tulisan tangan yang sarat makna. Di dalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan yang dapat dipakai pedoman atau (*Bali: sesuluh*) dalam kehidupan keseharian, baik dalam berpikir, berkata, dan berperilaku. Ide-ide, gagasan hingga berbagai pengetahuan alam semesta bagi persepsi masyarakat tertentu, ajaran moral, filsafat, keagamaan, dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur (Thashadi, 1991:3--4).

Naskah kuna Indonesia adalah hasil ciptaan para *rakawi* yang dituangkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia sejak masa silam hingga kini. Dalam perjalanan sejarah kebudayaan, fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan aktual dari pemuatan, perawatan, dan pemanfaatan naskah merupakan sesuatu yang perlu disantuni secara tersendiri demi arah pelestarian maupun perubahan. Berkaitan dengan hal ini, keanekaragaman tradisi perlu diterima sebagai kekayaan budaya bangsa secara keseluruhan dan adanya rasa saling memahami sangat perlu diupayakan secara terus-menerus. Karena hal tersebut termasuk pengayaan kehidupan pribadi serta sarana persatuan dan kesatuan bangsa. Tantangan yang mesti dihadapi adalah masih adanya anggapan bahwa dunia pernaskahan yang non-industrial itu dipandang sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Sedyawati (1977:6) dalam buku *Tradisi Tulis Nusantara*, secara tegas mengatakan bahwa dalam naskah lama (*manuscript*) sesungguhnya tersirat jati diri suatu bangsa karena tersurat betapa kental akar budaya dari masa lampau.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebagai generasi penerus bangsa sudah sepantasnyalah berbangga hati karena telah diwarisi sejumlah besar naskah kuna yang menyimpan berbagai buah pikiran *adiluhung*

dan berharga dari nenek moyang. Semua itu merupakan cagar budaya bangsa, curahan atau rekaman pengalaman jiwa bangsa, hasil fantasi dan sebagainya, yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah di segala bidang. Warisan budaya yang sangat berharga itu perlu dipelihara untuk kepentingan inventarisasi, sumber informasi, dan perkembangan khazanah ilmu pengetahuan. Nilai-nilai luhur naskah kuna itu, mesti diteruskan kepada generasi bangsa secara berkelanjutan, karena semua itu merupakan harta karun bangsa Indonesia yang perlu digali (Agastia, 1982:3).

Robson (1978:5), menyatakan dengan nada sindiran bahwa belum banyak orang di Indonesia yang menginsyafi betapa penting dan berharganya nilai yang terkandung dalam sastra klasik Indonesia yang pada hahikatnya merupakan pembendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang. Pikiran dan cita-cita yang sangat diutamakan itu, tentu penting juga bagi generasi zaman sekarang untuk menghayatinya. Seirama dengan hal itu, Teeuw (1978:360) mengatakan bahwa bangsa yang melalaikan kekayaan kebudayaannya bukanlah bangsa yang berbahagia; bangsa yang membiarkan warisan sastranya terbengkalai, dan yang paling bersedia menikmati hasil keringat orang asing itu bukanlah bangsa yang sungguh-sungguh bebas merdeka.

Berpijak pada uraian di atas, maka perlu perenungan secara mendalam betapa naskah kuna itu mesti mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Melalui naskah kuna, seseorang dapat mengetahui berbagai fenomena semesta alam ini. Salah satu naskah kuna yang berbicara tentang itu adalah naskah “**Ala-Ayuning Dina mwah Sasih**”. Naskah koleksi UPT Museum Bali Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan nomor kropak 07.129 ini, sarat akan urain tentang baik-buruknya hari (*ala-ayuning dina*) dan bulan (*sasih*). Seperti disebutkan pada awal teks, bahwa yang namanya *Kala Lwang* itu akan berdampak buruk jika melakukan segala jenis pekerjaan. Sebaliknya, akan sangat baik dan akan memperoleh hasil yang melimpah, jika pada *Kala Lwang* itu melakukan kegiatan menanam segala jenis umbi-umbian (*phala bungkah*) dan buah-buahan (*phala gantung*). Begitu seterusnya, hingga ditentukan hari (*panca wara* dan *sapta wara*) dan bulannya (*sasih*), mesti pendapat perhatian penuh dan tidak bisa dilabrak begitu saja

karena akan berdampak negatif. Untuk keselamatan, mesti mengikuti apa yang tertera di dalam teks “**Ala-Ayuning Dina mwah Sasih**”.

Jika direnungi secara mendalam, sesungguhnya naskah ini mengajarkan tentang konsep “**jeda**”, di mana seseorang mesti bijak memilih hari baik untuk melakukan kegiatan tertentu. Seseorang mesti mengenal waktu istirahat, dalam artian tidak melakukan kreativitas secara terus-menerus, karena ada hari-hari yang mesti dihindari untuk melakukan kegiatan. Dalam konsep “**jeda**” ini seseorang seyogyanya dapat meluangkan waktunya sejenak untuk merenung atau introspeksi diri (*mulat sarira*) dan tidak melakukan kegiatan yang dilarang oleh teks *wariga* ini. Jika hal itu dilakukan secara benar yang senantiasa berpedoman pada isi teks ini, semoga dapat mendatangkan hasil yang maksimal sesuai harapan atau *sida sidhaning don*. Untuk itu, dipandang perlu memahami istilah-istilah dalam *wariga*, yakni: *lwang, prawani, panglong, kala, pamacekan, naga naut*, dan sebagainya. Lebih jelasnya, silahkan lihat terjemahan teks ini.

Naskah dengan judul “**Ala-Ayuning Dina mwah Sasih**” dengan kode kropak nomor 07.129 ini adalah koleksi UPT Museum Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Naskah ditulis di atas *rontal* berukuran 45,5 x 3,5 Cm, terdiri dari 105 lempir/ 4 baris, berbahasa Jawa Kuna/Kawi, beraksara Bali, berpenakep *pupug* (pelepah pohon enau), huruf jelas terbaca, dan tampak masih utuh. Teks berisikan uraian tentang baik-buruknya hari dan bulan dalam melakukan kegiatan tertentu. Diawali dengan uraian tentang *Kala Lwang, Prawani Sasih, Kala Dang-ngastra, Kala Sudhangstra, Patipata, Mati Panten, Pamacekan Lanang, Pamacekan Wadon, Naga Nahut, Dagdig Kranna, Kala Agung, Sanga wara, Kala Larung Paglangan, mretta papageran*, hingga *Yama Purwwa Tattwa* berikut sarana upakaranya.

Awal Teks: *Ong Awighnamastu nama sidham. Iki kala lwang, nga, saraja karyya tan wenang, yapwan anmokang rare, mwah nyalanang pipis ala, mwah madagang ala, yan ayunya nandur sarwwa bungkah, mwah sarwwa phala, matapakan sarwwa sapta wara, manut ring sasih. ...*

Akhir Teks: *Sa, U, A, Watugunung, kajeng rentetan, pala bungkah tandhur (h)ayu. Iti Ala-Ayu Sasih mwang Wewaran.*

- 1a. Semoga tiada halangan dan berhasil. Ini **Kala Lwang** namanya, tidak baik untuk melakukan segala jenis pekerjaan, lebih-lebih jika menemukan anak kecil dan rentenir uang, dan berdagang tidak baik. Sangat baik untuk menanam umbi-umbian dan buah-buahan, berdasarkan *sapta wara* sesuai dengan *sasih*/bulan, seperti *sasih* ke-1 (*Kasa*) pada radite kliwon, *sasih* ke-2 (*Karo*) pada buda kliwon, *sasih* ke-3 (*Katiga*) pada anggara kliwon, *sasih* ke-4 (*Kapat*) pada Soma kliwon, *sasih* ke-5 (*Kalima*) pada sukra kliwon, *sasih* ke-6 (*Kanem*) pada wrespati kliwon, *sasih* ke-7 (*Kapitu*) pada saniscara kliwon, *sasih* ke-8 (*Kaulu*) pada sukra kliwon, *sasih* ke-9 (*Kasanga*) pada wrespati kliwon, *sasih* ke-10 (*Kadasa*) pada soma kliwon, *sasih* ke-11 (*Jyesta*) pada buda kliwon, dan *sasih* ke-12 (*Sadda*) pada anggara. Itu semua disebut *Lwang*. Ini **Prawani Sasih** (sehari sebelum purnama/ tilem, sangat berbahaya melakukan pekerjaan bisa berdampak kematian, setiap *tanggal panglong* sesuai *sasih*, yakni: *sasih Kasa* tanggal ke-10, *sasih Karo* tanggal ke-7, *sasih Katiga* tanggal ke-3, *sasih Kapat* tanggal ke-6, *sasih Kalima* tanggal ke-10, *sasih Kanem* tanggal ke-8, *sasih Kapitu* tanggal ke-12, *sasih Kaulu* tanggal ke-13, *sasih/bulan Kasanga* tanggal ke-8, *sasih Kadasa* tanggal ke-6, *sasih Jyesta* tanggal ke-1, *sasih Sadda* tanggal ke-14.
- 1b. Ini **Kala Dang-ngastra**, jangan dilabrak karena akan berdampak buruk/kematian. Jika membuat senjata sangat baik, setiap *panglong* dan tanggal sesuai *sasih*/bulan, yakni: *sasih Kasa* tanggal ke-3, *sasih Karo* tanggal ke-4, *sasih Katiga* tanggal ke-5, *sasih Kapat* tanggal ke-5, *sasih Kalima* tanggal ke-12, *sasih Kanem* tanggal ke-11, *sasih/bulan Kapitu* tanggal ke-7, *sasih Kaulu* tanggal ke-13, *sasih Kasanga* tanggal ke-9, *sasih Kadasa*

tanggal ke-5, sasih Jyesta tanggal ke-1, sasih Sadda tanggal ke-2. Ada lagi **Kala Sudhàngstra**, apabila dilabrak segala pekerjaannya, juga akan berakibat kematian konon, pasangannya tunggal *tanggal panglongnya* sesuai sasih/bulan, yakni: sasih Kasa tanggal ke-11, sasih Karo tanggal ke-7, sasih Katiga tanggal ke-3, sasih Kapat tanggal ke-4, sasih Kalima tanggal ke-5, sasih Kanem tanggal ke-6, sasih Kapitu tanggal ke-7, sasih Kaulu tanggal ke-8, sasih Kasanga tanggal ke-9, sasih Kadasa tanggal ke-5, sasih Jyesta tanggal ke-1, sasih Sadda tanggal ke-2. Ini **Patipata** namanya tidak bisa melakukan segala pekerjaan, bisa mati akibatnya, setiap

2a. *tanggal panglongnya* sesuai sasih/bulan, yakni: sasih ke-1 tanggal ke-11, sasih ke-2 tanggal ke-6, sasih ke-3 tanggal ke-3, sasih ke-4 tanggal ke-4, sasih ke-5 tanggal ke-10, sasih ke-6 tanggal ke-6, sasih ke-7 tanggal ke-3, sasih ke-8 tanggal ke-4, sasih ke-9 tanggal ke-7, sasih ke-10 tanggal ke-5, sasih ke-11 tanggal ke-1, sasih ke-12 tanggal ke-2. Ini **Patipata** namanya tidak bisa melakukan segala pekerjaan, bisa mati akibatnya, setiap *tanggal panglongnya* sesuai sasih/bulan, yakni: sasih ke-1 tanggal ke-11, sasih ke-2 tanggal ke-6, sasih ke-3 tanggal ke-3, sasih ke-4 tanggal ke-4, sasih ke-5 tanggal ke-10, sasih ke-6 tanggal ke-6, sasih ke-7 tanggal ke-3, sasih ke-8 tanggal ke-4, sasih ke-9 tanggal ke-7, sasih ke-10 tanggal ke-9, sasih ke-11 tanggal ke-1, sasih ke-12 tanggal ke-2. Ada lagi tentang **Mati Panten**, janganlah dilanggar, jeleknya walau ditukar sama-sama tidak terkalahkan, akibatnya sakit gila yang sulit terobati, juga berdampak kematian pada keluarganya, tunggal *tanggal panglongnya* menurut *sasih/bulan*, yakni:

2b. sasih *Kasa* tanggal ke-2, sasih *Karo* tanggal ke-10, sasih *Katiga* tanggal ke-3, sasih *Kapat* tanggal ke-1, sasih *Sadda* tanggal ke-2. Ini **Pamacekan Lanang** tidak bisa dilanggar dalam segala pekerjaan, sangat berbahaya itu, akan sengsara, tiada hentinya bertemu musuh, tetapi baik untuk membuat senjata pada *sapta*

wara menurut *tanggal*, yakni: *Radite* tanggal ke-12, *Soma* tanggal ke-11, *Anggara* tanggal ke-10, *Buda* tanggal ke-9, *Wrespati* ke-5, *Sukra* tanggal ke-6, dan *Saniscara* tanggal ke-6. Lagi **Pamacekan Wadon**, sama buruknya dengan *Pamacekan Lanang*, pada *sapta wara* menurut *panglong*, yakni: *Radite panglong* ke-5, *Soma panglong* ke-11, *Anggara panglong* ke-10, *Buda panglong* ke-9, *Wrespati panglong* ke-5, *Sukra panglong* ke-6, *Saniscara panglong* ke-6 dan ke-7. Ini **Naga Nahut** namanya, tidak baik dilanggar untuk segala pekerjaan, diserang oleh musuh, serta sakit yang sulit terobati, tetapi baik untuk mencampur sadek, engket, memasang guna, ingatlah

3a. *tanggal panglongnya* menurut sasih, yakni: setiap sasih *Kasa* tanggal ke-1, sasih *Karo* tanggal ke-2, sasih *Katiga* tanggal ke-3, sasih/bulan *Kapat* tanggal ke-4, sasih *Kalima* tanggal ke-5, sasih *Kanem* tanggal ke-6, sasih *Kapitu* tanggal ke-7, sasih *Kaulu* tanggal ke-8, sasih *Kasanga* tanggal ke-9, sasih *Kadasa* tanggal ke-10, sasih *Jyesta* tanggal ke-11, sasih/bulan *Sadda* tanggal ke-12. Ini **Dagdig Kranna** namanya tidak boleh dilanggar, segala jenis pekerjaan akan berbahaya, karena berwujud *Kala Werawagni* namanya itu. Segala jenis pekerjaan tidak akan berhasil, dan lagi jika memuja Hyang Widhi/Tuhan dan Dewa, jika pekerjaannya tidak berlandaskan sastra agama atau mohon restu kepada-Nya, maka kemudian akan terkena kutuk dari Hyang Widhi/Tuhan maupun Dewa, dan akan merusak segalanya hingga habis. Ada lagi jika memuja para leluhur, maka para leluhur akan mendapatkan sengsara/neraka, secepatnya beliau mengganggu ketentraman keturunannya, dan segala upacara yang telah dilaksanakan, baik berupa puja, weda, dan seluruh saksi, akhirnya akan binasa. Juga mesti diingat tentang *sapta wara* menurut *tanggal* dan *panglongnya* yakni *Radite*, *Sukra* sama-sama bertemu

3b. tanggal ke-2, *Coma* tanggal ke-1, *Anggara* tanggal ke-10, *Buda* dan *Saniscara* tanggal ke-7, *Wrespati* tanggal ke-6 dan ke-5. Ini

pengetahuan tentang **Kala Agung**, dan lagi jika wuku *Sinta*, bertemu *sapta wara* dan sasih, itu menjadi *bhuta syu*, setiap pekerjaan tidak baik dilaksanakan, sebab sangat berbahaya, dan lagi apabila memuja Hyang Widhi/Tuhan serta dewa, akan mendapat kutukan, sangat berbahaya. Ada lagi jika melakukan upacara sebagai wujud bakti kepada-Nya, sekaligus membayar kaul, tentu tidak diterima pemujaannya itu, cucunya akan dimintai lagi di kemudian hari. Jika mendapatkan anak, salah satu dari orang tuanya akan cepat janda/duda. Juga untuk mulai membangun rumah (*mamakuh*), pindah rumah, serta memulai menempati pekarangan baru, dan menempuh hidup baru, sangat tidak dibenarkan, akibatnya akan menjadi karang suung. Ada lagi jika memuja para leluhur, tidak dibenarkan itu semua. Akan mendapat neraka para leluhur, dan cepat mengganggu keturunannya di dunia, sangat sengsara (*papa*) akibatnya kena

4a. kutuk dari bhuta kala namanya. Ingatlah tentang kala itu, senantiasa berdasarkan pada *pananggal*, *panglong*, dan *sapta wara* sesuai sasih namanya. Jika sasih *Kasa* ketemu Radite dan Soma, tanggal ke-1 itu *bhuta syu* namanya. Sasih *Karo* ketemu Radite dan Sukra, tanggal ke-2, sasih *Katiga* ketemu Soma dan Wrespati, tanggal ke-3, sasih *Kapat* ketemu Buda tanggal ke-4, sasih *Kalima* ketemu Wrespati tanggal ke-5, sasih *Kanem* ketemu Wrespati dan Saniscara, tanggal ke-6, sasih *Kapitu* ketemu Buda dan Saniscara, tanggal ke-7, sasih *Kahulu* ketemu Wrespati tanggal ke-8, sasih *Kasanga* ketemu Buda dan Saniscara, tanggal ke-9, sasih *Kadasa* ketemu Anggara tanggal ke-10, sasih *Jyesta* ketemu Soma, tanggal ke-11, sasih *Sadda* ketemu Radite tanggal ke-12. Itu semua disebut *dewasāla* (hari buruk), jika membuat senjata sangatlah utama. Ini *Pamroktawuh* sasih, tidak baik melakukan segala jenis upacara, jika hal itu dilbrak, maka lambat laun pelaksana upacara itu akan berbahaya, dan tidak akan pernah

4b. punya keturunan dan cepat menemui kematian. Itu mesti

dipahami dengan baik, oleh setiap pelaku, sasih didasari wuku *tumpek*, jika wuku Landep jatuh pada sasih Jyesta dan sasih Kalima, itu *ala mroktawuk* namanya. Jika wuku Wariga bertepatan dengan sasih Sadda dan sasih Kanem, itu *ala mroktawuk* namanya. Apabila wuku Kuningan, bertepatan dengan sasih Kasa dan Kapitu, itu *ala mroktawuk* namanya. jia wuku Krulut bertepatan dengan sasih Karo dan sasih Kahulu, itu *ala mroktawuk* namanya. Apabila wuku Uye bertepatan dengan sasih Katiga dan Kasanga, itu *ala mroktawuk* namanya. Apabila wuku Wayang bertepatan dengan sasih Kapat dan Kadasa, itu *ala mroktawuk* namanya. Itu semua sangat buruk dan berbahaya. Itu mesti dipahami dengan baik, karena sasih itu adalah kosong. Ini ada sasih/bulan tanpa *tumpek* disebutkan, itu sangat buruk/berbahaya, tidak dibenarkan melakukan segala upacara,

- 5a.** apabila dilanggar tidak berhasil upacaranya, lagi pula jika membayar kaul, walaupun dengan srada bakti, ketika saat ajalnya tiba/mati, maka keturunannya akan dimintai lagi kaulnya. Ada lagi jika menikahkan anaknya, maka anak laki-lakinya akan cepat duda. Itu mesti dipahami dengan baik akibatnya. Ingatlah bahwa itu adalah sasih tanpa *tumpek* namanya, berdasarkan *tanggal*, tanggal itu mengalahkan *tumpek*, dan juga pada *tilem* tersebut, tidak bertepatan pada *tumpek*, *tumpek* mengalahkan *tumpek*, ketemu dengan *tilem* dua kali, itu sasih tanpa *tumpek* namanya, terhitung dari *pananggal* sampai *panglong* itu, sangat buruk/berbahaya. Ada lagi yang mesti diketahui, ada sasih *manglaweyan* namanya, itu sangat buruk/berbahaya, karena sasih itu berkepala bhuta, itu berwujud *rangdu tunggul* namanya,
- 5b.** juga bila melaksanakan upacara *mamakuh*, jika mulai membuat pakarangan baru, itu mala petaka. Penghuni areal pekarangan itu, tidak henti-hentinya janda/duda. Jika tidak demikian penghuninya juga akan menjadi gila dan rusak mental/ tidak bermoral. Jika menikahkan anak, sedikit keturunannya, cepat kemungkinan menjadi janda/duda, serta semua pekerjaan yang

dilaksanakan tidak akan berhasil. Ada lagi pertemuan sasih *manglaweyan* berlandaskan *pangalihan*, segala *pangalihan* jika pada *kala* mencari purnama, menjadi *panglong apisan*, itulah sasih *manglaweyan* namanya. Bila *tilem* ada pada tanggal *apisan*, itu sasih *manglaweyan* namanya. Purnama hilang dan *tilem* hilang, tidak ada purnama, juga tidak ada *tilem*, itu sasih *matendhas* (berkepala) *bhuta catuspata* namanya.. Itu wujudnya sama-sama *manglaweyan*, mulai dari *pananggal* hingga *panglong*, itu sangat buruk/berbahaya.

- 6a.** Ini **Sanga wara** namanya, ketehaulah tentang baik-buruknya, segala pekerjaan/upacara pada *Sanga wara*, perhatikan baik-buruknya, antara lain: jika pada *Jangur*, tidak dibenarkan *mamakuh* segala *palinggih bhataras*, kepada para dewa, *malaspas*, serta menstanakan-Nya, itu semua tidak boleh dilaksanakan. Jika hal itu dilanggar bahayanya hingga tiga keturunan, setiap keturunan dibuatkan upacara *pasimpangan* kepada bhataras/dewa, kepada para leluhur, dari sisi kiri dan kanan semua datang melakukan pemujaan kepada Hyang Widhi. Juga jika membayar janji (kaul), yang berupa sesajen sebagai ungkapan rasa bakti kepada-Nya, adalah sangat utama. Dikatakan demikian, karena *jangur* itu pertemuan para dewa dan bhataras namanya, walaupun upacara untuk manusia *yajña* maupun untuk para leluhur/*pitras yajña*, sangatlah baik. Lagi pula jika pada *gigis*, akan menjumpai keselamatan, segala kegiatan yang berkaitan dengan Hyang Widhi/Tuhan, dewa, maupun kepada para leluhur, semuanya baik dilakukan. Jika melakukan upacara untuk *manusa yajña*,
- 6b.** terlebih untuk *mapwarangan* serta *amaligyana rare* (upacara bayi), sangat berbahaya, hingga bertahun-tahun lamanya, dan tidak henti-hentinya mendapatkan kesedihan/sakit. Jika *kajeng manis* bertemu *gigis*, apalagi bertemu *wurukung*, itu sangat berbahaya, itu senantiasa wujud/symbol sepi. Lagi jika *kajeng mahulu* bertemu dengan *erangan*, itu namanya *madhya*, semua kegiatan baik, keburukannya adalah biaya atau dana sedikit

boros/ berkurang, serta selalu banyak bicara, banyak kehilangan sarana upacara. Yang utama adalah pada *sanga wara*, terutama saat *tulus* dan *dadi* sangat utama, itu mesti dipilih/dicari, lagi pula *tulus*, merupakan pertemuan para apsara-apsari, serta para dewa bhataras. Jika pada *dadi*, itu merupakan pertemuan para bhataras-bhatari, seperti para dewa dengan leluhur, sang pitara/leluhur meraih hasil namanya. Ada lagi jika melaksanakan upacara *amaliggyana rare*,

- 7a. jika pada *tulus* menuju *panglong*, yang perempuan akan berbahagia, panjang umur, berbudi baik, serta selamat sepanjang hidupnya, itu sungguh utama namanya. Lagi pula jika pada *dadi* menuju *pananggal*, maka laki-laki yang berbahagia dan murah rejeki, berpikiran teguh, tentram hidupnya, panjang umur namanya itu, putra-putrinya sehat, itu yang sangat utama. Demikian diajarkan dalam ilmu *warigha*. Ini baik-buruknya *sad wara* namanya, keberadaan catur kala itu adalah suba yuga namanya, ini mesti diketahui baik-buruknya. Bila pada *tungleh*, segala pekerjaan sangat buruk, hanya dapat dilakukan oleh orang-orang jahat (*dusta durjana*). Jika pada *aryyang*, janganlah melaksanakan *mamakuh* rumah tempat tidur/tinggal, tidak baik, akan berakibat sengsara/sakit, bila *makuh* dapur dan tempat suci (*sangguh*), baik dilakukan, karena saat itu adalah pertemuan para dewa. jika pada *urukung*, segala kegiatan tidak diperkenankan, itu sangat berbahaya. Jika pada *paniron*,
- 7b. *makuh* pondok/peristirahatan di sawah dan di ladang (perkebunan), dan membuat kandang, semua itu sangat baik, apalagi *was mahulu*, itu yang paling utama, itu mesti diikuti sebagai pedoman, agar segala pekerjaan mendapatkan keselamatan/berhasil dan bisa menabung hasilnya, karena saat terkumpulnya harta kekayaan yang berupa mas perak. Dan lagi jika *kajeng urukung* bertemu *erangan*, segala yang dikerjakan sangat berbahaya, berakibat rugi dan sepi/boros, karena wujud dari sepi atau *sunya* namanya. Keburukannya tidak

boleh membuat peralatan ladang, peralatan ke sawah, untuk binatang peliharaan, serta membuat sarang (lebah, burung, dan sejenisnya), demikianlah dampak buruknya, itu mesti diingat ajaran dalam ilmu wariga. Itu adalah perilaku *gni agung*/api besar serta *patra limutan* namanya, tidak baik untuk semua pekerjaan, jika keberadaannya di antara *tanggal* dan *panglong*, sesuaikan dengan *sapta wara*, yakni: jika pada Radite bertepatan dengan *puhnama*,

8a. *brahma*, dan *aryang*, itulah *gni gung*/api besar namanya, tidak diperkenankan *makuh*, memasang atap rumah, pindah rumah, dan mulai menempatnya, serta segala pekerjaan lainnya, itu sangat buruk, berakhir dengan kebakaran hingga habis tak tersisa, demikian akibat buruknya. Yang boleh dilakukan, untuk segala yang mau diminimalisir atau dihilangkan, adalah menambah *guna*, serta membuat obat, serta menetralsir kekuatan angker/tenget, itu bisa diikuti, sangat utama namanya. Dan juga bila *puhnama* tidak bertemu *brahma* dan *aryang*, tetapi saat *radite*, itulah yang utama, bisa *mrepa sabhuwa* namanya, diperkenankan memuja Hyang Widhi dan Dewa, sangat utama namanya itu. Jika pada *Saniscara* menuju *alang tgeh/beteng/waya*, *byantara/kajeng* bertemu *puhnama*, itu *mretha* namanya, baik untuk memuja Hyang Widhi dan para Dewa, sama-sama sangat baik. Jika bertepatan dengan *tilem*, sangat banyak bahayanya, itu bernama *bhuta kala lamutan*, baik untuk memasang *guna wisesa*.

8b. Jika pada *anggara* bertemu *brahma*, dan juga *aryang* bertemu *puhnama*, itu *gni agung* namanya, tidak baik untuk *mugpuguna* (menambah kesaktian), mengalahkan semua bentuk kesakralan, tidak boleh *makuh* dan memasang atap rumah. Jika *anggara* bertepatan *puhnama*, bertemu dengan *brahma*, juga *aryang*, itu *mrettha akasa* namanya, itu sangat baik untuk memuja Hyang Widhi dan para Dewa, sungguh utama. Jika *budha* bertemu *puhnama*, itu bernama *mretta api wangi*, sangat

baik untuk pemujaan kepada Hyang Widhi dan para Dewa, sangat utama/baik namanya. Jika *budha* bertemu *ludra* dan juga bertemu *kala*, bertepatan dengan *purnama*, itu dinamai *gni labu murub*, itu sangat buruk namanya. Dan jika bertemu dengan *tilem* serta *sukla paksa* terlebih *kresna paksa* sama-sama hitungan ke-14, itu disebut *Bhuta Kala Linglang*, semua pekerjaan baik/boleh dilakukan. Dan lagi bila *wrespati* bertemu *guru*, terlebih dekat dengan kehancuran dan kena pengaruh *sasih*/bulan,

- 9a. bertepatan dengan *purnama*, lebih-lebih *tilem*, *sukla paksa*, *kresna paksa*, sama-sama terhitung ke-5, itu Kala Larung Paglangan namanya, itu sangat berbahaya, tidak boleh dilabrak untuk melakukan segala jenis kegiatan. Jika dilanggar akan mendatangkan bahaya besar dan tidak berhasil. Apabila sukra bertemu purnama, terlebih bertemu dengan *tanggal* dan *panglong*, mulai dari hitungan ke-1, itu bernama *mrettha wangi*, sangat baik itu, sebagai pemujaan para Bhatara-bhatari, dan para Dewa, itu utama sekali. Apalagi kalau *sukra* bertemu dengan *sri*, semakin mudah karena bertemunya *pangalan sasih*, lebih-lebih bertepatan dengan *purnama*, itu bernama *Kala Tukar Sanggapati*, sangat buruk, tidak boleh melaksanakan segala aktivitas, jika dilanggar, maka akan selalu berbuat bunuh-membunuh, dan sering mengamuk bahkan bertengkar dengan suami atau istri dan anggota keluarga lainnya, demikian akibatnya. Jika pada saniscara bertemu *purnama*, itu *mretta papageran* namanya,
- 9b. kebaikan dicitari pagar/tembok, mampu sebagai penolak. Jika saat kala bertemu *tilem*, itu *Kala Muneng* namanya, jika bertemu dengan *yama* bertepatan dengan *purnama* dan *tilem*, itu akan menjadi Kala Rawu Lebu Ketu namanya, segala pekerjaan sangat buruk, tak henti-hentinya sakit dan kematian, dan tidak pernah berhasil. Ini dewasa baik, hendaknya dituruti oleh para pelaku *yajña* dalam segala pekerjaannya, mesti ingat naik-turunnya *sang srigati*, berdekatan dengan kajeng urukung bertemu umanis adalah naik sang srigati. Jika mahulu adalah turun sang

srigati, itu yang patut dipahami baik-buruknya. Juga pada *soma wuku Tolu*, saatnya turun *sang srigati*, bertemu dengan bhatar Brahma tepat waktu. Turun sesuai stananya, yakni: di *lumbung* (penyimpanan padi), di *ketungan*, di *lesung* (tempat menumbuk padi), saat itu bernama Sang Surangganawa gati, diperbolehkan melaksanakan segala pekerjaan, sangatlah utama, karena saat itu adalah pemujaan Hyang Widhi/Tuhan, para leluhur, di

- 10a.** rumah, dan upacara manusa yajña, seperti upacara *matulusang*, *maligyana*, *mapras* (mengangkat anak) sama baiknya. Baik untuk segala yang ditanam, pembenihan, memetik, menaikkan padi ke *lumbung*, serta semua upacara *makuh* sama baiknya. Lagi pula jika pada *budha umanis wara Julungwangi*, dikatakan *sang srigati* turun, bertemu dengan bhatar Yama pada *dawuh 3* (siang hari), turun dari sanggar dan sawah, itu bernama *sang srigati*. Baik untuk melakukan pemujaan kepada Hyang Widhi, para Dewa, serta kepada para leluhur di pamrajan rumah, adalah sama baiknya. Berhasil dalam membayar hutang, *makuh padaringan*, mras sentana (mengangkat anak), menanam serta memetik hasilnya, mantenin/upacara di sawah maupun di *lumbung*, sama baiknya, baik untuk menaikkan padi di *lumbung*, serta baik juga menanam segala jenis bunga. Lagi pula pada sukra umanis Langkir, saatnya turun *sang srigati*, bertemu dengan bhatar Uma pada *dawuh 1* (sekitar jam 7 pagi) turun di *padaringan* dan di sawah, itu dinamai *sang sri uswagati*, baik untuk
- 10b.** *makuh padaringan*, *mamras* (upacara pengangkatan anak), terlebih mulai pembibitan hingga memetik hasil, sama baiknya. Juga melaksanakan upacara mantenin di *lumbung*, di sawah, sama baiknya, dan mulai mengisi tempat padi sama baiknya, dan menanam segala tanaman yang berbuah, segala yang *mahijengan*, seperti kelapa, sama baiknya, serta menetralsir mara bahaya, baik juga. Pada radite umanis Mrakih, saat turunnya *sang Sri Gati*, bertemu dengan Dewa Brahma, pada *dawuh 6* (sore hari)

turun di kahyangan, muncul di *padaringan*, itu disebut dengan sang Kasahasih Gati, baik untuk melaksanakan segala pekerjaan, dengan menghajap/mohon restu leluhur, pemujaan Hyang Widhi, para Dewa, para leluhur, dan upacara di rumah baik sekali, bisa membayar hutang, menghilangkan semua petaka, karena itu disebut dengan *Sang Lirudana Wisyati*, *mamakuh sanggah* dan *padaringan*, juga sama baiknya, membajak, menyebar benih, menyemaikan, menanam, memetik hasil, menaikkan padi di lumbung, mengupacarai padi di sawah, serta

- 11a.** padi di lumbung, itu juga baik, kegiatan penanaman juga baik, menanam segala jenis pohon yang beruas dikatakan baik. Pada anggara umanis Uye, turunlah sang Sri Gati, bertemu dengan Dewa Yama, saat *dawuh 5* (sore hari), di sebuah kebun yang luas dan di kandang yang bertiang empat, mengakhiri perkataan, disana diberikan nama Sang Wrenyamagati, baik untuk *makuh* kandang, ditakuti oleh penjahat, karena Durgga Dubbala itu namanya. Baik untuk memulai bekerja di kebun/ladang, segala yang ditanam menjadi tumbuh subur dan berhasil, karena *tahining* namanya atau sarat akan pupuk penyubur tanah. Juga bernama panutupan ujar/ kata-kata akhir, baik untuk mohon izin pada istri, serta menetralsir segala racun, melaksanakan pemujaan kepada Hyang Widhi/Tuhan dan para Dewa, serta melaksanakan pemujaan kepada leluhur di sanggah/pamrajan, juga sama baiknya dengan *makuh tugu* di ladang, baik untuk membuat tempat pemujaan (*tugu/palinggih*), menanam pohon sirih dan pepohonan lainnya hidupnya akan kuat dan lama, karena Sang Uye berada pada sumber air hingga *anak-anakan* (bagian terkecil dari sawah), memulai segala pekerjaan juga sangat utama. Pada wrespati umanis Ugu, turun lagi sang Sri
- 11b.** Gati, bertemu dengan Hyang Indra, saat *dawuh 2* (sekitar jam 9 pagi), turun di area persawahan, bernama Sang Sri Nrepa Umagati, itu sangatlah berpengaruh saat pembenihan, menyemaian,serta saat penanaman, dan agak rumit dalam upacara di sawah hingga

memetik hasilnya, menaikkan padi di lumbung dan mengupacarai padi di lumbung, sama baiknya juga, sebab semua pemujaan itu dinamai Sang Sri Mangampin. Baik untuk menanam segala umbi-umbian. Pada saniscara umanis Watugunung, turunlah Sang Sri Gati, bertemu dengan Bhatari Uma, *mandhala*, juga *umanis mahulu*, menjadi *mlisuri* sebutannya pada *dawuh* 7, turun di persawahan serta di *padaringan*, lalu turun di *kentungan*, di *lesung* (alat tradisional menumbuk padi), ketika turun di dapur bernama *mwas*. Di sana bersemayam Sang Hyang Saraswati, tidak diperkenankan membaca buku, juga menulis. Keduanya dilarang untuk dilakukan, sangat berbahaya, menyebabkan suara tidak jelas, tidak mendengar atau tuli, kepala pusing, dan buta. Baik digunakan untuk mengupacarai *lontar*, mengupacarai persawahan, serta padi di lumbung, sama baiknya, menaikkan padi, serta membuat benih, menyemaikan, menanam hingga memetik hasilnya, juga sama baiknya. Dijelaskan pula semua baik-buruknya Sang Sri Gati, antara lain: pada radite umanis Ukir, saatnya bhatar Kala berkeliaran pada *dawuh* 6. Itu bernama Sang Kala Ngubat-abit, atau juga bernama *sastri rumambat*, itu sangat berbahaya, termasuk pada semua aktivitas kepada Hyang Widhi/Tuhan, kepada para leluhur. sebaiknya untuk membuat segala jenis *angasin* (semacam penghalang), semua dibersihkan, serta dipasang jaring ikan, berupa penjepit (*kacepit*), pemukul (*paketok*), jaring burung, serta sming, itu baik semua. Baik juga membuat peralatan untuk menangkap ikan. Jika menanam tanaman tidak baik, menaikkan padi di lumbung tidak baik, karena disukai hama. Pada anggara umanis *Wariga*, tertuju kepada Dewa Ludra pada *dawuh* 4, di sana Sang Sri Gati menuju sunyi atau kosong, berupa minyak tanpa sumber, baiknya membuat *sadek*, membuat lem, juga memulai

- 12b.** memikat burung, serta memasang *guna-guna* kepada seorang perempuan, dengan sebutan *kingkingan*, Hyang Ludra Pangenti namanya, itu sama dengan menukar *petaka*, tidak diperkenankan melaksanakan pekerjaan yang bersifat sakral dan suci, karena

sangat berbahaya. Bila pada wrespati Dungulan, naiklah Sang Sri Gati, bertemu dengan Dewi Sri pada *dawuh* 2, itu bernama Sang Sri Manganten, baik untuk menanam segala jenis pohon yang berbuah, menaikkan padi di lumbung, menyemaikan, hingga memetik hasilnya, serta mengolah tanah sawah, mengusir hama penyakit serta melaksanakan upacara pecaruan untuk *bhuta kala* dan *pamali* sama baiknya. Jika pada saniscara umanis Pujut, saat naiknya Sang Sri gati, yang dituju adalah Dewa Kala pada *dawuh* 7, disebut dengan Sang Sri Gati, baik untuk menangkap ikan, menangkap burung, menaikkan sarang lebah, dan sejenisnya, seperti *klahik* dan *angepit* (penjepit), sama baiknya bila itu dilakukan, sangat berbahaya bagi orang pembohong dan penjahat,

13a. tidak boleh bercocok tanam, tidak bisa menaikkan padi, karena berdampak buruk dan terserang hama penyakit. Bila pada Soma Umanis Medhangkungan, adalah hari naiknya Sang Sri Gati, yang dituju adalah Dewa Ludra pada *dawuh* 6, menjadi Sang Candhragati, baik untuk melakukan upacara penetralisir *candang*, *sasab*, ular, belalang *sengkok*, penawar racun. Baik juga untuk menurunkan padi, menyemaikan, dan menanam. Jika pada Budha Umanis Prangbakat, saat naiknya Sang Sri Gati, yang dituju adalah Dewa Guru pada *dawuh* 3, menjadi Sang Sri Widhya Kusuma, sangat baik untuk melaksanakan segala pekerjaan, memuja para Dewa, upacara kematian di rumah, upacara *patulusan* dan *maligyana* (ada baik dan buruknya), baik untuk membayar janji atau kaul, menurunkan padi, menyemaikan, menanam hingga memetik, melaksanakan upacara ritual di sawah, di tempat menyimpan padi (lumbung) juga sama baiknya, baik untuk menanam segala jenis bunga, baik juga melaksanakan upacara *mapras padharingan*. Pada, Sukra Umanis Klawu, saat naiknya

13b. Sang Sri Gati, bertemu dengan Dewa Sri Nganten pada *dawuh* 1, menjadi Sang Sri Katiga Sakwatti namanya, baik untuk

melaksanakan segala pekerjaan, memuja para Dewa, para leluhur sama baiknya, dan menurunkan padi, menyemaikan, bercocok tanam hingga memetik hasilnya, baik untuk menaikkan padi di lumbung, baik untuk melaksanakan upacara ritual di sawah, di lumbung, melaksanakan upacara *mamras padharingan* sama baiknya, menanam segala yang dapat berbuah, segala yang bercabang, dan baik untuk membuat penawar racun. Ini baik-buruknya *tanggal* dan *panglong*, dewasa untuk melaksanakan upacara *makuh*, menempatnya, pindah rumah/tempat, pendatang baru secara tiba-tiba. Perhitungan hari baiknya adalah berawal dari Sri bernama *umider mahayu*, segala nama yang ada pada *kala mretyu*, sangat berbahaya hingga berakibat kematian. Ini adalah pengetahuan tentang *pananggal*, jika pada *tanggal* ke-1, dewanya adalah Hyang Trigaspatih, di arah tenggara berada *kala mretyu*, sungguh berbahaya, di barat Sang Hyang Srigati, segalanya baik, di timur hidup bahagia dan panjang umur, seluruh kebahagiaan dunia ibarat terkumpul, bila melaksanakan upacara *makuh*, mesti dihajap arah barat terlebih dahulu sebagai dewanya rumah, yakni Hyang Wrehagana diyakini sebagai pembawa rasa bahagia. *Tanggal* ke-2, Hyang Gandharwa dewanya, di depan berada *kala mretyu*, sangat berbahaya disebutkan, di barat laut Sang Hyang Srigati, baik untuk melakukan upacara *mamakuh*, asal menghajap Hyang Kretya Wacana terlebih dahulu, yang diyakini berstana di pekarangan rumah, baik untuk mengumpulkan kata-kata mutiara untuk keselamatan, semua orang merasa belas kasih, karena Sang Sadhu Dharma telah merasukinya. Bila *tanggal* ka-3, Hyang Drestisomah dewanya, di arah kanan berada *kala mretyu*, sangat berbahaya, di utara Sang Hyang Srigati, identik dengan kebaikan. Jika melakukan aktivitas *mamakuh*, sebaiknya menghajap arah utara terlebih dahulu, karena Hyang Catur Dasangra berada di sana, yakni dewanya pekarangan rumah, berdampak baik, akan selalu berhasil, disayangi oleh raja sang penguasa dunia, senantiasa hidup bahagia, dan murah

- 14b. rezeki. Bila pada *pananggal* ke-4, di arah timur laut letak *kala mretyu* dan Sang Hyang Srigati. Segala aktivitas yang menuju arah timur laut sangat berbahaya, dapat mengakibatkan perselisihan dan kehancuran, sakit keras hingga mati, jika *mamakuh* hendaknya diawali dari arah timur laut dan baik untuk mulai menempati, karena Hyang Lumanglang berada di sana sebagai dewanya pekarangan rumah, rezeki bisa datang dari hasil berjualan. Bila pada *pananggal* ke-5, dewanya adalah Hyang Nagaraja, Kala Mretyu berada di posisi utara, berbahaya, di posisi kanan berada Sang Hyang Srigati, di arah selatan atau kanan adalah baik untuk bekerja yang didasari sifat sabar, kalau *mamakuh*, hendaknya di arah selatan atau kanan dihajap terlebih, karena tertuju pada dewanya pekarangan rumah, yakni Hyang Prasada, baik untuk mengumpulkan segala kepemilikan berupa harta benda. Bila pada *tanggal* ke-6 Hyang Kumara dewanya, di arah barat laut letaknya *kala mretyu*, bahaya namanya. Hendaknya hajaplah arah depan atau timur terlebih dahulu, karena Hyang Indra Kusuma sebagai dewa pekarangan rumah, baik untuk berkumpul dengan sanak saudara, akan bertambah banyak,
- 15a. selalu berhasil karena direstui oleh para leluhur, semua yang dikerjakan mendapat keabadian besar dan luhur. Bila pada *tanggal* ke-7 Hyang Baruna dewanya, di arah barat letak *kala mretyu*, bahaya namanya, di tenggara berada Sang Hyang Srigati, baik untuk melaksanakan upacara *makuh*, asal di arah tenggara dihajap terlebih dahulu, karena Hyang Mandhiraksa berada di sana sebagai dewa pekarangan rumah. Baik juga untuk melakukan upacara *malepas*, karena akan tetap bahagia, baik juga untuk mengumpulkan jenis pepohonan besar (*tanem tuwuh*). Bila pada *pananggal* ke-8, Hyang Kalaghora dewanya, di *pretiwi*/di bumi letaknya Kala Mretyu dan Sang Hyang Srigati, segala pekerjaan sangat berbahaya, terlebih bepergian, jika melakukan *pamakuhan*, akan berdampak pertengkaran (konflik), berakibat kurang harmonisnya hubungan suami istri yang pada akhirnya

cerai. Jika pada *tanggal* ke-9, di langit letaknya Kala Mretyu dan Sang Hyang Srigati, sangat berbahaya namanya. Jangan mencoba berpindah tempat/desa dan *mamakuh*, sangat berbahaya, sering terserang sakit, dan *manakan salah* (salah lahir). Jika pada *tanggal* ke-10, dewanya Sang Dasarata namanya, di arah kanan atau selatan letaknya Kala Mretyu, berbahaya namanya,

15b. Di bumi atau pretiwi Sang Hyang Srigati, baik untuk beraktivitas yang bersifat keliling/mengelilingi, bila *makuh* pekarangan rumah, Sang Hyang Sridana dewanya, baik untuk memperbanyak kepemilikan dan mengumpulkan harta kekayaan, anak hidup dengan baik. Jika pada *tanggal* ke-11, dewanya Hyang Dhana Iswara namanya, di arah tenggara letaknya Kala Mretyu, bahayanya meninggal, di arah barat stana Sang Hyang Srigati, baik untuk *mamakuh*, asal diutamakan menghajap arah barat terlebih dahulu, karena di sana selalu berada Hyang Pasepanan sebagai dewa pekarangan rumah. baik untuk mengumpulkan anugerah Dewi Sri berupa mas perak, dan bisa berputra selamanya. Jika pada *tanggal* ke-12, Hyang Sangkara dewanya, di timur letaknya Kala Mretyu, berbahaya namanya, ring barat laut stananya Hyang Srigati, tidak baik untuk melangsungkan pernikahan, karena suami-istri tidak ada sifat saling pengertian, keduanya berperilaku menyedihkan, keduanya sama-sama berperilaku jahat, suka menyimpan dan berkata kasar. Jika pada *tanggal* ke-13,

16a. Hyang Aksara dewanya, di atas atau di langit letaknya Sang Kala Mretyu, bahaya jika menebang kayu, jika naik ke pohon, akan jatuh dan meninggal akibatnya, di utara Sang Hyang Srigati, baik untuk melakukan pindah tempat/desa, jika *makuh* hendaknya di arah utara dihajap terlebih dahulu, karena Hyang Bhojana Sadhana dan Hyang Guru sebagai dewa pekarangan rumah, baik untuk segala pekerjaan, berhasil berkat bantuan para sahabat dan anugerah para leluhur, baik juga untuk mengumpulkan hak miliknya. Jika pada *tanggal* ke-14 Hyang Dharmma Raja

dewanya, di arah timur laut letak Kala Mretyu, juga Sang Hyang Srigati, sangat berbahaya, tidak boleh melaksanakan segala jenis pekerjaan, berbahaya, bisa terserang penyakit, hancur, kena kutuk, dan akhirnya meninggal. Jika pada *pananggal* ke-15 tidak boleh dilabrak, dikatakan durhaka, karena saatnya pertemuan para Dewa-dewi, jika melakukan pemujaan kepada

- 16b.** Hyang Widhi, para Dewa, dan Bhatara-bhatari sangatlah baik. Ini baik-buruknya **panglong**, penjelasannya sebagai berikut: Jika **panglong ke-1** Hyang Indra dewanya, di arah barat laut letak Kala Mretyu, berbahaya itu, di arah timur berada Hyang Srigati, arah timur ini baik, jika *makuh* hajaplah arah timur terlebih dahulu, karena arah timur stana Dewa Iswara, baik untuk melakukan menimba tutur/ajaran, dicintai banyak orang, ada yang mohon bantuan namun tetap ajeg miliknya, dan panjang umur, selama hidupnya baik. Jika pada **panglong ke-2** Hyang Candhra dewanya, di arah barat laut letak Kala Mretyu, itu berbahaya, di arah tenggara adalah Sang Srigati, arah ini baik untuk segala aktivitas manusia, seperti *pitra yajña*, *bhuta yajña*, menaikkan padi, bercocok tanam hingga memetik hasilnya, juga baik untuk acara ritual di sawah, larangan/halangannya tidak diperbolehkan *makuh* dan memulai segala pekerjaan di pretiwi/ bumi, hasilnya hanya dedaunan, sakit tiada akhir dan tidak jelas asalnya, ini sangat berbahaya.
- 17a.** Kalau pada **panglong ke-4** Hyang Kombala dewanya, di *neriti* (barat daya) letak Kala Mretyu, dan Hyang Srigati, tidak boleh *makuh*, akan berakibat sakit hingga mati, selain itu akan tertimpa rasa sedih dan sakit gila hasilnya, juga akan kebakaran, sebab di arah neriti adalah wujud api besar, juga berupa bhuta yang selalu komat-kamit, jika bepergian akan sakit tak terobati. Hanya boleh melakukan pemujaan kepada leluhur, melakukan pecaruan, dan menambah *guna-guna* agar semakin sakti. Jika pada **panglong ke-5** Hyang Astra dewanya, di arah kanan letak Kala Mretyu, berbahaya itu, di bumi Hyang Srigati berada,

baik untuk bercocok tanam dan akan berhasil, bila melakukan acara *makuh*, kecuali di arah selatan semua baik, baik juga untuk mengumpulkan harta milik berupa mas perak. Jika pada **panglong ke-6** Hyang Airdadi dewanya, di tenggara letak Kala Mretyu, tidak baik, di arah barat posisi Hyang Srigati, arah ini baik untuk acara *makuh*, asal ingat menghajap arah barat terlebih dulu, karena arah itu adalah stana Hyang Arjjuna,

17b baik jika ingin punya keturunan laki-laki, ini disebut *sugih rendah makrambeyan*, karena dikasihani para dewa, pitara, manusia selamanya. Jika pada **panglong ke-7** Hyang Bhayu dewanya, di depan dan di timur letak Kala Mretyu, sementara di arah barat laut berstana Hyang Srigati, arah ini baik untuk melakukan acara *makuh*, asal ingat menghajap arah barat laut terlebih dulu, karena arah itu adalah stana Hyang Asih, segala yang ditanam akan tumbuh dan hidup subur, entah itu di tanah ladang maupun di persawahan, selamanya akan menikmati hasil tanda kebahagiaan. Jika pada **panglong ke-8** Hyang Brahma dewanya, di atas/luhur letak Kala Mretyu, itu adalah rintangan acara *bebakuhan*, jika berani melanggar, akan tertimpa marabahaya, ditinggalkan oleh suami dan anak, tertimpa penyakit hingga meninggal dunia, di utara stana Hyang Srigati, segala pekerjaan di bumi baik untuk dilakukan, semua yang ditanam tumbuh subur, juga baik untuk acara ritual kepada para leluhur. Jika pada panglong ke-9 Bhatara Yama dewanya, di *ersanya* (timur laut)

18a. letak Kala Mretyu dan Hyang Srigati, baik untuk melakukan pemujaan demi peningkatan kesaktian, baik untuk memasang ilmu *guna-guna*, serta mampu menundukkan aura kramat, dilarang untuk melakukan segala acara *pamakuhan*, akan berbahaya, sebab akan berdampak dengan kematian. Jika pada **panglong ke-10** Hyang Astrawidhya dewanya, di utara letak Kala Mretyu, sehingga acara ke arah utara sangat berbahaya. Sementara di atas (*luhur*) berstana Hyang Srigati, sangat baik untuk melaksanakan aktivitas. Jika *mamakuh* rumah, dewanya

Hyang Hayu namanya, baik untuk mengumpulkan harta kekayaan berupa mas, perak, dan yang lainnya, dan banyak punya keturunan laki-laki, karena telah direstui oleh para leluhur, dikasihani oleh sesama manusia, dan selamat selama hidupnya. Jika pada **panglong ke-11** Hyang Wil(r)ocana dewanya, di arah barat lau letak Kala Mretyu, buruk disebutkan. Di depan atau arah timur adalah baik untuk *mamakuh*, asal arah timur/depan lebih diutamakan, karena Hyang Jagarudita Suka sebagai dewa pekarangan rumahnya, dapat mendatangkan kebahagiaan, keyakinan semakin menebal, tidak kurang

18 b. makanan, memiliki anak, dan segala pekerjaan berhasil dengan baik. Apabila **panglong ke-12**, Bhuta Kala Graham dan Pisaca dewanya, di arah barat/*pascima* letak Kala Mretyu, itu berbahaya, di arah tenggara stana Hyang Srigati, apabila bepergian ke arah tenggara sangat baik, baik juga untuk memuja leluhur, melaksanakan pekaruan, menambah guna-guna, karena mampu melenyapkan segala petaka, hal ini disebut dengan *dusta*, *durjana*, jika melakukan segala upacara *bebakuhan*, sangat berbahaya, karena tidak akan memiliki keturunan. Apabila **panglong ke-13** Hyang Mreta Raja dewanya, di pertiwi letak Kala Mretyu, itu sangat berbahaya, segala pekerjaan di dunia akan hancur lebur, bahkan berakibat kematian. Sementara di arah selatan sangat baik, karena arah selatan berstana Hyang Srigati. Apabila *mamakuh* sangat berbahaya, tergoda oleh kesedihan pada saat itu, terhalang oleh kecelakaan pada anak. Pada **panglong ke-14**, Bhatara Kala Jaya dewanya, keutamaannya sangat baik untuk memasang guna-guna untuk menambah kesaktian. Sementara di arah barat daya adalah letak KalaMretyu

19a. serta Sang Hyang Srigati, segala pekerjaan sangat berbahaya, akan berakibat kematian, sebab saat itu adalah pertemuan seluruh bhuta kala. Pada **panglong ke-15** Hyang Mahadewa dewanya, di arah selatan letak Kala Mretyu, di bumi (*prethiwi*) stana Hyang Srigati, segala pekerjaan di arah barat sangat berbahaya,

sedangkan di arah selatan sangat utama, bila menanam segala jenis tanaman akan berhasil baik, serta memuja Hyang Widhi dan para leluhur juga baik. Selain itu, sangat baik/utama untuk menyimpan segala hak milik, melaksanakan *pamakuan* di tempat suci serta (*sanggah*). Ini pengetahuan tentang baik-buruknya **panca wara**, itu bisa menimbulkan Kala Braja Durgga, janganlah melabrak untuk pindah tempat/desa, lebih-lebih memindahkan orang sakit, akan berakibat kematian, hal ini mesti dituruti. Pada saat **Umanis**, tirtha berada di arah timur, sangat baik konon; jika di arah selatan bahaya/mati konon; jika di arah barat akan dilanda sakit; apabila di arah utara akan tampak sepi, apabila di arah

19b. tengah sejahtera. Pada saat **Paing**, tirtha berada di arah selatan adalah baik; jika di arah barat bahayanya mati; jika di arah utara bahayanya kesakitan; apabila di arah timur akan menjadi sejahtera; jika di tengah *sunya* (kosong), buruk dampaknya. Pada saat **Pon**, tirtha berada di arah barat, artinya baik; sangat buruk di arah utara, karena berdampak kematian; sejahtera di arah timur, artinya baik; sepi/sunya/kosong di tengah, artinya buruk. Pada saat **Wage** di barat laut, tirtha di arah utara, artinya baik; buruk di arah timur; *sunya* (kosong) di arah selatan, artinya buruk; sejahtera di arah barat, artinya baik; *pati* (mati) di arah tengah, berarti buruk. Jika pada *Kliwon*, tirtha di arah tengah, artinya baik; *pati* (mati) di arah timur, artinya buruk; malapetaka di arah selatan, berarti buruk; *sunya* (kosong) di arah barat, berarti buruk; dan sejahtera di arah utara, berarti baik. Demikian watak dari *panca wara*, jika berjualan maka segala jenis dagangan akan laris manis, cepat laku, diawali dengan proses saling tawar, baru dilepas, lagi dilakukan tawar-menawar, demi harga yang lebih murah/turun harga. yang

20a. Berlaku adil, yang duluan mesti dikasi lebih dulu, walaupun untung sedikit, yang penting ada masukan uang. Jika dari hasil curian, tentu tidak akan laku, melanggar aturan namanya,

setiap pembeli menjauh, hanya untuk yang membuntuti. Jika mencari tempat, mesti perhatikan rasa aman, tenang, dan kesejahteraannya. Selain itu, dalam mencari tempat mesti ingat *ulu/kepala naga*, *tanggal* serta *pati* (mati) uripnya, hendaknya ditaruh di posisi terdepan. Ingatlah *pananggal* dan *panglong*: bila *tanggal* ke-1, maka posisi kepala berada di timur, mati di arah barat; apabila *tanggal* ke-2, urip kepalanya di barat laut, mati di arah tenggara; bila *tanggal* ke-3, urip kepala berada di utara, mati di arah selatan; apabila *tanggal* ke-4 urip kepala berada di tenggara, mati di barat laut; bila pada *tanggal* ke-5 urip kepalanya berada di barat, mati di timur; bila *tanggal* ke-6 urip kepalanya di timur laut, matinya di barat daya; bila *tanggal* ke-7 urip kepalanya berada di selatan, matinya di utara; bila *tanggal* ke-8 urip kepalanya di barat laut, matinya di arah tenggara; bila *tanggal* ke-9 urip kepalanya di timur, matinya di barat; bila *tanggal* ke-10

- 20b.** urip kepalanya ada di barat daya, matinya di timur laut; bila *tanggal* ke-11 urip kepalanya ada di utara, matinya di selatan; bila *tanggal* ke-12 urip kepalanya ada di tenggara, matinya di barat laut; bila pada *tanggal* ke-13 urip kepalanya berada di barat, matinya di timur; bila *tanggal* ke-14 urip kepalanya ada di timur laut, matinya di barat daya; bila *tanggal* ke-15 urip kepalanya di selatan, matinya di arah utara. Jika pada *panglong*, bila *panglong* ke-1 urip kepalanya ada di timur laut, matinya di barat daya; bila *panglong* ke-2 urip kepalanya ada di barat, matinya di timur; bila *panglong* ke-3 urip kepalanya di tenggara, matinya di barat laut; bila *panglong* ke-4 urip kepalanya berada di utara, matinya di selatan; bila *panglong* ke-5 urip kepalanya berada di barat daya, matinya di timur laut; bila *panglong* ke-6 urip kepalanya berada di timur, matinya di barat; bila *panglong* ke-7 urip kepalanya berada di barat laut, matinya di tenggara; bila *panglong* ke-8 urip kepalanya berada di selatan, matinya di utara; bila pada

21a. *Panglong* ke-9 urip kepalanya ada di timur laut, matinya di barat daya; bila pada *panglong* ke-10 urip kepalanya berada di barat, matinya di timur; bila *panglong* ke-11 urip kepalanya berada di tenggara, matinya di barat laut; bila *panglong* ke-12 urip kepalanya berada di utara, matinya di selatan; bila pada *panglong* ke-13, urip kepalanya berada di barat daya, matinya di timur laut; bila *panglong* ke-14, urip kepalanya di timur, matinya di barat; dan bila pada *panglong* ke-15, urip kepalanya ada di barat laut, matinya di arah tenggara. Jika ingin memperdaya musuh, mesti ditempatkan di kepala; jika ingin mencari tempat tinggal sekaligus menempatnya, mesti memasang Kalagra Toya (ujung aliran air); apabila dilanggar akan kena musibah atau sakit yang tiada akhir, oleh karena itu mesti berlandaskan *panca wara*: **Umanis**, tidak boleh di selatan dan di barat, jika sedang di barat sebaiknya geser ke arah barat laut ataupun ke utara; bila **Paing**, jangan ke arah utara dan ke timur; bila **Pon**, janganlah ke timur dan ke selatan; Apabila **Kliwon**

21b. Itu sama tidak baiknya adalah pada *wage*. Kemudian jika pindah mencari tempat lain, dan sekaligus mulai menempatnya, ingatlah letaknya pada awal atau kepala *kala wariga*, di atasnyalah yang baik untuk ditempati, jika di kaki, di badannya ditempati, sangat tidak baik, jika kemudian melahirkan maka yang lahir sifatnya serupa *bhuta*, dan meninggal, berdiri lahirnya, bahkan bisa saja meninggal saat melahirkan, demikianlah tidak baiknya, ingatlah selalu letaknya pada bulan. Jika bulan ke 7, di selatanlah kepalanya, ke 8, 9, 10, 11, 12, 1, 2 di utara kepalanya, ke 3, 4, 5, 6 di barat kepalanya. Kemudian jika mencari tempat, sekaligus pindah, jangan melanggar waktu itu, itulah yang disebut *kala gosongphati*, sangat tidak baik berujung kematian, tempatnya menurut bulan, ada tiga yang disatukan, memutar ke kanan perjalanannya, jika pada bulan ke 2, 3, 4, di timur letak *kala* itu. Ke 5, 6, 7, di utara letaknya. Ke 8, 9,

- 22a.** 10, di barat kala itu. Pada bulan jyesta (11), sadha (12), 1, di selatan letaknya. Kemudian jika mencari tempat, sekaligus pindah, jangan melanggar kala dunggulan, tidak baik berujung kematian, *kala* saat itu sesuai dengan bulan, dan ada dua yang disatukan, ada yang disebut *panyirang* (miring), ada satu yang *bener* (lurus), putarannya ke kiri. Pada bulan ke 3, maka di timur, bulan ke 4, 5, di tenggara. Pada bulan ke 6, selatan letaknya. Pada bulan ke 7, 8, barat daya letaknya. Pada bulan ke 9, barat letaknya. Pada bulan ke 10, juga jyesta (11), barat laut letaknya. Pada bulan sadha (12), di utara letaknya. Pada bulan ke 1, 2, di timur laut letaknya. Inilah yang disebut *kala brahma*, jangan dilanggar jika mencari tempat, juga jika pindah, sangat tidak baik, akibatnya sakit parah, letak *kala*, yakni pada sapta wara, pada radite di tengah letaknya. Soma, saniscara di timur letaknya. Anggara budha, utara letaknya. Wrespati di selatan letaknya. Sukra di barat letaknya. Inilah yang disebut kala tawun, jangan dilanggar saat mencari tempat
- 22b.** Juga pindah tempat, sangat tidak baik akibatnya meninggal, juga keturunannya selalu ada yang gila, letak *kala* sesuai dengan perhitungan *rah*, jalannya memutar ke kiri. Jika rah 1, di timur. Rah 2, di selatan. Rah 3, di barat. Rah 4, di utara. Rah 5, di tengah. Rah 6, di tenggara. Rah 7, di barat daya. Rah 8, barat laut. Rah 9, timur laut. Rah 10, di tengah. Kemudian jika mencari tempat, jangan melanggar yang disebut *kala durrga sadhanna*, sangat tidak baik akibatnya, perjalanannya mengelilingi bumi, sesuai dengan tanggal juga panglong, jika pada tanggal 1, 9, maka di timur letaknya. Jika pada tanggal 2, 10, di utara letaknya. Jika pada tanggal 3, 11, di tenggara letaknya. Jika pada tanggal 4, 12, di barat daya letaknya. Jika pada tanggal ke 5, 13, di selatan letaknya. Jika pada tanggal ke 14, di barat letaknya. Jika pada tanggal 7, juga tilem, di barat laut letaknya.

- 23a.** Jika pada tanggal ke 8, juga purnama, di timur laut letaknya. Juga jika *kala* bertemu dengan *kala*, pada saat pindah, mencari tempat, jangan dilanggar, sangat tidak baik akibatnya, juga gila akibatnya, sakit parah, *kala* sesuai dengan tanggal dan panglong, bertemu dengan astawara, tanggal panglong satu pertemuannya, juga baiknya, diawali pada *jaya satru*, mencari orang untuk memasang guna, pasang alat, juga memulai menangkap burung, itu sama baiknya, juga ingatlah. Sri tanggal 2. Indra tanggal 1. Guru tanggal 14. Yama pada saat tilem juga tanggal 8. Kala tanggal 4. Uma tanggal 3. Itulah yang dinamakan *kala kundang kasih*, hari baik untuk memasang guna, juga memulai menjaring, juga menangkap burung, berdagang, memasang kungkungan, memulai meminta sesuatu,
- 23b.** Juga berburu, itu semuanya baik, letaknya sesuai dengan bulan, memutar ke kiri jalannya, jika pada bulan jyesta (11), di utara letaknya. Bulan ke 2, 3, 4, di timur letaknya. Bulan ke 5, 6, 7, di selatan letaknya. Bulan ke 8, 9, 10, di barat letaknya. Bulan ke 1, di tengah letaknya. Inilah tuntunan segala macam pekerjaan, baik juga buruknya, disebut *suryya sesana*, itu sangat baik, kemudian inilah sebabnya disebut dengan *surya sewanna* waktu itu, sebab sesuai dengan perjalanan Matahari, juga sesuai dengan bulan, juga pertemuan hari baik itu, juga sebagai waktu yang baik untuk memuja kepada Bhatara, itu sangat baik, itu wajib diperhatikan, sebab sangat utama dan mulia, itu diawasi dengan menghitung perjalanannya, meskipun ke utara, ke selatan, juga jika di tengah, jalannya matahari, meskipun juga demikian pada bulannya, itulah harus diketahui perjalanannya, juga jika pada bulan
- 24a.** Ke 1, 2, 3, juga ke, 9, 10, jyesta (11), sadha (12), saat itu disebut dengan utarayana, jika pada bulan ke 4, saat itu lurus di angkasa perjalanan matahari itu, jika pada bulan ke 5, 6, 7, saat itu disebut daksinayana, kemudian jika pada bulan ke 8, saat itu tepat di tengah-tengah perjalanan matahari, itulah yang harus diketahui

jika menghitung, jika pada bulan ke 4, juga pada bulan ke 8, teat di tengah angkasa matahari itu, saat itu sangat baik, segala macam pekerjaan, sebab saat itulah semua Bhatara beryoga, juga para resi, juga yang telah mencapai kesidhan, Hyang Pramesti, Saddha Siwa, juga penghunin surga semuanya, pada saat itulah mengadakan pertemuan, yang disebut manca negara, baik untuk melaksanakan upacara pitra yadnya, sebab jalan ke yama loka sedang terbuka, juga pitra loka, semua tempat Bhatara sedang terbuka, seperti Isara Loka, Brahma Loka, Mahadewaloka,

24b. Wisnu Loka, Sa loka, juga Indraloka, itulah yang hendaknya dicari, kebbaikannya sampai pada anak cucu dan semua keturunan. Jika pada bulan ke 1, utarayana namanya, terbukalan jalan ke Wisnu Bhuana, juga jalan ke pitra loka, baik melakukan upacara dewa yadnya, juga pitra yadnya. Jika pada bulan ke 2, juga ke 3, terbukalah jalan ke yamaloka, juga pitra loka, sebab sedikit miring perjalanan matahari saat itu, maka terbuka surga saat itu, baik memuja pada pitra, kemudian jika memuja Hyang juga Dewa, saat itu segala puja menjadi kambang, dirimu mendapatkan kebaikan, namun anak dan cucu tidak mendapatkan kebaikan itu. Jika pada bulan ke 5, daksina yana namanya, saat itu tenggelam di barat laut, baik untuk melakukan pitra yadnya, sebab sama-sama terbuka jalan ke yama loka, juga pitra loka, terbuka jalan

25a. ke surga loka, bernama Iswara loka, juga Brahma loka, itulah yang baik dicari, anak cucu, sampai pada cicit semuanya menemukan kebaikan. Jika pada bulan ke 6, juga ke 7, disebut daksina yana saat itu, terbukalah jalan ke yama loka, juga ke pitra loka, brahma loka, juga mahadewa loka, baik untuk melakukan upacara pitra yadnya, juga dewa yadnya, saat itu boleh diikuti, anak cucu cicit semuanya menemukan kebaikan. Jika pada bulan ke 10, utara yana namanya, saat itu semuanya sama-sama terbuka, semua surga Bhatara, sampai pada tempat Siwagamburanglayang, sebab saat itu adalah saat beryoga

semua Bhatara, sangat baik melakukan upacara dewa yadnya, membayar punagi, juga pitra yadnya, juga melakuka pepegat, petuhun, juga nyekah, juga mukur, itu baik, sebab terbuka jalan ke pitra loka, tertutup jalan ke yama loka, tidak baik memuja pitra di kuburan, tidak baik membakar mayat, sebab saat itu adalah waktunya semua Bhatara beryoga,

- 25b.** Jika pada tanggal ke 4, juga panglong ke 4, pada bulan kesepuluh, saat itulah Bhatara Pretamata, mendapatkan tirta maha amerta dan tirta kamandalu, itulah sebabnya tidak diperbolehkan membakar mayat, pada bulan ke 10, jika ada yang melanggar dan membakar mayat, itu menyebabkan *papa naraka* bagi sang hyang atma, juga yang menghentaskan pada kematiannya nanti, juga terkena *papa naraka*, juga sama-sama dimasukkan ke dalam kawah, menjadi dasar kawah, juga tidak boleh dilahirkan kembali, pada keturunannya di dunia, juga yang memberikan hari itu, pada saatnya nanti ketika telah meninggal, sama-sama menemui neraka, dan dimasukkan ke dalam kawah, dan tidak diperbolehkan menjelma, kemudian jika tiba-tiba dilahirkan kembali, itu dikarenakan kepulangannya mencuri, pada yang melindungi atmanya, juga kepada yang melindungi kawah, kemudian setelah berhasil menjelma menjadi seorang anak, setelah keluar dari perut ibunya, saat itulah atma itu diketahui, sebab pulang dengan diam-diam, diketahui
- 26a.** oleh yang menjaga atmanya, pada saat itu akan dilihat oleh penjaga atmanya, juga oleh yang menjaga kawah, setelah ditemukan olehnya, dibawa kembali ke yamaloka, dan dimasukkan kembali ke kawah, dan untuk yang mengupacarai dan membakar mayat itu, saat itulah sama-sama merasa sakit hat, melihat anak yang sengsara, anak itu di kawah menangis tersedu-sedu, dan akhirnya tidur, teranglah kelihatannya, itulah garis batas tempurung kepalanya, dan akhirnya berlubanglah ubun-ubunnya, kemudian meninggal, demikian ketahuilah, sangat tidak baik jika membakar mayat pada bulan ke 10,

demikian sangat tidak baik dan sungguh berdosa atma itu, demikianlah keadaannya, ada anak yang meninggal sebelum waktunya yakni sebelum *tutung kambuhan*, janganlah demikian, sangat tidak baik. Lalu atma itu kembali disebut *papa*, pastilah hanya akan mengutuk, terutama pada keturunannya yang ada di dunia, dikutuk, disumpah, terutama pada keluarga yang satu *sanggahnya*

- 26b.** itu, juga tidak habis-habis musuhnya, semua sama-sama mencari jalan, sama-sama mencari ketidakbaikan, agar dapat mencari masalah, dan bertengkar sesama keluarga, demikianlah kutukan yang diberikan oleh atma yang dineraka. Jika pada bulan ke 9, semuanya sangat tidak baik, tidak dibenarkan melakukan upacara, ala maupun ayu, sebab saat itu adalah pertemuan semua bhuta dan kala, dan juga Bhatara dan Bhatari, setelah beliau sama-sama telah berada di kedaton, dan saat itu sama-sama telah tertutup jalan menuju ke surga semua Bhatara, sampai pada pitra loka, juga yamaloka, juga yang menyebabkan terbuka, ialah ketika kawah itu terus terbuka, pada saat bulan kesembilan itu, dikeluarkanlah semua atma kesasar itu, pada saat itudiaduklah kawah itu oleh penjaga kawah, dan dipimpin oleh sang suratma, sang jogor manik, sang suralisus, itulah sebabnya semua bhuta kala keluar, dan akhirnya menyebar
- 27a.** ke segala tempat, dan melihat-lihat segala yang ada di dunia, itulah sebabnya, ada yang disebut *pracara* dan *sesepen* di segala tempat, pada saat tilem kesembilan, juga pada tilem kesepuluh, kemudian kembali dimasukkan semua atma yang kesasar itu pada kawah, demikian awalnya ketahuilah. Juga ketahuilah ciri-ciri ketika kawah sedang diaduk. Jika diketahui pada bulan kesembilan, ciri-cirinya, ada ulat *jlati* yang berjalan mengikuti jalan, itulah cirinya, ketahuilah. Inilah pengertian *patitiwan*, juga saat melakukan upacara ayu, jangan pada saat bulan *iyesta* (11), juga bulan *sadha* (12), saat itu matahari sedang mati, saat itu sangat tidak baik, itulah yang disebut *manegara katunwan*,

segala macam pekerjaan, juga jika ada yang membakar mayat, demikian pula jika melakukan upacara ayu, hasilnya tidak baik sebab segala permohonan tidak diterima semuanya, permohonan itu menjadi kambang, seandainya diterima, bhuta

- 27b.** juga kala yang menerima permohonan itu, dan juga orang yang melakukan upacara itu, setelah selesai maka terkena kutuk oleh para dewa dan pitra, demikianlah tidak baiknya, kemudian jika melakukan upacara ayu, juga membayar punagi, pada saatnya nanti ketika telah meninggal, anak cucu nanti akan dimintai lagi, sepertinya segala upacara itu tidak diterima, demikianlah tidak baiknya sampai akhir, kemudian jika membakar mayat, tidak baiknya adalah bahwa atma itu tidak mendapat jalan, tidak diberikan tempat, ketahuilah demikian, itulah sebabnya sang hyang atma kembali untuk menyakiti, disebut *maparadhewasa*, jangan takabur, jangan sampai lupa, perhatikanlah, jangan sembarangan mencari hari baik, sebab yang disebut *pemencana* sakit saat itu juga sakti. Inilah perilaku yang disebut *dharma laksana*, ialah mengikuti perjalanan matahari, ke utara, selatan, maka perhatikan dan waspada, jika mengikuti matahari ke selatan, maka terbukalah jalan ke yamaloka, ditutuplah jalan ke surga loka,
- 28a.** pada saat itu melaksanakan asti wedana, memukur juga melakukan dewa yadnya, sebab ditutup jalan ke surga itu, wisnu loka, brahma loka, iswara loka, baik melakukan upacara ayu. Jika mengikuti perjalanan matahari ke utara, terbukalah jalan ke surga loka, oleh sang sadhaka, jika mati matahari itu ketika diikuti ke utara, maka tidak dibenarkan melakukan asti wedana, sebab yamaloka tertutup, terbuka jalan ke surga loka, juga pada bulan kesepuluh, tidak dibenarkan sang sadhaka melakukan puja semadi, sebab beliau yang disebut sang kasuhun kidul, sebab sangat tidak baik, sebab ditimpa malapetaka, tidak baik melakukan puja semadi. Inilah hari baik yang disebut subhacara, inilah baik buruknya, yang sangat baik, mengikuti yoga Bhatara

dan Bhatari, sesuai dengan tanggal dan panglong. Menuju sapta wara, radite tanggal ke 5, 8, 11, 13, itulah subhacara namanya, pemujaan

- 28b.** pada Bhatara, menang di dunia, hari baik itu disebut rakaphala, pemujaan pada Hyang dan Dewa, pitara, juga sebagai jalan untuk leluhur, juga mas dan perak itu baik, dan memuja Hyang Dewa di tempat suci, membayar hutang, juga segala upacara *pameras*, itu semuanya baik, juga memperbaiki rumah, juga padaringan sama baiknya. Soma tanggal ke 3, 6, 10, 13, itu subhacara, pemujaan kepada Bhatara Gangga, juga penghanyutan segala kekotoran dan petaka, juga memasang pematuh, juga membuat segala macam obat itu baik, juga mengambil istri saat itu juga baik, juga memberikan sesuatu, juga memuja Hyang di tempat suci, membayar hutang juga diperbolehkan, juga melakukan upacara *pameras*, memuja hyang dewa pirata, segala macam bangunan juga baik, melakukan upacara maligia, upacara memotong rambut juga baik, juga berguru pada seorang guru, belajar tentang pengetahuan, itu semuanya baik, juga melakukan upacara asti wedhana, *asiwangijari* nama hari baik itu.
- 29a.** Soma tanggal ke 1, 5, 7, 11, itu subhacara, baik memuja matahari, memuja kepada hyang kawitan, belajar ilmu pengetahuan, juga pada dewa pitara, dan pamali, melakukan upacara caru, menghanyutkan racun dan memuja api, juga menghanyut segala macam penyakit, juga kesialan, juga segala macam upacara *pameras*, juga berbagai bangunan, utamanya ialah mengabdikan, sebab itulah akhir segala perkataan, baik, *eka samadi kadang asih* nama hari baik itu. Budha tanggal ke 2, 3, 10, 13 subhacara, *kretha nagara* nama dewasa itu, baik untuk menulis, mengajarkan dharma sastra, melakukan upacara maligia rare maka selalu senang, memuja hyang dewa pirata, juga prasadi, memberikan sesuatu juga baik, juga upacara *pameras*, segala macam *pameras* itu baik, membayar hutang diperbolehkan, segala yang ditanam pasti baik, juga memuja sang hyang, juga prasadha itu baik,

- 29b.** juga memasang pasanggrahan hyang baik, juga memuja memuja guru juga baik. Wrespati tanggal ke 4, 10, 13, 15, subhacara, *kusuma guru* nama hari baik itu, itulah penghilangan segala malapetaka, itulah hari baik untuk berjalan, segala pekerjaan pasti baik, sebagai pemujaan pada segala macam penyatuan, disebut sakti ayu, segala macam upacara dan pemakaian, juga penghilangan berbagai racun sangat baik, belajar ilmu, terlebih untuk melindungi tubuh, selalu baik, memuja kepada guru juga baik, melakukan upacara kepada segala jenis bangunan juga baik, juga memuja hyang dewa pitara, juga melakukan segala macam caru, belajar juga baik. Sukra tanggal ke 1, 10, 13, 15, itulah subhacara, baik, saat itu adalah waktunya memuja kepada Bhatara Sri Sadana, *wara wali sakti* nama hari baik itu, menghilangkan segala racun baik, segala
- 30a.** Pada sang istri, juga kepada guru, mempelajari pengetahuan, memperlakukan tubuh dengan baik, memelihara rumah, mempelajari raja niti, berguru kepada Siwa juga baik, bersembahyang di tempat suci juga baik, memuja leluhur juga baik, pastilah menemukan kebaikan selalu, segala yang dilaksanakan, membangun segala macam bangunan juga baik. Saniscara, pada tanggal ke 1, ke 5, ke 10, ke 11, ke 13, itulah hari baik, tetaplh dunia, itu namanya, memuja kehadapan Bhatari Umadewi, nama beliau, welaha songongg wredhhi, nama hari baik itu, melakukan padudusan, melakukannya pada diri sendiri, melakukan pada air, juga pada laut juga baik, juga menghanyut prsaddhi, menulis tulisan, didasari dengan emas perak, juga kepada leluhur, juga memuja dewa di kahyangan sama-sama baik, juga memuja leluhur, juga membayar hutang, manungana, murca ke caru, juga pada bhuta pamali, juga baik, namanya, seluruh
- 30b.** yang diperas, membangun juga baik, namanya, juga mangwitana di karangsuka wredhhi, namanya. Inilah waktu yang sangat baik, pada saat sapta wara, bertemu dengan purnama, itu semuanya

baik, segala macam pekerjaan diperbolehkan. Radite, bertemu purnama, mreta bhuwana, namanya. Soma, bertemu purnama, mreta akasa namanya. Buddha, bertemu purnama, mretta wangi, namanya. Wrehspati, bertemu purnama, mretta dewa namanya. Sukra, bertemu purnama, mretta masa, namanya. Saniscara, bertemu purnama, mreta pamugeran namanya. Demikian pula jika mretta masa jatuh pada sapta wara, itu semuanya baik, segala pekerjaan dapat dilakukan. Radite, tanggal ke 8, ke 6, mretta dewa namanya. Soma, tanggal ke 2, ke 3, mretta dewa namanya. Anggara, tanggal ke 7, ke 6, mretta dewa namanya. Buddha, tanggal ke 2, ke 3, mretta dewa namanya. Wrespati, tanggal ke 3, ke 4, mretta dewa namanya. Sukra, tanggal ke 1, ke 5, mretta dewa namanya. Saniscara, tanggal ke 5, ke 4, mretta dewa namanya. Itu semua baik namanya.

- 31a.** Inilah yang disebut sang hyang mahamretta yoga, itu semuanya baik, segala macam pekerjaan sangat baik dilakukan, sebagai dasarnya adalah sapta wara. Radite, tanggal ke 8, ke 9. Soma, tanggal ke 3, ke 4. Anggara, tanggal ke 7, ke 11. Buddha, tanggal ke 2, ke 5. Wrespati, tanggal ke 4, bertemu purnama. Sukra, tanggal ke 1, bertemu purnama. Saniscara, tanggal ke 5, ke 13. Inilah yang disebut sedana yoga, juga dinamakan dewasa ayu, segala macam pekerjaan dapat dilakukan, semuanya diterima dengan baik oleh para dewa, juga para leluhur, juga oleh Bhatari, juga oleh Hyang, itulah namanya, dan juga mangukur tempat berdagang, demikian pula memulai berdagang, juga mulai membuat tempat rapat sama baiknya, ingatlah sapta wara diikuti oleh perhitungan tanggal dan panglong. Jika, radite, tanggal ke 8. Soma, tanggal ke 3. Anggara tanggal ke 7. Juga ke 11. Buddha, tanggal ke 2, ke 5. Wrespati, tanggal ke 4, bertemu purnama. Sukra, tanggal ke 1, purnama. Saniscara, tanggal ke 5. Itu semua baik. Inilah baik atau buruknya perhitungan bulan namanya,
- 31b.** yang baik dilalui, segala macam pekerjaan, meskipun baik atau pun tidak baik tapi boleh dilalui, bulan ke 1, akan baik segala

macam pekerjaan, demikian pula jika mengukur dan mencari tempat, demikian juga jika mencari dan mempertemukan anak, sama baiknya, juga semua saudara dan juga teman akan sayang padanya, semua keluarganya juga, demikian pula dikasihi oleh para penjahat, pastilah menemukan kejayaan, juga kebaikan, semuanya setia dan tenteram, karena pada bulan ke 1, disebut rare suka, istri bulan ke 1, dewatanya ialah Bhatari Indra nama beliau. Jika pada bulan ke 2, baik dan buruk pastilah akan ditemukan olehnya, juga jika benar-benar tulus, disebut gantung perolehannya itu, si anak juga cucu tidak ada yang baik, dari dirinya pun demikian, menjadi baiklah ia, demikian pula jika mengukur dan mencari tempat, meskipun menemukan anak tidak baik, namanya larangan putra, lalu jika ada seorang sadhaka sarpa perilakunya, yang bertemu itu, pastilah tidak akan menemukan kebaikan,

- 32a.** demikian pula jika anaknya kemudian hidup, disebut *tumus balu*, pastilah juga disebut dengan *tunggal rangda*, juga mempertemukan anak, rendah diri, juga perhitungan uripnya, sama-sama membawa ketidakbaikan, pastilah banyak yang dapat dikatakan tidak baik, tanpa ketenteraman, sebab itu disebut *sang karowaking jagal*, dewatanya adalah Hyang Bherawa Dursila, itulah istri bulan ke 2. Jika pada bulan ke 3, sangat tidak baik, karena berkumpulnya segala kutukan, juga caci dan maki, itulah kerakusan dan sangat jahat, berdosa, tidak akan berhasil, juga tidak diperkenankan melakukan upacara hayu, memuja dewa, juga membayar hutang, tidak berhasil pekerjaan itu, tidak sampailah segala harapan yang baik itu. Jika memuja leluhur diperbolehkan, sebab saat itulah pertemuan leluhur, tidak boleh *makuh* (mengukur?), juga mencari tempat, pastilah tidak menemukan keberhasilan dan diganggu oleh orang jahat, dan juga jika mempertemukan anak, sangat tidak baik, miskin dan malas, juga tiada henti menemukan kesengsaraan dan bahaya, selalu ingin berpisah, itulah waktu berkumpulnya segala bahaya, sebab

32b. bulan ketiga itu berperawakan banci. Jika pada bulan keempat, segala kegiatan baik, juga segala macam pemujaan sangat utama, juga segala macam pengukuran sangat baik, juga waktu berkumpulnya segala yang baik, juga waktu berkumpulnya semua dewa, leluhur juga Bhatari, sebab berperawakan istri yang baik, pertemuan segala macam permulaan, segala benih, segala buah namanya, itu pasti baik selamanya. Jika pada bulan kelima, baiklah seluruh pekerjaan, lengkap dengan pikiran yang tenteram, itulah yang yang disebut ketulusan untuk berbakti, segala persembahan yang sederhanapun disebut utama, selamanya, maka disebut dunia dana, sangat baik pikiran menjadi tenang, segala macam ilmu dan perbuatan yang baik namanya, sebab pada bulan kelima, berperawakan lelaki yang sedang remaja dan manusia yang baik, itulah tempat berkumpulnya emas dan perak, juga segala yang tumbuh, meskipun memuja Hyang dan Dewa, juga membayar hutang sama-sama baiknya, jika mempertemukan anak, pastilah baik akan beranak baik, pasti baik selamanya. Jika pada bulan keenam, ditengah-tengah itu, baik dan buruk bertemu,

33a. sebab itulah waktu yang baik untuk menyiapkan segala makanan dan buah, segala bentuk pemujaan menemukan hasil, juga jika hendak mempertemukan anak, baik menjadi tidak baik, sebab sama-sama memuji ibaratnya, selalu terbertengkar, sampai bermusuhan, juga sampai saling cela, sebab bulan keenam berperawakan wanita yang jahat, juga setengah lelaki itu, itulah yang disebut bhuta pilangganal, saat itu jika mengukur rumah tempat tidur hasilnya baik, padaringan dan juga panon, sebab itulah tempat makanan dan juga Bhatari Sri, tidak baik mencari tempat lain, sangat tidak baik. Jika pada bulan ketujuh, segala macam pekerjaan baik, memuja dewa dan leluhur, juga maligia rare, membayar hutang, sama baiknya, juga jika menikahkan anak, sangat baik banyak anak, dapat menyimpan segala harta milik, segala macam kegiatan pengukuran tidak baik, juga menyelesaikan kuburan, juga sakit-sakitan itulah tidak baiknya,

sebab bulan ketujuh adalah pertemuan Hyang Bherawi Agni, laki-laki perawakan bulan ketujuh itu, dan sedang beranjak dewasa, dan juga jika melakukan bhakti ayu, baiklah itu

33b. Jika pada bulan *kedelapan*, adalah waktu memuja *Bhatara*, juga *leluhur* sama baiknya, tidak baik melakukan *pamaligya rare*, juga *matulusang*, juga segala macam bentuk *pangukuran*, tidak diperbolehkan sangat tidak baik, sakit sampai meninggallah akibatnya, jika membayar hutang diperbolehkan, juga tidak boleh mencari rumah, mencari tempat, akibatnya pastilah meninggal, sampai pada turunannya, juga selalu terkena permasalahan, juga saling tuduh, sangat tidak baik di keluarga, sebab bulan kedelapan berperawakan **gempa** dan **guntur**, wujudnya wanita yang sedang beranjak dewasa. Jika pada bulan *kesembilan*, segala macam pekerjaan tidak baik, tidak akan berhasil pekerjaan itu, sebab pada bulan kesembilan, berperawakan laki-laki dan wanita dan selamanya tumbuh, bulan *kesembilan* adalah waktu berkumpulnya semua bhuta *kala kalika*, sangat tidak baik itu, segala macam pekerjaan, tetapi baik untuk mengukur *padaringan*, mengawali berdagang, dan melakukan upacara caru di rumah, sama

34a. tidak diperbolehkan menikahkan anak, juga segala macam *pangukuran*, terkecuali *padaringan*, semuanya tidak baik, pastilah *pamalinan*, juga diganggu oleh segala macam kekuatan yang tidak baik berupa *bhuta kala* dan *dengen*, juga orang-orang jahat, ingin merusak, juga jika ingin mencari rumah, nantinya akan dituduh berbuat yang tidak-tidak, dan juga anaknya cepat meninggal, demikianlah tidak baiknya. Jika pada bulan ke sepuluh, segala macam pekerjaan berakibat baik, baik juga untuk melakukan pemujaan kepada para dewa dan leluhur, pada rumah sangat baik, tidak diperbolehkan membakar mayat di kuburan, dan juga jika menikahkan anak, demikian pula jika mengukur dan mencari tempat, sangat baik, beranak juga boleh, sangat baiklah jika mengumpulkan raja peni, emas

juga perak, segalanya menemui kemakmuran, juga makanan, segala pemujaan pasti berhasil, sebab pada bulan kesepuluh, berperawakan orang *putus*/pandita utama yang ada di tengah-tengahnya, jika membayar *punagi*, meskipun didasarkan ketulusan, tidak sempurnalah hasilnya, sebab berperawakan tua

34b. maka cepatlah ia menuju kekosongan, baik dan buruknya dikemudian hari, demikianlah hakikat bulan kesepuluh, ketahuilah bulan kesepuluh itu. Jika pada bulan kesebelas, demikian pula bulan keduabelas, banyaklah pekerjaan yang tidak diperbolehkan, sebab bulan itu berperawakan banci, lalu menjadi sifat bulan itu, pada bulan itu semuanya tidak baik namanya. Inilah yang dinamakan Sang Hyang Haji Swamandala, seperti apakah yang dinamakan Sang Hyang Haji Swamandala, beliau adalah bhatarasurya dan candra, beliau adalah jiwa seluruh alam semesta, beliau berbadan keituan dan beliau sendiri adalah badan keituan itu, beliau berbadan api, beliau berbadan tirtha, beliau berbadan bayu sabdha idhep, beliau adalah Siwa, Saddha Siwa, beliau berbadan kekosongan, beliau berbadan Nirbbana Siwa, beliau adalah sari-sari Weda dan mantra, beliau berbadan yoga samadi, beliau adalah mati dan hidupnya alam, beliau berbadan keutamaan alam semesta, beliau yang melahirkan para dewa,

35a. beliau yang menganugerahkan baik buruk pada seluruh alam semesta, beliau yang menurunkan anugerah, beliau pula yang melahirkan racun, beliau berbadan druwareni, beliau berbadan gerak bhatarasatakirana, juga Bhatarani Sakara, beliau yang melahirkan seluruh wewaran, beliau berbadan wiriga, artinya, wiri adalah ucapan. Ga adalah badan. Badan adalah tubuh. Beliau yang menganugerahkan kepada seluruh orang suci, srutinya. Ong Suryyagana patinewam, bhyomasiwa prastititanam, swapandhalam jagat patyam, sarwwa dhewa saprakaram. Ong Dirggayusa rastu ya nama swaha, Ong Ang Brahmaghni ya nama siwaya. Inilah Sang Hyang Haji Swamandala, mengajarkan baik

dan buruk, seperti memperbaiki tempat suci, hari baik, jika memuai pekerjaan, seperti upacara makiis, mancawa krama, hal itu pada saat tilem bulan kesembilan, setelah dungulan, sebelum budha kliwon pahang, jangan melakukan tawur kasanga, jika belum habis wuku pahang, jika dilanggar, maka tidak berhasil upacara itu, sebab

35b. Para dewa sedang tidak berkenan, dewa lenyap, itu diperbolehkan jika keadaan mendesak, tetapi dilanjutkan pada tilem bulan kesepuluh, itu disebut pangasanghayan, jangan sampai pada lain waktu, tetapi ada permohonan maaf pada saat di basukih, sebab bumi sedang dihalangi, juga kepada Hyang Bherawa Widurrgga, memohon maaf, seperti, upakarnya; pepanten tumpeng guru, pras panyeneng, daksina, sama upakarnya yang dihaturkan di Basukih, jika ada orang yang melakukan tawur, sebelum habis wuku pahang itu, menuju tilem pada bulan kesembilan setelah wuku dungulan, sebelum wuku pahang, pahalanya kotorlah alam itu. Inilah yang disebut yogga perang, kesejatiannya, ketika lenyap sabda itu, kembali pada bayu kakteg, bayu kakteg kembali pada bayu angen, bayu angen kembali pada idhep, idhep kembali pada adnyana, itulah yang dinamakan atma, rupanya seperti lampu tanpa asap, jika pada saat itu ia tidak memilih jalan, jika berjalan pada uswan, menjadi brahmananyuh ingyata, jika berjalan

36a. di antara alis, menjadi penguasa yang disegani, jika berjalan di *patitis*, menjadi penguasa, ada yang disebut dengan *tri windu*, yakni *astiti*, *upti*, *pralina*, *astiti* ialah keinginan, *upti* adalah memperbaiki, *pralina* adalah menghilangkan, jika sepenuh hati habis diberikan, sangat panas, sebab Bhatara sangat merahasiakan rasa panas itu. Inilah letak Aji Aksara, seperti; Ang di ruang hati, Bang di tengah hati, Tang di empedu, Ang di pangkal hati, Ing di dalam hati, itulah yang disebut Panca Brahma, demikian juga pancaksara, ialah Nang di rongga tubuh, Mang di paru-paru, Si di usus besar, Wang di limpa, Yang di dalam hati, demikianlah

letaknya di tubuhmu, ingatlah. Inilah yang harus diketahui oleh orang yang ingin melaksanakan dharma, juga oleh orang yang ingin melakukan pemujaan yang disebut wedha sawa, demikian pula segala macam pekerjaan atau upacara, saudaramulah yang harus dibersihkan terlebih dahulu, sekaligus diberikan semacam jamuan, jika telah demikian maka bolehlah engkau membersihkan mayat, semua saudaramu

36b. kembalikan, I Anggapati kembalikan pada laktakan kleteg, I Mrajapati kembalikan pada gludug, I Banaspati kembalikan pada krebek, I Banaspati Raja, kembalikan pada gereh, setelahnya semua saudaramu ada yang muncul di manah, di keneh, di buddhi, di idhep, di sabdha, pada kesadaran yang rahasia itu, itulah yang disebut Sang Hyang Prawatek Dewata Nawa Sangha, saudaramu itu semua, kembali pada yang tiga, ialah Sang Hyang Tri Purusa, kembalikan pada kepala, Bhatara Hyang Sinuhun, seperti pur, dha, pa, dan u, kembalikan pada matahari dan rembulan, itu semua sama-sama berkedudukan sebagai penguasa, sebagai ciri baik dan buruknya sebuah negara, semuanya sama-sama berkedudukan di kikirimping, juga pada Bhagawan Garga, pada awal bumi, itulah sebagai awal pertanyaan, letak kekuasaan, sekarang diperbolehkanlah para wiku yang sadhu budhi, menyelesaikan pada yang dikuasai, jika ia telah berhasil mengetahui, haruslah ia mengatakannya kepada penguasa. Ini ingatlah oleh orang yang ingin membersihkan orang meninggal, juga bagi yang memimpin

37a. upacara, itu harus diketahui terlebih dahulu, letak semua saudara di tubuh, saudaramu yang berada di meten, bernama Babu Abra, yang di ambeng bernama Bayu Lambana, yang di mala, bernama Babu Kakered, yang di sanggar, bernama Dewata Nawa Sangha, itu yang harus diketahui, nama dan tempatnya, juga yang disukainya, haruslah engkau menuruti segala upacaranya, ada juga pasaksenakna, juga yang diperintahkan, panggilah semuanya, katakan agar menuntun atma orang yang telah

meninggal, berjalan menuju kuburan, juga ke surga, bertemu dengan ayah dan ibunya, juga dengan saksenakna, di kahyangan di wungkub, di dalem menghaturkan sesaji, jika tidak demikian, tidak diketahui Bhatari Durga, pada saat meninggal, jika engkau telah mengetahuinya, dan telah menghaturkan suguhan pada semua saudaramu, tidak mungkin tidak engkau akan menemukan surga, bertemu dengan ayah dan ibu, juga dengan semua saudara, semuanya memyambut

37b. sekarang jika engkau tidak mengetahuinya, terlebih lagi tidak menghaturkan segeh, kepada semua saudaramu, juga tidak ingat bersaudara dengannya, kini pastilah marah semua saudaraamu, pergi dari rumah menuju kuburan, berubahlah kemudian menjadi bhuta, saudaramu yang ada di jalan, di perempatan, di ladang, di kuburan, di batu, di air, di sungai, di sanggah, demikianlah jika engkau tidak mengetahui semua saudaramu, semua berubah menjadi bhuta bhuti raksasa dan wil, bragala, semuanya menuju ke kuburan, I Anggapati menjadi Sang Suratma, I Mrajapati menjadi Sang Jogor Manik, I Banaspati menjadi Dorakala, I Banaspati Raja menjadi Sang Mahakala, semuanya menghadap Bhatari Durga, semuanya berteriak dengan keras, uh heh heh heh engkau pasukanku semuanya, baru datang, atma seperti apa yang telah datang kesini, katakanlah kepadaku, tidak ada yang tahu, baiklah paduka

38a. Bhatari Durgga, baiklah atma yang baru saja datang tuanku, baiklah engkau Sang Suratma, tanyakanlah, siapa namanya, juga tanyakan siapa ayah dan ibunya juga siapa namanya, juga dimana suratnya dulu, maka tanyakanlah juga, aku diperintahlan oleh Bhatari Durgga, siapakah nama ayah dan ibunya, juga tanyakan suratnya terlebih dahulu, engkaulah pasukanku, atmanya siapakah kau ini, tidak mengetahui asal, juga engkau tidak membawa surat, jika benar demikian, maka suruhlah untuk keluar, letakkan dia di Tegal Penangsaran, juga masukkan pada kawah Tamba Goh Muka, baiklah Bhatari Durgga, sembah

hamba menghaturkan, ih atmanya siapakah kau, janganlah kau disini, marilah menuju Tegal Penangsaran, kau harus manuruti, tidak terkatakan marahnya Sang Suratma, Sang Jogormanik, Sang Cikrabala, kemudian mengepung dan mengikat, juga diserang oleh Sang Dorakala, Sang mahakala, juga Bhuta Bhuti Pisaca dan Wil, berteriak dengan keras dan menyiksa.

- 38b.** Sekarang menjeritlah atma itu, lari tanpa arah yang jelas, terburu-buru terbirit-birit, kemudian cepatlah ia sampai dan dimasukkan ke kawah Tambra Goh Muka, demikianlah yang dikatakan oleh pengetahuan itu, semuanya yang akan menghentas, juga yang dientas, berakhirlah kebingungannya, demikian itu, sebab ia tidak tahu yang harus diketahuinya, demikianlah yang dikatakan. Inilah hari yang tidak baik, yang disebut wuku tanpa guru, juga sasih tanpa tumpek, bulan tanpa kepala, erangan kala dangu, selain itu tanggal panglong juga, janganlah ragu, tidak tertima sakit dan halanganlah engkau, itu harus diketahui, ketahuilah pula saudara yang ada di bhuwana alit, juga yang ada di bhuwana agung dan letak matahari dan rembulan, juga letak semua dewata nawa sangha, inilah sarananya, bebek putih mulus, penek yang diujungnya berisi manik, ketupa lima warna, bantal agung dan bantal pudak, pisang satu takep, ayam putih mulus, penek adandanan, caranya, tri anglayu, ayam putih kuning
- 39a.** dibagi-bagi, nasi kuning, tetebus, nagasari, tebu raja, sesari beras dua kulak, gula 1, pisang satu takep, rangkaian buah-buahan, telur, uang sebanyak 225 juga banten pada saudaranya, yang di rumah meten, di ambeng, di puju, di malang, itu patut satu, seperti; nasi pangkonan, dilengkapi daging olah-olahan, lengkap segala olahan, juga yang di jalan, di perempatan, di ladang, di kuburan, di sungai, di air, di batu, di hutan, juga di dalem, itu ketahuilah bantennya, tumpeng putih, dagingnya adalah sate calon, segala macam ebat-ebatan, telur 3, sayur-sayuran, dilengkapi nasi sokan, daging makarangan, nasi diletakkan di bawah, membuat sekar setaman, beralaskan sangku, batok

hitam, air anakan, tuak arak berem, peras, darah, ditujukan pada air, tuak pada bun, tulang pada les, bulu pada padang, nafas

39b. kembali pada angin, suara kembali pada gemuruh dan gempa, mulut kembali ke gua, hidung kembali ke sumur, telinga kembali ke jurang, kirapan kembali ke petir, yang kembali ke matahari dan bulan, matahari di kanan, bulan pada mata kiri, kepala kembali ke angkasa, rambut kembali pada mendung, uab kembali ke ombak, batuk kembali ke kakleteg, bersin kembali ke mretyu, itulah yang utama dahulu, jangan sampai salah, tidak berhasil acaramu, sama-sama maperas, ke dalam, maperas satu soroh, juga banten di rumah sama-sama peras. Inilah anugerah Sang Hyang Tugigi, juga Sang Hyang Buddha Yula, Sang Hyang Asmara namanya, jika engkau mengupacarai mayat, jika pada tumpek, sate juga jika pada ,ka, Sa, Sang Hyang Tugigi berpindah tempat, orang yang meninggal selama lima hari, juga yang melaksanakan dimasukkan ke Yama Loka, yang meninggal diletakkan di kawah, yang ngaben tidak boleh pada tumpek, juga semua anak cucunya

40a. Jangan melanggar, ketika Sang Hyang Tugigi beryoga, tentang pantangan. Juga jika mengupacarai mayat pada hari budha kaliwon, Sang Buddha berpindah tempat, yang meninggal selama limahari, lima malam, berpindah tempat, juga anak cucunya, tidak boleh menghaturkan banten pada hari budha kliwon, Sang Bhuta Hulu meleur yang ada di kawah, beratus-ratus tahun ditenggelamkan di kawah, demikianlah hukumannya, sampai anak cucunya menemui kesengsaraan penderitaan, bahkan sampai sebelas kali pun lahir kembali belum habis penderitaan itu. Juga jika mengupacarai mayat pada ahri, soma kaliwon Sang Wirasmara yang beryoga, terus sampai pada keturunannya tidak dapat terhindar, kenistaan, tidak boleh menghaturkan banten pada hari anggara kaliwon, beratus-ratus tahun dosanya, sampai seluruh keturunannya. Juga jika pada tilem wan purnama mengupacarai mayat, sama dosanya yang mengupacarai dengan

yang meninggal, sangatlah besar dosanya, itulah sebabnya jangan melanggar itu, tentang kenistaan yang melanggar segala usahanya

40b. pastilah gagal. Juga dosanya, Sang Hyang Candra Swamandhala namanya, seperti inilah yang dikatakan Sang Hyang Swamandhala, namanya, Sang Hyang Suryya, Sang Hyang Ghni membakar Sang Palatra, tepat pada sad wara, Hyang Candra, Hyang Guru, Hyang Hayu, Hyang Hari, Hyang Uriping Bhuwana, Hyang Waya, Hyang Byantara, Hyang Kajeng, Waya, namanya, Hyang Apadhang, tanpa keraguan, itulah yang dipercayai olehnya, oleh orang yang ingin mengabdikan pada kebenaran, itu yang menyebabkan kebaikan juga sebagai sebab kembali kepada yang tak terpikirkan dan kosong. Demikian ucapan Bhatara Haji Swamandhala, disebut asemoning atitiwa, asemonialah hakni, atitiwa ialah menghanyutkan mayat namanya, itu juga disebut nangkening ngendhi, pada tungleh, juga paniron, menghanyutkan mayat, tidak terhindarkan dimasukkan ke dalam kawah, Yamani Loka, beratus-ratus tahun ditenggelamkan pada kawah blagadhanah, sampai pada orang yang melaksanakan upacara, juga yang diupacarai, sampai pada yang menghentaskan, mantra itu punah, kotorlah itu semua, bici artinya kotor, juga melaksanakan upacara kepada para dewa juga bahaya, juga besar dan upacara dewa yadnya itu tidak terselesaikan, juga

41a. upacara untuk para resi atau guru, tidak diperbolehkan juga melaksanakan upacara kepada para bhuta. Ada yang disebut utara muka, kemudian memuja, melakukan pembersihan, upacara kepada resi, utara muka juga wasa amantu, melakukan upacara untuk para bhuta, kemudian dhaksina muka, ca, sampai memuja, dan upacara untuk manusia, ialah pascima muka, itu menurut japa, tidak boleh mengikuti tungleh dan paron, kemudian berstanalah Bhatara kemudian mengambil jiwa yang memuja, kemudian mengambil jiwa orang yang berupacara, sampai pada anak cucu yang memuja, juga sampai seluruh keturunan yang

memiliki upacara itu, jika pada tungleh melakukan upacara, demikianlah jika pada tungleh, tamba go muka, dan jika pada paniron melakukan upacara, dimasukkan pada blagadhana, yang melaksanakan upacara dan yang memuja, sampai pada anak cucu juga di Patiwitam tempatnya, kemudian segala macam pengikut itu berubah rupanya, Bhatara bertaring panjang, rambutnya gimbal, ingin makan di rumah, paniron namanya, sampai dimasukkan pada blagadhabhah. Inilah yang dikatakan Bhatara Swamandhala, diterima oleh beliau yang telah berhasil dalam tapa, pada

- 41b.** dahulu kala, inilah caranya pada orang mati yang dikubur, jangan sampai sang Pendeta menganugerahkan juga para penguasa, mengupacarai orang yang mati dikubur, belum sampai satu tahun, jika diupacarai mayat itu, katanya tidak bisa dilepaskan, sebab ia dikatakan sedang pulang ke perut ibu, yang mati telah kembali menjadi kecil dan berada di perut, itulah sebabnya perlindungan itu muncul, demikianlah keberadaannya, jika ada sadhaka yang melanggar pengetahuan ini, hinalah pendeta itu, hancurlah alam itu, sampai waktu meninggalnya selalu membawa dosa tanpa perlindungan, pendeta itu, juga orang yang mati dikubur, paling lama ialah sepuluh tahun, jika diupacarai tanpa upacara, tidak dapat dilepaskan, orang yang mati dikubur, jika orang mati secara benar, barulah boleh selama satu tahun kemudian diupacarai, jika lewat dari itu, akibatnya atma itu menjadi dasar kawah kotoran, menjadi bragala, pada kelahirannya kemudian menjadi wgang, memakan padi, juga segala yang ditanam, hama banyak, demikianlah keadaannya. Juga jika dalam keadaan terdesak, dipentingkan hal itu oleh yang menyelamatkan alam, membangun bumi, mengupacarai sesuai
- 42a.** sastra, para penguasa yang menguasai, juga oleh para guru yang banyak muridnya, boleh memotong tingkatan, meningkatkan yang tidak boleh ditingkatkan, itulah yang disebut guru wisesa, jika pemimpin yang tidak mengetahui tidak boleh

menganugerahkan penyelesaian orang yang meninggal, salah jika ada yang demikian. Tersebutlah ada anugeran Sang Hyang Swamandhala, ialah Sang Hyang Suryya Candra, Bhatara Arddhanawari, itulah yang didapatkan oleh Sri Dandha Brata pada dahulu kala, ada di dalam sastra, tata cara orang yang mati dikubur, tidak ada perlindungannya, boleh diupacarai, dasari dengan pengentas terlebih dahulu mayat itu, tampaknya dikubur, itulah caranya memberikan pengentas pada orang yang dikubur, pada saat memasang pengentas, dan ada berupa mantra, sembah kepada Bhatari Prithiwi, Bhatari sebagai ibu segala yang tumbuh dan hidup di dunia, juga pada bumi ini, inilah segala anak Bhatari Prithiwi, dunia manusia, kosonglah dunia ini, setelah dientas, dewanya segala guru Siwa, sekarang hamba memohon kepada Bhatari, perlindungan kepada hamba,

- 42b.** kepada mayat, juga pada sedahan weci, semua Dorakala, tidak ada perlindungan, tahunan, jika hamba dapat menyucikan mayat ini, hamba akan berucap pada sedahan aweci, juga pada Bhatara di Prithiwi, juga pada orang yang melindungi sastra, pada Sang Sedahan Bangbang, ialah Sang Kalapati, yang mengikat atma ini, juga yang menguasai, sampai pada upacara hamba, demikianlah pujian hamba. Inilah banten penebasan mayat di kuburan dan dikubur, suci 1, dihaturkan kepada Bhatara Prithiwi, di Sedahan Kawah 1, di Sang Kalayati 1, sodahan empat punyung, pras penyeneng, banten punjungan agung, daging babi diolah, kakarangan 1, juga jeroan babi mentah, darah rumbah gile, sesantun dengan uang 6000, beras 4 catu, kelapa empat butir, daun 4 potong, semuanya serba 4, semua dilengkapi, juga penebasan orang atma orang yang dikubur, yang mati secara benar, bentennya sula 1, pras panyeneng, sega satu punjung, olahan babi satu karang, sajeng, air, jeroan babi mentah, rumbah gile, pasegahan,
- 43a.** penebusan uangnya 6000, penukar bangbang, anak pisang 2, mantranya, Ong Indah ta kaki sdahan aweci, kaki sdahan

bangbang, kaki kala pati, semua yang melindungi mayat-mayat di kuburan agung ini, juga keempat saudara, saya menebas atmanya si anu, pada duniamu, janganlah engkau menahan sebab dosa atma ini, juga saya akan mengupacarai atma, semogalah menemukan jalan terbaik, dan saya semoga menemukan umur yang panjang, berharap anugerah oleh Bhatara Brahma dengan sakti Siwa Buddha, berstana di Kahyangan Pusen di Desa, diterima oleh beliau Bhatara Suryya Prajapati, juga yang menghentas atmanya menemukan kebaikan, inilah penebasanku padamu, sebagai bhukti dengan baik, Ong Pradana Purusa Swasti swasti dewa bhuta bhuktyantu dora kala, poma. Inilah penebusan mayat orang meninggal sebelum setahun lamanya, jika diupacarai, habis. Inilah ucapan penebus atma yang meninggal dengan benar lalu dikubur, mantranya: *Ong Indah ta kita Kaki sdhahan*

- 43b.** *aweci*, juga sedahan bangbang, saya menebus atmanya si anu, jangan menghalangi, ini terimalah, poma, 3 kali. Inilah hari *pater gumi* namanya, yang boleh digunakan sebagai aturan keraton untuk mengangkat raja, mengembalikan rumah juga baik, pahalanya panjang umur, sifatnya baik, rakyat tertib bertuan, sakit menjauh, mendapatkan kebahagiaan, yaitu ketika hari budha paing, wuku landep, tanggal ke 13, itu dinamakan hari pater gumi, juga pada hari budha pon, tanggal ke 7 ke 10, mengupacarai anak baik, pahalanya, panjang umur, jarang orang itu menemukan ketidakbaikan. Juga budha wage tanggal ke 10, sangat baik bertemu kebahagiaan pada hari itu, memuja Hyang Hayu, pahalanya, para dewa senang dan menganugerahkan umur panjang. Budha kliwon tanggal ke 1, mreta dewa namanya itu, baik melakukan upacara di sanggah. Soma wage menuju guru tanggal ke 5, werdhi bhakti namanya, baik memuja sadana, pahalanya dikasihi oleh Sri Rambut Sadana. Sukra umanis tanggal wredhi guna, memuja Hyang Hayu pahalanya, semua dewa sangat senang. Wrespati wage tanggal ke 9, kekayaan datang, baik untuk memperbaiki rumah. Budha paing tanggal ke

- 44a.** baik untuk membuat rumah, pahalanya, segala penyakit menjauh. Saniscara paing, tanggal ke 3, pagerwesi namanya, baik untuk menembok. Inilah caru baik buruknya hari, seperti wuku tanpa guru, nyalawadi, bulan tanpa kepala, erangan, kala dangu, juga pasah, segala ketidakbaikan hari itu, ada juga baik buruknya, pahalanya tidak dihalangi orang yang membangun, inilah syaratnya, bebek putih mulus, penek agung puncaknya manik, ketupan lima warna, bantal pudhak, bantal agung, pisang setakep, juga penek adanan, ayam putih mulus dipanggang, itu diperbolehkan, juga ayam putih kuning disiapkan, nasi putih kuning, tetebus naga sari, tebu raja, seantunnya beras satu catu, gula 1, pisang satu kupang, buah-buahan, telur, daun setukel, uang 225, juga guling bebangkit, satu soroh lengkap, juga pejati di suryaya, juga caru di halaman, nasi sebelas tanding, menggunakan gelar sanga, sayur satu kualii, *rumbah gile*, sasak mentah, juga nasi di bakul, daging seharga 60, diolah
- 44b.** dengan lengkap, nasi selamburan, sajeng satu guci, skulanggah, amel-amel, langsuban, segala macam olahan, semua ebatan itu lengkap, setelah disucikan, tetbasan, tebusannya ayam brumbun, juga wiring, nasi tambuhun sakulak panji, yang memuja menyediakan pejati di suryaya, ketika sang pendeta memuja, baik untuk menyucikan segala kekotoran, itulah sebabnya jangan sampai sang pendeta melanggar hari baik dan buruk itu, sepulangnya pasti menemukan bahaya besar, juga pada wuku perangkakat, landep, wayang, medangkungan, kuningan, itulah dibolehkan diupacarai jika telah dijalankan, besarlah carunya, jika wuku sinta, sungsang, dungulan, tambir, bala, watugunung, gumbreg, baik diupacarai, pahang, itulah yang dikatakan oleh sastra. Perkataan Sang Hyang haji Swamandhala, ada di dalam sastra, tata cara Sang Pendeta menganugerahkan hari baik dan buruk kepada orang, juga bahayanya wuku walawadi, seperti; sinta, landep, gumbreg, medangkungan, sungsang, dungulan,

pahang, tambir, tidak baik, prangbakat

45a. wayang, watugunung, sangat tidak baik wuku itu, tidak boleh digunakan untuk melakukan pemujaan kepada Hyang, mengupacarai tubuh, juga untuk membuat rumah, melakukan upacara atiwa-tiwa, melakukan tarpana pitra, pertemuan upacara anak, memotong rambut, pahalanya halangan besar yang ditemukan, pahalanya juga berumur pendek, kebahagiaan menghilang, sakit tidak putus-putus, jika membuat rumah ditempati oleh bhuta dengan, sakit mendadak mati, jika memuja Hyang, Bhatara sangat marah, menyebabkan sakit lumpuh, wedhya itu dicampur lemah, oleh Kingkara Bhuta, sebab itulah hari berkumpulnya semua penyakit, selalu menemukan bahaya, jika adusa, tirta menjadi racun, menjadi sakit kemudian mati, wuku yang boleh disucikan wuku itu, ialah landep, prangbakat, wayang, kuningan, samalah dengan wuku tanpa guru. Inilah yang dimaksud tidak baiknya waktu yang tidak boleh dijalani oleh akan melakukan upacara untuk mencari kebaikan, seperti memuja Hyang Dewa, leluhur, demikian pula jika membangun rumah, seperti: wuku tanpa guru, bulan tanpa kepala, juga tanpa tumpek, bulan tanpa kepala, erangan

45b. kala dangu, pasah seperti setengah bulan, jika wuku tanpa guru dijalankan membangun upacara memuja Hyang, mengupacarai tubuh, membuat rumah, juga melakukan upacara atiwa-tiwa, melakukan tarpana pitra, mepertemuan anak, bercukur, pahalanya halangan besar yang ditemukan, pendek umur, kebahagiaan menghilang, selalu sakit, jika membuat rumah, ditempati dengan, sakit mendadak sampai mati, jika memuja Hyang Bhatara, selalu sedih, menyebabkan sakit lumpuh, wedhya bercampur dengan lemah, oleh Kingkara Bhuta, sebab hari itu bercampur segala penyakit, jika pada Kahyangan, ditempati kala, tidak putus-putus selalu menemukan bahaya, jika melakukan upacara, tirta menjadi racun itulah yang menyebabkan sakit, sakit mengakibatkan kematian. Ucapan Sang Hyang Swamandhala,

Bhatara Suryya Candra, kepada sang pendeta yang teguh pada dharma, itulah ucapan sastra, diterima oleh sang pendeta dahulu, sampai sekarang, ucapan Bhatara, jangan sampai sang pendeta memuja kepada dewa, juga menurunkan dewata, dari astawa dewa puja, tawur juga, sampai pada atiwa-tiwa,

- 46a.** jangan sampai menjalankan saat gerhana bulan, sangat tidak baik itu, saat itulah turun para kingkara bhuta, beryoga semu yang berhubungan dengan dewa, para Hyang lenyap ketika gerhana, itulah waktunya para bhuta bhuti, juga yaksa-yaksi, jika ada orang yang berjalan ketika gerhana, memuja dewa, maka akan dimakan kala orang yang melakukan upacara itu, demikian pula jika melakukan tawur, jangan sampai menjalankan dengan berbeda, pada saat tilem kesembilan, seburuk apapun hari itu pastilah dibersihkan oleh Hyang Samandhala, sebab itulah waktunya para dewata melakukan penyucian, juga para pendeta, di surga, itulah waktunya para dewata turun ke dunia, menuju ke kahyangannya masing-masing, saat itulah harus disambut dengan upakara banten, disebut tawur kasangan, semua Bhatara memberikan para kingkara bhuta, sakit hama di dunia, juga mengikuti kala kali, demikianlah perilaku sag pendeta, memuja hyang menyebabkan kebaikan di dunia, pada yang mengetahui kekuatan iu, jika pada gerhana itu melakukan pemujaan kepada para dewa di dunia, semua para dewata tidak senang,
- 46b.** sebab yang berhubungan dengan weda bercampur dengan kotoran, oleh Sang Hyang Swamandala, ketika gerhana rembulan, siapakah yang menghalangi kotoran, beliaulah Bhagawan Druwaresi, yang mengelilingi matahari bulan yang ada di angkasa, beliau yang melahirkan baik buruk di dunia, mati hidup dunia, juga melahirkan segala cahaya, matahari bulan juga rumah, segala penyucian yang ada di dunia, memerintahkan segala yang memiliki pikiran, juga melahirkan segala tumbuhan, segala yang ada di dunia manusia, demikianlah yang ada di dalam Sang Hyang Swamandhala, janganlah para

pendeta di dunia melanggarnya, ucapan Sang Hyang Suryya Candra, mengakibatkan tiada berhasillah kebahagiaan di dunia. Inilah buruk baiknya hari, wuku tanpa guru, juga bulan tanpa tumpek, bulan tanpa kepala, erangan, kala dangu, pasah, segala keburukan hari, ada baiknya, pahalanya ialah tidak menemui halangan yang melakukan upacara, juga yang memiliki, dengan mengetahui saudara yang ada di buana alit, juga di buana agung, letak matahari dan bulan, juga letak Sang Hyang

- 47a.** Dewata Nawa Sangha, segala yang berhubungan dengan orang yang membangun upacara, inilah bantennya, bebek putih mulus, penek agung berpuncak manik, ketupat lima warna, bantal pudhak bantal agung, pisang satu takep, juga penek adanan, ayam putih mulus dipanggang, pelengkapnyanya segala yang bisa, juga nasi putih kuning disiapkan, tetebus naga sari, tebu raja, sesari beras satu catu, gula 1, pisang sakupang, dilengkapi buah-buahan, telur asin, benang satu tukel, uang 225, juga banten pada saudaramu, yang ada di meten, di ambeng, di mujur, di malang, itu masing-masing satu, nasinya nasi empol-empolan, daging babi diolah lengkap, juga yang di jalan, juga yang di perempatan, di ladang, di kuburan, di sungai, di air, di batu, di hutan, di kahyangan pangulun setra, di dalem, itu ketahuilah, bantennya tumpeng putih, daging sesate calon, juga segala olahan telur asin 3, sayur-sayuran
- 47b.** dilengkapi nasi sokan, daging karangan, banten nasi diletakkan di bawah, membuat sekar setaman, dilengkapi sangku berisi air, batok hitam berisi pembersihan, juga arak berem badeg, habis, jika tidak demikian, akan sakit kemudian matilah akibatnya, kala bhuta menjadi sakit dan hama. Inilah sesapan caru hari buruk, mantra, Ong dengarkanlah kau semua bhuta, pisaca, sampulung dengan, saudara semuanya, inii terimalah persembahanku, aku memberikan padamu, ambillah dengan teratur, sebab aku bersaudara denganmu di seluruh dunia, aku membuat makanan dan minuman, sebab aku ingat bersaudara, arahkan agar aku

selalu baik, sampai juga pada semua saudaraku, poma 3. Inilah sesapan banten pada saudara di sekeliling, pengundangan pada tempat upacara. Mantra: *pukulun Hyang Eka Wara, dwi wara, tri wara, sang hyang catur wara, sang hyang panca wara, sang kala sad wara, sang hyang sapta wara,*

48a. *sang hyang asta wara, sang bhuta sad winaya, sang hyang dasa wara, juga sang hyang suryya candra, aku menghaturkan sesaji padamu, anugerahkanlah agar aku selalu menemukan umur panjang, tidak terkena kekotoran, juga sakit. Ong nama siwaya.* Pengundangan di dalem, mantra, pukulun bhataria raja dewi, aku menghaturkan Bhatara untuk hadir, ada sesaji yang aku persembahkan kepada Bhatari, terimalah dengan baik, setelah engkau menerima, anugerahkanlah padaku oleh Bhatara hidup yang tenag, ong sriywe namo nama swaha. Salin itu inilah pengundangan banten di kuburan, mantra, pukulun sang hyang kala kali, manusan ipun i anu, menghaturkan caru, namun jika ada kekurangannya, maafkanlah caru oleh yang melakukan persembahan ini, terimalah dengan baik, jika engkau telah menerima, berikanlah agar aku dalam keadaan baik, juga dikasihi oleh seluruh bhuta, kembalilah ke tempatmu masing-masing

48b. *Ong sriya nama swaha.* Jika pada yang terkena hama, di desa, serasa mati, caru di kuburan, guling bebangkit, satu soroh lengkap, babi seharga 700, kuliti dagingnya kemudian diolah, dengan lengkap, menjadi empat puluh tanding, segehan tuak, air ditempatkan pada kaling, menggunakan sanggah tutuan, sang panditalah yang memuja, malakukan upacara itu pada hari anggara kaliwon menuju kajeng demikianlah ucapan Bhatari Durgga yang ada di sastra, jangan ragu. Inilah anugerah Sang Hyang Swamandhala, juga anugerah Sang Hyang Hayu, jika ada orang yang melakukan upacara atiwa-tiwa, mengubur orang dan menghanyut mayat di air juga membakar, ialah, jangan sampai melakukannya pada hari wrespati wage wara sungsang,

sebab turunan Bhatara Nungku Rat, diikuti oleh semua dewata nawa sangha, juga para resi, gandharwa raja, melihat pemujaan manusia di bumi manusia, menghaturkan pabyakala, pada pasugian, pada hari wrespati wage sampai sukra kaliwon tidak boleh

49a. diberikan, berumur pendek, juga penduduk desa itu mati berselang lima hari, pahalanya, selalu dalam keadaan kotor, juga orang yang melakukan upacara ngabe selalu sakit-sakitan, leluhurnya dituangkan lumpur blegadah, demikianlah buruknya, juga jika ada Hyang di bumi manusia, pada saat mendekati upacara bhatara, tidak boleh mengubur dan mengupacarai mayat, sebab para dewa turun dari surga, berstana di kahyangan alam kertya, jika dilanggar pastilah mengakibatkan kekotoran, kemudian mengakibatkan menjadi kuricak cacing lintah, juga ular, demikianlah adanya. Juga jika atiwa-tiwa tanpa anugerah dari pendeta, meskipun baik harinya, maka menjadi tidak baiklah, tidak didengar oleh sang suratma, tidak ada guru yang memberikan anugerah, itu terkena hukuman oleh Hyang Madipati, atmanya diikat dengan rante besi, pada pohon kepuh rangdu, dipukul dengan gada besi

49b. setiap hari, demikianlah adanya pada orang yang tidak berguru siwa, bagaikan memiliki pikiran kotor orang yang demikian, sangat dibenci oleh semua hyang yang melihat orang yang demikian, jangan juga melanggar. Ada ucapan Sang Hyang Swamandala, terdapat dalam sastra bhuwana mabah, diterima oleh yang telah sampai pada brata dahulu, sampai sekarang, tentang keadaan empat jenis manusia, ksatriya, wesya, sudhra, tata cara masiwa guru ialah, guru tattwa, guru purwwa, guru wisesa, yang manaka guru puja, menyucikan dunia, mayat, tempat suci, segala yang nyata, guru tattwa tentang hakikat dharma sastra. Guru purwwa, ialah ayah dan ibu, guru wisesa, ialah penguasa, demikianlah keadaannya, sama-sama susah, sang guru dan sang murid, sang murid susah dengan sang guru,

sang guru susah dengan sang murid, jika ada yang telah berhasil dalam bratha, menjadi murid, menjadi siwa guru sebagai sahabat dunia, boleh menghentas mayat orang yang telah meninggal, memuja di tempat sucinya, memuja mati

50a. dan hidup manusia, juga segala macam upacara yang dilakukan manusia, melakukan upacara anyawa dan juga angasti, menyebabkan dunia baik, itulah yang dinamakan keberhasilan brata, anugerah siwa, kemudian jika ada orang sudhra yang belajar kepada guru siwa, berjalanlah dengan sungguh-sungguh pikiranmu, seperti ketulusanmu kepada Hyang, demikianlah keteguhannya, melaksanakan siwa guru, kemudian seperti sayangnya kepada anak, seperti hormatnya kepada ayah dan ibu, demikianlah hormatnya kepada sang guru utama, seperti guru manik keteguhannya melakukan siwa guru, jika pada kasih sayang sama halnya seperti sayang ketika bersenggama, demikianlah kasihnya kepada sang guru utama ialah siwa, jika ketakutannya bagai melihat matahari, jika salah maka benar dikenakan dosa, demikianlah adanya seperti ketakutannya pada sang guru wisesa, demikian hormatnya sang murid, kepada sang guru utama siwa, tidak boleh melebihi perintah sang guru siwa, tidak boleh melawan guru, tidak boleh malas dan memiliki niat jahat kepada guru, akibatnya tidak akan menjadi manusia kembali, jika terlahir kembali menjadi cacing tanah, demikian akibatnya

50b. yang didapatkan. Juga jika mengupacara mayat, menghentas atma orang yang dihentas, beliau yang berlaku siwalah yang patut dimohon anugerahnya, pelajari janganlah bodoh, tidak meniru pertimbangan mayat itu, setelah sang siwa menganugerahkan, nantinya lepaslah atiwa-atiwa bagi orang yang meninggal, berhenti bersedih, selesai diupacarai, kemudian nantinya diikuti dengan tahap-tahap selanjutnya, segala tahapan kesini, jangan memohon kepada pandita bodoh, jika melanggar maka akibatnya terkena dosa orang yang diupacarai, oleh Bhatara Swamandhala,

nanti pastilah tersasar atmanya, belang belut atmanya, jatuh ke kawah api, terkena kutukan Bhatara, demikianlah orang yang berlainan caranya mengupacarai atma, jangan sama-sama sudra, menuruti rasa orang yang kerasukan, sebab ialah berbadan bhuta, balian yang melakukan pemujaan segala tahapan orang mati, setelah dientaskan oleh orang yang telah berhasil dalam brata, kembali ke kawah, beliau sang leluhur yang telah mendapatkan tempat, maka patutlah datang sang pandita, siwa juga yang menyelesaikan upacara kematian itu, maka baiklah orang yang

51a. melakukan upacara itu, sampai pada orang yang masih hidup semuanya dalam keadaan baik. Inilah tata cara wangsa brahmana, ksatriya juga, jika telah tiba kematiannya, masuk ke dalam tanah, jika ingin segera diupacarai, tidak sampai tahunan, ketika baru dikubur, mohonkan kepada Bhatara Yama, kepada Sang Hyang Prajapati, pada Bhatari Prithiwi, keempatnya dihaturkan daksina, canang pras panyeneng, memohon anugerah agar tidak dihalangi, upacaranya agar tidak sampai tahunan, mohonkan agar atmanya memperoleh kebaikan, anugerahkanlah hamba yang patut mengupacarai, demikianlah permohonanku, menebus mayat pada sang sedahan kuburan, memohon kepada Bhatari di Dalem, kepada Bhatara Yama, pada Bhatara Prajapati, banten suci sama-sama satu soroh, nasi putih kuning, pras panyeneng, juga panebas sawa, uang 8000, nasi pangkonan, daging kakarangan, arak, pada Hyang Angraksa Sawa, juga pada sedahan bangbang, suci daksina, pras panyeneng, uang 40400, nasi pangkonan, ketupat

51b. satu kelan, laklak tape, daging mentah, rumbah gile, demikianlah penebas ku, habis. Inilah tata cara sang pandita, memimpin upacara, memuja mayat penguasa, menggelar weda dan panah naga bandha, penebusnya nista madhya utama, jangan sampai tidak siap pendeta itu memuja, sebab sangat bahaya akibatnya, jangan takut, tata cara memanah naga banda, juga weda yang dipentingkan, ada caranya disebut danur weda astra, agar lepas

atma orang yang meninggal itu, sebab dituntun oleh naga, mengikuti matahari, jika sang pandita tumben memanah naga banda, haruslah sang pandita memohon anugerah dari Bhatari di tempat suci, di dalem panghulun setra agung, bantennya adalah suci satu soroh, semuanya lengkap, prasasantun, sodahan, daging bebek, didasari nasi pangkonan, daging babi satu karang, segehan agung, jika tidak demikian maka pendeklah umur sang pandita, diganggu oleh

- 52a.** kala mretyu, juga keluarga raja, yang memuja selalu sakit-sakitan, Hyang Pitara tidak mendapatkan tempat. Inilah caranya orang nista madhya utama, mati akibat sakit, kemudian dikubur, tempat itu terkena sakit, hama, jika ingin cepat mengupacarai, tidak sampai tahunan, ada upacara diawal ketika melakukan penguburan, memohon ke dalem pangulun setra, juga pada Bhatara Yama, memohon anugerah upacara, agar tidak sampai mengikuti tahunan, kemudian mengikuti keinginan orang yang memiliki mayat itu, boleh tidak menyetujui, tetapi ada caranya, kemudian dikubur, nasi putih kuning satu dulang, pras panyeneng, daksina 1, langkap, uang 1000, di prajapati demikian pada Bhatara Yama, memohon agar dianugerahkan untuk mengupacarai, demikian pula di tempat suci, dasari dengan penebasan, sesantun beras penebasan sama-sama lima catu, kelapa satu, telur 5 butir, uang sama-sama delapa ribu satuannya, pada sedahan
- 52b.** weci, penebasan sama-sama delapan ribu, peras daksina, panyeneng, nasi pangkon, daging karangan, daging jeroan babi, suci 5, sama-sama dihaturkan suci, Bhatara yang di Dalem, salaran bebek putih jambul, demikianlah kata sastra Bhatara Yama, jika tidak demikian maka berdosalah orang yang melakukan upacara, jika tidak mengawali dengan permohonan, melanjutkan sampai tahunan. Inilah tata cara orang yang akan dikubur, jika tidak dihaturkan banten pejati, pada saat akan mengubur, memohon kepada Bhatara penguasa kuburan, beliauah sang Jogor Manik,

sang Gorawikrama, pada Sang Bala Utpata, pada Hyang Durga Dewi, pada Hyang Prajapati, sebab tertundalah sekarang, tertuju kepada sedahan di kuburan, sampai akhirnya bertahun-tahun, jika telah memohon terlebih dahulu, dibenarkanlah melakukan upacara, tetapi janganlah lupa pada halangan terhadap mayat itu seperti yang dikatakan oleh sastra ini, demikianlah ajaran sastra. Juga tata cara untuk yang terkena sakit juga hama,

- 53a.** jangan menahan mayat di rumah, akibatnya senanglah di Kala Sasab, juga di semua tempat suci, semua tempat suci digunakannya sebagai tempat tidur, rusaklah bumi, semua kuburan juga, orang yang tidak boleh dikubur ialah sang pandita, meskipun orang sudra tetapi telah melakukan surudayu, tidak boleh dikubur, begitu pula kepada para pamongmong dewa, jika belum melakukan upacara surudayu ditapak oleh siwanya maka boleh dikubur, habis. Inilah tata cara orang, yang tidak boleh melaksanakan upacara pemujaan, menyucikan di sanggar, juga di tempat suci, juga upacara potong rambut, termasuk melaksanakan upacara pernikahan, segala pekerjaan yang berhubungan dengan upacara tubuh, jika memiliki ayah dan ibu, saudara adik kakak, anak kandung ataupun keponakan, yang telah meninggal, telah ditebus, meninggal terkubur di dalam tanah, belum dilakukan upacara berupa pangentas, tidak dibenarkan melaksanaka upacara hayu, seperti yang telah disebutkan di awal, apa sebabnya demikian, karena buwana agung dan buwana alit, masih kotor, beliau Bhatara Prajapati
- 53b.** terkena malapetaka orang yang demikian, jika ada yang melakukan upacara seperti itu, mempunyai mayat yang masih dikubur, jika masih ingin melanggar, pada saat waktunya tiba, diikatlah orang yang demikian sampai pada jiwanya, mayat yang masih dikubur, menangislah rohnya menyesal, memanggil-manggil, menyesallah yang masih hidup, kata rohnya, oh kalian para orang tua saudara anak serta cucuku, yang masih hidup, senanglah kau melakukan upacara makan minum dirimu, aku

menemukan kesengsaraan sebab belum dihentas olehmu, kalian berpakaian serba mewah, benarlah anakmu tidak melaksanakan dharma, didengarlah oleh Bhatara Yama, tangisan atma yang berdosa itu, petaka disebabkan oleh orang yang melakukan upacara, pastilah terjadi, kalin manusia, melaksanakan upacara yang tidak baik, pastilah kalian terkena malapetaka, berumur pendek, diperintahkanlah sang Bhuta Cuwil mengantarkan atma yang menangis itu ke rumah orang yang melakukan upacara, disiramilah badan sang hyang atma, dengan air dari mayat yang telah dipendam, Ki Bhuta Cuwil berguling

54a. pada mayat yang sedang hancur, berkalung usus mayat itu, ditariklah atma it dengan rantai besi, sampai di rumah orang yang melakukan upacara, Ki Bhuta Cuwil naik ke panggungan, melahap bebanten, bau menyengat berbau bangkai, lenyaplah semua dewa dan leluhur, dikutuklah orang yang melakukan upacara, menemui bahaya besar, sebab menghaturkan kotoran pada Hyang, demikianlah dosanya orang yang melanggar ucapan sastra, jika ada yang menganugerahkan demikian, meskipun sang pandita, begitupula sang penguasa, pastilah tidak dapat terlaksana dengan baik upacara itu. Inilah Yama Purwwa Tattwa, berasal dari Bhatari Gayatri, ketika mempunyai mayat yang masih dikubur, memiliki anak kecil yang sedang tiga bulan, sampai pada waktunya, jangan pula berkehendak untuk melakukan upacara, tetapi buatlah banten sambutan, sayur-sayuran bayangkan membuat sambutan labuh, demikianlah pajati orang mati. Inilah ucapan Swamandhala namanya, Bhatara Suryya Candra, diterima oleh Sang Sadhaka dahulu kala.

54b. Inilah tata cara orang dengan nista madhya utama, mencari hari baik, diam di dalam tubuh, dibersihkan dan melakukan upacara potong rambut, juga jika mengangkat anak, jika ada hari baik ditemukan, pada hari buddha umanis prangbakat bulan kelima tanggal ke 10, itulah saat yang sangat baik, mreta bumi namanya hari itu, pahalanya panjang umur, jarang sakit, yang diangkat, juga

yang berdiam diri, menang dan selalu menemukan kebahagiaan. Soma umanis wuku tolu, menuju bulan kelima tanggal ke 13, mreta sari namanya hari itu, upacara di sanggar juga baik, pahalanya baik, dikasihi dewa para bhuta takluk, pahalanya pula tidak kurang pangan. Wrespati wage bulan kesatu, tanggal ke 5, upacara potong rambut baik, pahalanya jarang sakit. Buddha wage tanggal ke 5 bulan ke 5, wreddhi guna namanya. Buddha paing menuju guru, bulan kesepuluh tanggal, wibuh mreti namanya hari itu, pahalanya selalu bahagia, jika mengupacarai tubuh, juga anak

55a. jangan melakukannya pada saat paroh gelap, paroh teranglah yang harus diikuti. Inilah caranya jika ingin menanyakan hari baik, kepada pandita utama, segala upacara hayu, patutlah orang yang bertanya menghaturkan daksina, seperti srah ampinan, ngeh bancangan, patut ditanding, uangnya 25, dihaturkan kepada Sang Hyang Saraswati, sebabnya demikian, karena dianugerahkan oleh Bhatara Tri Sakti, juga melalui tempat Sang Hyang Saraswati, jika tidak demikian, nantinya akan menemukan ketidakbaikan segala pekerjaan itu, ditinggalkan oleh kebahagiaan, oleh Bhagawan Gargga. Juga jangan menanyakan hari baik, membicarakan sastra dengan sang pandita ketika purwani, berbahaya akibatnya, diganggu oleh Sang kala Kali, akhirnya, tata cara orang yang melakukan upacara, segala bentuk upacara, jangan melaksanakannya ketika wuku tanpa guru, juga bulan tanpa tumpek, bulan tanpa kepala, erangan kala dangu, segala macam upacara yang berhubungan dengan upacara terhadap tubuh, juga mengangkat anak, berumur pendek pahalanya. Inilah Haji Swamandhala, namanya,

55b. Swamandhala yang berbada matahari bulan, beliaulah yang melahirkan seluruh perhitungan hari, baik maupun buruk, di sastra wariga, memberikan anugerah pada sang pandita, di tempat adanya kematian, beliaulah yang mengendalikan hidup mati manusia di dunia, beliau berbadan tenaga suara dan pikiran,

dimikianlah habis. Inilah kesejatian upacara, kata sang Prajapati, juga sang mayasih, beliaulah sebagai guru atma kemudian memberikan arahan kepada Bhatara Pretadipa, kata Bhatara, Oh kau anakku Hyang Pretaraja, ucapanku ini dengarkan dengan baik, sebab anakulah yang mengendalikan semua atma, benarlah jika kau memerintahkan manusia di dunia, ada di dalam sastra, tata cara untuk orang yang telah meninggal, masuk ke dalam tanah, sama-sama boleh dientas, Sang Hyang Pretiwi berbadan api, membakar atma itu, Sang Hyang Merttha sebagai pelepas atma, kembali ke tempat suci berupa Kemulan Madhya, sampai akhirnya boleh diaskara, dilakukan oleh yang melakukan upacara, boleh diganti badan sang diupacarai,

56a. dengan garuda sendana, sama diperbolehkan, ilalang boleh digunakan untuk memuja Sang Hyang Atma, yang telah duduk di Kamulan Madhya, oleh sang guru Dang Acarya, lalu tata cara pemujaan untuk upacara orang yang telah meninggal, sebagaimana yang telah ada sebelumnya, jika saudaranya di kuburan, tebusla pada Hyang Perthiwi, bakar semuanya menjadi satu, di pamanggahan, jangan mengupacarai katawulan, tiruan badan orang yang telah meninggal juga disucikan, sebab telah tanpa badan tapi masih kotor, mohonkan atma itu untuk dinamakan oleh sang guru, tidak boleh tawulanya disucikan, atma yang telah dientas dahulu, meskipun masih tawulannya, jika itu disucikan tidak dapat digantikan badan tawulannya, kembali kepada garu cendana, maja juga ilalang, masuknya tawulan itu, pikirkan untuk mengupacarai batu ridang, bayangkan telah berbadan tanah, yang boleh diupacarai, tempat masuknya tawulan itu, berbadan cendana, lalang maja diupacarai seperti yang telah dilakukan, ketika di majapahit, tiruan badan sang mati juga dibersihkan, boleh diupacarai di rumah di desa pakraman, sebab telah berganti badan

56b. mayat itu, berbadan harum, senanglah sang hyang atma, seperti pulang ke tempat penuh bunga, setelah upacara itu

selesai, tawulannya yang ada di kuburan, berikan dahar kasturi, pabersihan, ketika dibakar, di pamanggahan, di bawan tiruan badan yang harum, letakkan tawulan itu, maka senenglah sang hyang atma, mendapatkan surga yang baik, saudaranya pulang ke pertiwi, jika tawulan mayat yang dikubur, diupacarai, tidak boleh dibawa ke desa, tidak tergantikan kotornya, berbadan harum, pengganti kulit daging, juga cendana, satu seperti pranawa kusa badan sang atma, jika diupacarai tawulan mayat itu, seperti tidak diupacarai, sebab tidak diganti badan yang telah mati, diupacarai di kuburan, pahalanya sang hyang atma tidak disucikan, oh engkau para pirata dan juga pitara, semuanya menangis, berada di duri, ditajamkan oleh Sang Hyang Sata Kirana, jika ingin menyatukan upacara, mayat yang telah dikubur, jangan di

57a. desa, jauhkan kuburan, caranya kemudian berganti badannya, jika tidak demikian, kotorlah atma itu, tawulannya setelah dientas, menjadi bhuta sasab, mengakibatkan sakit serasa mati, atmanya masih kotor, menemui kesengsaraan, tata cara mengupacarai mayat, jangan mengurangi kebenaran sastra, demikianlah ucapan Prajapati, juga kata Yamasih, habis. Inilah anugerah Bhatara Surya, ada di dalam sastra, jika mengupacarai mayat yang telah dipendam, keinginan yang mempunyai mayat itu juga, tetapi diganti badan sang mati, itulah sebagai mayat, yang boleh ialah garu candana, juga ilalang, sebagai orang mati oleh dang guru siwa, lengkap dengan pitaranya, jangan mengupacarai tawulan juga sebab tawulan disebut sok moktah, dibakar oleh sang hyang pertiwi, gunakan pula pada sang mati, sampai pada pitaranya. Inilah Yama Tatwa namanya, ucapan Bhatara Yama, oh pandita di dunia manusia, ada ucapanku pada sang pandita, ketika kematian manusia di dunia ini, engkau menganugerahkan, orang mengupacarai

57b. mayat, semua upacara juga tiruan badan sang mati dibakar, ketika saatnya atiwa-tiwa, datanglah kemalangan dunia, perang besar, diperintahlan oleh pemimpin, katakan agar dikubur di

tanah, mayat itu, upacaranya lengkp, yang boleh digunakan adalah upacara Nyawasta, mintalah enugerah pada sang resi juga kepada pemimpin, agar selamat yang diupacarai, jika engkau menggunakan upacara, sepatutnya upacara yang besar, menuntun tiruan badan sang mati, sampai tibalah saatnya atiwa-tiwa, boleh dikubur ke dalam tanah, menjadi mayat yang kotor, belang belutlah upacara itu, hening menjadi riuh, tidak dapat dihentas atma itu, menjadilah Bhuta Cuwil, atma itu, terkena kutuk oleh Bhatara Yamadipati, segala tirta Bhatara menjadi racun, juga yang melaksanakan upacara, sampai anggota masyarakat, selalu sakit-sakitan, atma orang yang demikian kemudian menjadi Bhuta Mraba Gring, membunuh manusia, juga yang menganugerahkan terkena kutuk, oleh Bhatara Prajapati, sampai pada akhirnya ketika waktu kematiannya

- 58a.** yang menganugerahkan, dimasukkan ke dalam kawah api, oleh Bhatara Yamadipati, pada saat terkena ririp dan selalu sakit, demikianlah kata sastra. Inilah perhitungan hari yang tidak boleh digunakan oleh orang mati, seperti wuku walangati namanya yaitu sinta, gumbreg, wariga, warigadean, landep pada soma, ukir pada anggara, sukra, saniscara, kulantir, dungulan, mrakih pada buddha, julungwangi, langkir, pahang, medangkungan, menahil, watugunung, pada sma, budha, sukra, sungsang, kuningan, krulut, tambir, pada anggara wrespati, medangsia, pujut, uyem klawu, dukut, pada radite, saniscara, tolu, itu semua sangat tidak baik, tidak boleh dilaksanakan, meskipun melakukan upacara hayu, jika melanggar, inilah akibatnya, mati disambar ayam, walet, krabyag, disambar petir, ikan jagul, macan, dipatuk ular, mati ke sawah, mati jatuh, mati beranak, mati hanyut, mati terbakar, mati tertimpa terus terkena teluh, karena salah, salah ucap
- 58b.** penyakit hama banyak, buruk yang ditemui, dikutuk oleh Bhatara Guru, demikianlah kata sastra. Inilah perhitungan mengupacarai mayat, seperti landep, julungwangi, krulut,

prangbakat, pada radite, tanggal ke 1, ke 6, ke 8. Inilah kaputusan baiknya, turunlah Sang Hyang Widdhi namanya, Sang Hyang Tunggal, mengelilingi buwana agung, mengadakan Bhatara Catur Wisesa, beliau Bhatara yang mengadakan hari baik dan buruk, pada tanggal panglong, sama-sama menemui baik buruk, wuku dan sasih, hidupnya Sang Hyang Triyodasi, tidak terkena tulah, oleh semua Bhatara, sama-sama masuk pada hari itu, jika memang benar hari baik maka sama baiknya, jika buruk maka sama buruknya, jika ada orang yang meninggal, sebabnya orang yang meninggal kembali dari surga, sebab beliau Bhatara memberikan hari baik namanya, bahagia dan kaya selamanya, Sang Hyang Atma dikasihi oleh Bhatara Siwa, buruk dijalankan maka buruk yang ditemukan,

59a. baik maka menemukan kebaikan, dibakar sampai 4, 40, 11, 13, disakiti oleh Bhatara Mahakala, lengkaplah bawaan orang yang meninggal, menemukan hari baik namanya, maka senang dan kaya pitaranya. Dan cepat lahir kembali, di tempatnya lagi, maka baiklah yang ditemukan, Siwa Murti yang menghadapi atma, baik juga yang diperoleh, semua mengasihinya, sukra wage wara kuningan panglong ke 13, baik, Bhatara Gana menghadapi atma, baik sama-sama senang namanya, soma tanggal ke 2, baik wara warigadean, baik yang ditemukan, dikasihi keluarga namanya, wrespata umanis wara sinta tanggal ke 4, baik Bhatara Siwa menghadapi atma, bahagia kaya namanya, sukra umanis mrakih tanggal ke 8, baik, bhatara Guru menghadapi atma, menemukan bekal baik namanya, sukra paing wara matal, tanggal ke 11, baik bahagia, Bhatara Siwa Paramasiwa menghadapi atma namanya, wrespata wara uye, panglong ke 9, bhatara Sinuhun menghadapi atma, baik pikiran bahagia namanya, soma pon wara ugu, tanggal ke 3 Bhatara

59b. Siwa menghadapi atma, baik berilmu namanya, wrespata wage, wara klawu tanggal ke 6, Bhatara Siwa mengasihinya menghadapi atma, senang kaya baik sama-sama bahagia, soma wage dukut,

tanggal ke 11, Bhatara Siwa juga yang menghadapi atma namanya, bahagia saat lahirnya berbekal sastra, yang lahir kembali sama-sama mencari jalan mati, juga apda tempat dirinya dibakar, ketika hari itu, bahagia kaya kembali dilahirkan, senang kaya hari itu, kembali lahir dahulu kemudian berjalan, jalannya tidak tentu, hari dikalahkan tanggal, tanggal kalah oleh bulan, bulan kalah oleh dawuh, dha artinya Sang Hyang Triyoda dasi, namanya, sangat sakti, bertemu dawuh senang dan kaya, bertemu tanpa dawuh, sangat tidak baik, semuanya, bertenaga, bersuara, berpikir, jangan menyesali diri, sebab widhi menurunkan dawuh, melahirkan suka duka, dawuh, ada burung pada sifat, itu ketahuilah terlebih dahulu, jika telah ditawur

60a. dawuh itu, jalani, tetapi ada carunya, menyebabkan sakti, dikasihi dewa, kala, manusia, semua raja pun demikian, kre, ta, sama, mengimbangi dawuh, pembuka dawuh, Su artinya pembuka dawuh, sesama dawuh jika bingung sang hyang atma, diselesaikan dengan caru, kre, ngunya, ka, hayu, pe, ngunya, pe hayu, sa, ngunya, sa, itulah yang menjadi baik, jika tidak mengetahui kata Lingganing Widdhi, yang ada pada badan, juga bhatara dewa, kala bhuta manusia, terkena kutuk oleh widdhi dan bhatara, beliau kemudian mengutuk, semuanya dikutuk, pastilah terjadi, manusia yang menganugerahkan hari, tidak tahu terkena kutuk, boleh atau pun tidak boleh terkena kutuk, yang bodoh dan tidak tahu pun terkena kutuk, menyarang bumi, sangat buruk jika tidak tau tentang penyarang, suara dan pikiran, anak cucu menghancurkan, boros tompel, suri-suri, tidak lengkap pangan dan minum. Soma paing, sukra paing namanya parwani dina. Jika tanggal 1

60b. ke 4, 6, 8, itulah lima parwani namanya. Inilah Swamandhala telah berakhir namanya. Inilah ajaran sebagai anugerah dari Sang Hyang Tugini, juga Sang Hyang Wirasmara, Sang Hyang Buddha Hulu, jika orang itu mengupacara mayat, yaitu pada hari, ke saniscara, saat itulah Sang Hyang Tugini memindahkan atma

orang yang telah meninggal, selama lima hari, berganti tempat, ditempatkan di kawah, juga yang memberikan, sampai pada anak cucunya, sama-sama ikut dimasukkan ke dalam kawah, semua keluarga dan keturunannya, sama tidak boleh bersembahyang pada hari, kalliwon saniscara, jangan melanggar Sang Hyang Tugini, beryoga, bisa mendapatkan malapetaka, demikianlah ajarannya. Juga jika mengupacarai mayat pada hari, kaliwon budha, Sang Hyang Wirasmara memindahkan atma orang yang telah meninggal, selang lima hari berpindah tempat, dimasukkan ke dalam kawah tambra goh muka, 1600 tahun lamanya ditnggelamkan ke dalam kawah, sangat menderita, sampai pada anak cucunya menemui dosa, sampai 11 kali kelahirannya belum hilang

61a. dosanya, juga semua keturunannya orang yang telah meninggal, tidak diperbolehkan bersembahyang pada hari budha, demikianlah keadannya. Begitu pula jika mengupacarai mayat, pada hari anggara, maka Sang Hyang Buddha Hulu, menghukum atmanya orang yang telah meninggal, 1600 tahun lamanya, menemui neraka, seluruh keturunan orang yang meninggal itu, tidak boleh bersembahyang pada hari, ka, anggara, demikianlah keadannya. Selain itu juga tidak boleh menjalankan atywa-tiwa, pada saat purnama juga tilem, juga pasa saat parwani, juga pada hari wrespati, menuju tanggal panglong ke 8, disebut pemacekan agung itu semua, sama-sama tidak dibolehkan dijalankan atywa-tiwa itu, jangan melanggar, sebab sangat berbahaya akibatnya, pastilah mengakibatkan malapetaka yang besar, sama dosanya dengan orang yang menganugerahkan hari itu, dengan orang yang meninggal, segala yang diharapkan, tidak ditemukan. Ini lain lagi yang tidak boleh dilanggar, jika melakukan atywa-tiwa, bernama semut sadulur, datangnya, setiap hari itu, yakni sukra pon, saniscara wage, radite kaliwon. Itulah sama-sama memiliki urip 13.

61b. Kemudian yang bernama kala togongan, menuju hari sukra

kliwon. Saniscara Umanis. Radite Paing. Itu sama-sama uripnya 14, semua itu sama tidak boleh digunakan sebagai hari untuk melakukan upacara atiwa-tiwa, jika dilanggar, pastilah selang lima hari tertimpa kematian orang yang melanggar itu, demikianlah yang dikatakan, juga jika pada astawara, jika brahma, pastilah selalu kehilangan orang yang ngaben. Begitu pula pada Yama, selalu kepanasan yang ngaben. Jika kala, selalu terbertengkar yang ngaben. Demikianlah dikatakan. Inilah yang disebut Sang Hyang Candra Swamandala, candra artinya Sang Hyang Hayu. Swamandhala artinya Sang Hyang Suryya, artinya Hyang Agni, membakar seluruh kekotoran di dunia, Hyang Candra Hyang Guru, Hyang Hayu, Hyang Hari, jiwa dunia. Wayabya Yabyantara, Hyang Kajeng, wahya artinya Hyang Apadhang, tidak diganggu itu jika dipegang olehnya, yakni orang yang ingin mengabdikan pada dharma, kebaikan itu juga kembali kepada yang tak terpikirkan

- 62a.** kosong. Itulah yang dikatakan oleh beliau sang pelindung, Candra Swamandhala, disebut Asemoning Atitiwan, Asemo artinya api, atitiwan artinya hati mengikuti mayat, jika dijalankan pada sadwara, yakni pada tungleh juga paniron, tidak baiklah jalan orang yang meninggal itu, bahaya bertemu dosa, ditenggelamkan pada kawah, lamanya 1700 tahun, sampai pada keturunannya, juga yang menaggungjawabkan mayat itu, juga yang mengelilingi, seperti yang menghentas, sama-sama menemukan dosa dan sengsara, menderitalah mereka semua, kotor semuanya, meskipun melaksanakan upacara akepada dewa, juga kepada resi, kepada leluhur, tidak boleh dilaksanakan, pada tungleh dan paniron, kemudian membelakangi hyang, kemudian mengambil jiwa orang yang melakukan upacara, seperti jiwa orang yang melakukan pemujaan, sampai pada semua keturunannya semua, sama-sama berumur pendek dikatakan, sama-sama menemukan sengsara, dimasukkan ke dalam kawah lumpur, juga pada blagadha, itulah dosanya tidak menuruti jalan yang benar, *poma* ingatlah, sebabnya

- 62b.** tidak menemui dosa dan sengsara. Inilah ajaran yang sering diterima oleh orang yang melaksanakan pengabdian, bodhi tattwa namanya, manakah itu yang patut diketahui oleh semua orang yang berada diseluruh penjuru, ketika ada penyakit yang disebut anda kacacar, ingatlah oleh orang-orang sasi banwa, demikian pula empat, ditimpa oleh andha kacacar, janganlah ditunda, segala upacara memuja pada weda, di tempat suci, di sanggar, juga ketika datanglah wara dungulan, sepi itu semua, kemudian orang yang meninggal, patut diupacarai, lakukan seperti yang sudah-sudah, juga kelengkapannya, oleh yang membawa anak, jika belum kacacar, janganlah marah kepada anak, sama-sama budhi yang tenanglah laksanakan, ucapan yang lembut kepada anak, segala perilaku kepada anak jangan ditahan. Demikian pula orang yang tua juga muda, yang telah kacacar, bagi-bagilah juga pelaksanaannya, seperti yang sudah-sudah. Inilah yang dilaksanakan, menyembah kepada Hyang Tiga Wisesa
- 63a.** Yang menguasai sakit kacacar, seperti Hyang Durbali, Sang Bhuta Raga Turwan, Kaki Bhuta Karimpus, itulah tiga wisesa, tidak ketinggalan semua pasukannya, semua bhuta yang tiada tandingan, itulah sebabnya manusia memberikan persembahan kepadanya masing-masing, sebagai ungkapan bakti, pada sang tiga wisesa, membuat sanggar tunggal, letakkan di lebuah tepat di depan pintu masuk, bantennya tumpeng 2 buah, dagingnya ialah induk gadagan, dipecel satu, ranting dadap, pencok kacang hijau, sambel lampuyang, arak satu sujang, sesari uang 225, beras satu kulak, susu ambungan, buah bancangan, daun satu tukel, dipersembahkan tepat pada tengah hari, ketika wara byantara, tiga kali harinya, 9 hari lamanya, demikianlah tata cara melakukan upacara caru untuk sang bhuta tiga, sebabnya itu, kembali ke kahyangan siwa. Olehnya menghendaki manusia kacacar, sebab diperintahkan oleh Bhatara Hyang Buddha, yaitu dengan cahayanya, menerangi dunia, semua tanpa
- 63b.** kembali, itulah keberadaannya di dunia tidak ada yang

menandingi, kesenangan bhuta tiga, membawa sakit juga mati. Itulah tata caranya, tiga upacaranya yang manakah, yakni mati dan hidup, juga di antara mati dan hidup, yang manakah bagian mati, yaitu ancawa wedhakna, dan ngasti wedhana. Kemudian bagian-bagian hidup, seperti melakukan pernikahan, juga menyucikan tubuh, seperti perilaku brata, tidak lain itulah semua, yang manakah bagian tengah antara mati dan hidup, yakni atma wedhana, itulah yang dilakukakan oleh orang-orang, itulah salah golongan di dunia, dikatakan olehnya, sulitlah agar terang dunia ini, itu ingatlah oleh purusa yang utama. Inilah caru untuk pertemuan, hati babi, sok satu gulung, bunga sempaka, bantal regasaketeng, sesari uangnya 11 keteng, arak satu sujang, letakkan di bawah tempat tidur. Mantranya: *Ong kaki bhuta hulu attha, kaki bhuta kalikilya, iki tadah saji nira*

- 64a.** *ati sahunduh, skul sagunung, bantal rega saketeng, sekar campaka, sajeng sasujang, sasari sawlas, janganlah engkau menyakiti, merasuki, menyakiti, kembalikan kepada yang merasuki, lakukan sing malam, jika ada ada yang dengki, engkaulah yang menghalangi, sebab aku tahu kau akan membela, berhasillah jangan lupa. Juga caru di atas jalan masuk, darah satu limas, garam terasi, bawang jahe. Mantranya, Sang Hyang Walu, Sang Hyang Sasarudira, Sang Hyang Baruna, Sang Hyang Muladarwa, Sang Hyang Raga Panguwus, Kaki Rangda Doktah, Kaki Rangga Tan Kewuh, habis. Inilah pertemuan anak, radite dengan radite, sangat baik saling asih, istrinya berbakti. Radite dengan soma, salin asih, sama-sama tidak setia, radite dengan anggara, saling kasihi, tetapi terbertengkar karena miliknya hilang. Radite dengan budha, pasangannya meninggal. Radite dengan wrespati, senang sebagai guru loka. Radite, di tengah juga tanpa wanita. Radite saniscara, tidak baik, dikatakan bertengkar berebut rasa. Soma dengan radite, memperoleh itu*
- 64b.** *dikatakan, kalah menang. Soma dengan soma, di tengah, nantinya baik. Soma dengan anggara, bailah itu. Soma dengan*

budha, selalu terbertengkar. Soma dengan wrespati, senang di awalnya, beranak banyak, sungguh selamanya. Soma dengan sukra, perilakunya asih. Soma dengan saniscara, tidak kasih sering bertengkar. Anggara dengan radite, selalu berbertengkar pria berpisah. Anggara dengan soma, di tengah terbertengkar. Anggara dengan anggara, bertengkar tidak ingin dikalahkan. Anggara budha, senang dan baik. Anggara wrespati, bertengkar, istri-istrinya nanti. Anggara sukra, kasih ditengah usia menemui petaka. Anggara saniscara, kalah pada anak. Budha radite, bertengkarlah ia. Budha soma, bertengkar. Budha anggara, baik senang selamanya. Budha budha, terpisah, anak banyak kemudian bertengkar. Budha sukra, tidak kasih, berbeda sifatnya. Budha saniscara, tidak kasih istrinya. Wrespati radite, kasih istrinya, nantinya pisah. Wrespati soma, senang bahagia. Wrespati anggara, bertengkar, nantinya pisah. Wrespati budha, umurnya pendek. Wrespati wrespati, sukalah ia, juga panjang umur. Wrespati sukra, kasih tapi tidak banyak anak. Wrespati saniscara, menyakiti

65a. hati, anak mati. Sukra radite, kasih pada awalnya, nantinya pisah. Sukra soma, barulah teman baik. Sukra anggara, mendapati sakit. Sukra budha, senang bahagia. Sukra wrespati, ditengah-tengah. Sukra sukra, kasih sama-sama setia. Sukra saniscara, senang bahagia. Saniscara radite, istri hebat, ingin bertengkar. Saniscara soma, asih selamanya. Saniscara soma, bertengkar. Saniscara budha, kasih tanpa anak. Sukra wrespati, tidak ada halangan kayalah ia. Saniscara sukra, kasih tidak menikah lagi. Saniscara saniscara, tidak baik hasilnya, kaya tanpa anak baik. Inilah pertemuan pada wara, pepet tidak baik, menga sangat baik. Jika pertemuan pada panca wara, umanis kliwon pon baik itu. Wage tidak baik itu. Jika pertemuan pada sadwara, mau tu tungleh wurukung paniron baiklah itu semua. Was aryang tidak baik itu. Jika pertemuan pada saptawara, radite, berbertengkar hasilnya, juga berpisah juga miskin. Soma, baik sakti. Anggara, terbertengkar menyebabkan darah. Budha

65b. baik senang beranak, bercucu, berilmu sakti. Wrespati, baik disegani dan disayangi oleh semua orang. Sukra, sangat berhasil baiknya. Saniscara, tidak baik, sedih hasilnya, sakit. Jika pertemuan pada astawara, Sri Indra guru Yama Rudra baik itu semua. Brahma kala Uma itu sangat tidak baik. Inilah baik buruknya pertemuan pada Dasawara, ingatlah. Jika Pandhita, sifatnya halus. Pada Pati, sangat tidak baik, dekat kematiannya. Pada Suka, sangat baik, segala yang diinginkan didapat. Jika pada Duka, selalu tidak baik. Jika pada Sri, baik sebab selalu berhasil bercocok tanam, juga beranak banyak. Pada Manuh, tidak baik segala yang diharapkannya tidak berhasil. Jika pada Dewa, baik, selalu dikasihi oleh dewa. Jika pada Raksasa, sangat tidak baik, sikap yang baik menjadi tidak baik, itulah baik dan buruknya Dasa Wara, sebabnya, menuruti Urip Sapta Wara, Panca Wara, juga Sad Wara, Gajah Batu Butha

66a. suku Wong baik buruknya. Gajah suku Wong baik itu. Batu Butha tidak baik. Caranya mengambil peliharaan, dasarnya adalah menuruti aturan seperti di depan. Inilah hari kala Tapa namanya, Radite memakan nasi satu kepal, ketika akan pergi. Soma, tidurlah dulu. Anggara melihat matahari. Buddha membuat keributan. Wrespati memakai bhasma. Sukra bertengkar dengan sombong. Saniscara, mandi minyak sebelum pergi. Inilah wuku yang dikuasai oleh Kalarawu, tidak baik digunakan untuk melaksanakan upacara ayu, letaknya pada Umanis Budha Kurantil. Paing Sukra Tolu. Pon Radite Julungwangi. Kaliwon Wrespati Langkir. Umanis Saniscara Pujut. Pon Soma Pahang. Umnis Anggara Krulut. Pon Saniscara Matal. Wage Soma Prangbakat. Paing Anggara Bala. Paing Sukra Ugu. Umanis Radite Kulawi. Wage Saniscara Dukut. Inilah caranya membuat rumah, jika pada bulan ke sembilan, sangat tidak baik yang mempunyai rumah. Jika pada bulan

66b. kesepuluh bahagianlah yang ditemui oleh pemilik rumah. Cepat baik. Jyosti tidak baik, cepat mati pemilik rumah itu.

Asaddha semua yang dirawat oleh pemilik ruma, semoga lekas meninggal maka tidak baik. Pada bulan kesatu, dikasihi oleh bumi. Kedua, cepat menjadi tawun pemilik rumah. Ketiga, tidak kekukurangan pemilik rumah. Keempat, mendapatkan emas pemilik rumah. Kelima, segalanya didapatkan oleh pemilik rumah. Keenam, emas ditemukan oleh pemilik rumah. Ketujuh, tidak baik, sebab kebakara. Kedelapan tidak baik, selalu berdosa pemilik rumah. Juga yang menemukan hari mengikuti dosa. Inilah hari untuk pindah rumah, jika bulan kesatu, dikasihi oleh para wanita. Kedua baik, ketiga tidak baik. Keempat kelima keenam semuanya baik. Ketujuh tidak baik tidak menemui keberhasilan. Kedelapan selalu sakit. Kesembilan tidak baik menyebabkan kematian. Kesepuluh baik, selalu dikasihi oleh bumi. Juga semua wanita mengasihi. Jyesta, tidak baik tidak makmur. Asaddha, cepat mati. Jika hari yang disebut jati padha, tidak diikuti oleh upacara ayu, itulah watu yang tidak baik, seperti menurut bulan, tanggal panglong, jyesta tanggal ke 7. Saddha tanggal ke 14. Kesatu tanggal ke 10. Kedua, tanggal ke 7. Ketiga tanggal ketiga. Keempat tanggal panglong ke 4. Kelima, panglong ke 10. Keenam panglong ke 6, tanggal ke 7, panglong ke 2. Ke delapan, panglong ke 13. Kesembilan panglong ke 9. Kesepuluh panglong ke 5. Inilah yang disebut kala omah-omah namanya, tidak baik jika bepergian, jangan menginap, seperti jika bersaudara, tidak boleh dilanggar menurut wuku, seperti sinta, dungulan, matal pada air kala. Landhep kuningan uye pada *pa* (pascima?), kala. Wukir langkir mrakih pada gneyan, kala. Julung pujut bala tolu pada, *wa* (wayabya?), kala. Ugu pahang gumbreg pada, *dha* (dhaksina?), kala. Dukut, tambir, *ne* (neriti?), kala. Sungsang mdangungan

- 67b.** Watugunung pada, pur, kala. Krulut, wariga, matal di atas, kala. Klawu, warigadyan, julungwangi pada, u, kala. Mdangsia, kurantil, prangbakat, julungwangi pada, ma, kala. Inilah hari yang sepi namanya, tidak boleh dijalani untuk menikah dan melakukan upacara ayu, menurut bulan, juga sapta wara, seperti

bulan kesatu pada saniscara, suwung. Kedua, jyesta pada budha, itu sepi. Ketiga, saddha pada anggara, sepi. Keempat, tujuh, sepuluh, pada soma sepi. Kelima, delapan pada sukra sepi. Keenam kesembilan, pada wrespati sepi. Inilah yang dinamakan tali wangke mangdis, tidak baik dijalankan untuk melakukan upacara ayu, ingatlah, menuruti bulan, juga saptawara, seperi pada bulan kesatu, pada radite. Kedua pada budha. Ketiga pada sukra. Keempat pada anggara. Kelima pada wrespati. Keenam pada sukra. Ketujuh pada saniscara. Kedelapan pada radite. Kesembilan pada budha. Kesepuluh pada anggara. Jyesta pada saniscara. Saddha pada soma. Inilah yang dinamakan hati karna sula

- 68a.** jangan melanggar, tidak baik untuk dijalankan sebab mengakibatkan sakit dan banyak halangan, ingatlah perhatikan, caranya ialah dengan menghitung dua buah golongan titi, yakni budha ke 2. Wrespati ke 10. Sukra ke 7. Soma ke 4. Anggara ke 3. Juga menurut wuku, caranya yakni, jika pada sinta soma. Kurantil pada soma. Wariga julungwangi pada soma. Langkir pada anggara. Dungulan kuningan pada budha. Langkir pada sukra. Mdangsia pada sukra. Tawulu julung sungsang pada saniscara. Landep pada radite, perhatikan baik-baik. Inilah hari yang dinamakan siung kala, tidak baik digunakan untuk melakukan upacara ayu, sangat berbahaya, menurut tanggal dan panglong, seperti radite pada tanggal ke 12. Soma tanggal ke 10. Budha pada tanggal 9. Wrespati tanggal 8. Sukra tanggal 7. Saniscara tanggal 6. Inilah hari yang tidak baik, segala macam upacara atau pun pekerjaan dan tidak boleh dilanggar, jika melawan dan melanggar, pastilah menemukan malapetaka, juga bahaya hasilnya, menghadapi kematian, gheng manyinget namanya, caranya sesuai dengan
- 68b.** Sapta wara, juga tanggal dan panglong, jika padasoma saniscara panglong 1, 9 jangan ke timur. Wrespati panglong ke 5, 13, jangan ke selatan. Radite juga sukra panglong 6, 14 jangan ke

barat. Anggara, budha panglong ke 2, 10 jangan ke utara. Inilah hari buruk dan baik namanya, jika uripnya sapta wara, sad wara, panca wara, juga eka wara uripnya 1, bilangannya pandita, pati suka duka sri manuh manusa raja dewa raksasa, jika pertemuan segala macam kekotoran disucikan olehnya, seperti jika pada pandita, segala macam pekerjaan dilakukan untuk disucikan, maka memperoleh kesucian. Jika pada pati, maka matilah yang ditemukan. Jika pada suka maka suka yang ditemukannya, segala yang diharapkan menjadi baik. Jika pada duka, pastilah menemui kesengsaraan dan penyakit, pada akhirnya kemudian mati. Jika pada sri, maka pastilah menemukan kebaikan ketentraman kekuatan. Jika pada manuh, hasilnya ialah tidak dapat dibersihkan segala penyakit, banyak lintah. Jika pada manusa, itulah hari yang paling utama. Jika pada raja,

69a. pastilah bersedih hatinya. Jika pada dewa pasti mendapat kebaikan pahalanya, disayangi oleh para dewa. Jika pada raksasa, pahalanya adalah memiliki sifat pemaarah tidak terhalangi, juga dirasuki oleh bhuta kala, itula kalanya. Ini adalah upacara caru segala macam perhitungan hari untuk menikah, segala hari yang tidak baik, semuanya disucikan olehnya, seperti, jika tali wangke, jika patipatta, jika gni rowana, kali sor, kala dangastra, kala rumpuh, jika palwang, maka banten suci satu dandan, semuanya lengkap, mantranya, sembah hamba kepada sang kala wisesa, sang kala bhuta anungku rat, sang bhuta kala wisesa ya, sang bhuta kala lawe uku, sang kala luwang, sang kala dwi menga pepet, sang kala dorawaya byantara, sang kala sri labha jaya mandhala, sang kala panca wara, sang kala sad wara, sang kala asta wara, sang kala dasa senger, sang kala geni, sang kala brahma, sang bhuta kala mretyu, sang bhuta kala panganten, sang

69b. Bhuta kala kundhang kasih, sang kala dumarana, semua kala jamarana, ini terimalah persembahanku kepada kalian semuanya, semua itu memang dipersembahkan kepada kalian

semua dan berikan kebahagiaan, kepada si anu, lindungi dengan baik, manusia ini si anu laki perempuan, maka anugerahkanlah kebaikan, kecil yang dipersembahkan, maka kembalikanlah atma jiwanya si anu, agar kaya dan sehat, perkataannya baik, semuanya panjang umur, sampai pada anak cucunya. Juga ini caru pada halaman, nasi 11 tanding, gelar sanga, sayur pada kual, rumbah gile, sasak mentah, amel-amel, nasi pada wakul, arak satu guci, segeh, daging wiwidehan, yang harganya menuruti bulan, nasi selamburan, olah-lahan yang lengkap, arak satu guci, disucikan, tetebusan salambur, ayam brumbun, juga biing, semuanya sama-sama dilengkapi dengan nasi, panci, mantranya seperti sebelumnya, juga pujanya. Inilah maknanya titisamutpada, ketahuilah

- 70a.** baik dan buruknya, seperti, jika pengetahuan dipegangnya, baik senang kaya anaknya baik. Jika saskara dipegangnya, kelelahan oleh maniman. Wijjana dipegangnya, maka semua berhasil melakukan perbuatan baik. Nama bhupati dipegangnya, selalu sedih segala pekerjaannya tidak baik, tidak menemukan kebaikan dari perbuatannya, mebuat kerusakan. Sada yatana dipegangnya, baiklah hasilnya segala yang dikerjakannya berhasil, juga bersifat baik, senang berteman dengan orang yang suci. Saparsa dipegangnya, disakiti pada persenggamaan maka sangat tidak baik. Wedana dipegangnya, tidak kesulitan makan, segala macam pekerjaannya menghasilkan kebaikan. Tresna dipegangnya, maka kabaikan yang dijalankannya maka kebaikan yang ditemukan. Bhawa dipegangnya, sakitlah yang ditemukannya sangat tidak baik. Jati dipegangnya, segala pekerjaannya sangat baik. Upadana dipegangnya, ada yang berbuat baik, kemudian kasih dan baik. Jara mrana dipegangnya, segala pekerjaannya tidak baik. Demikian pula orang bodoh, melakukan pekerjaan yang demikian, melakukan upacara
- 70b.** membangun rumah yang baik, mengerjakan sawah juga baik, menangkap ular baik, jangan menghadap pada tuhan, buatlah

kain yang baik, segala pekerjaannya belumlah demikian. Demikian pula jika saskara, melakukan hal yang demikian, menulis itulah yang baik, juga mempelajari ilmu perang, berteman juga, memperdayai musuh, mandilah dahulu maka segala macam pekerjaan berhasil baik, jika ia ingin membuat pakaian maka lama ditunun. Demikian jika wijnyana, melakukan yang demikian, mengumpulkan milik pasukan, sampai akhirnya memiliki tujuan, menjadi raja, membersihkan kepala, segala macam pekerjaan menjadi baik, lakukanlah hal itu, memperbaiki rumah, jika membuat pakaian, senang sikapnya dan selalu demikian. Demikian jika nama rupa, melakukan yang demikian, segala harapannya kepadamu, dan segalanya diperoleh, orang itu yang tidak tahu menahu, merasai dahulu juga kebodohnya, mengabdikan

71a. kepada guru, janganlah membersihkan kepala maka didapatlah pahalanya, jika dibersihkan semuanya, jika membuat pakaian maka cepat ke sawah tidak baik. Demikian pula jika sadayanta, melakukan yang demikian, mempelajari ilmu kepemimpinan, baiklah pada perjalanannya, janganlah menyembah orang lain, jangan keluar rumah, menahan segala milik demikianlah caranya, jika dibersihkan dengan itu, bahayalah orang tuanya, juga jika membersihkan ular, menanglah pahalanya, jika membuat pakaian yang demikian, sakitlah hasilnya. Demikian jika sparsa, melakukan yang demikian, tidak dilawan matanya, segala macam pekerjaan yang dilakukan, jika dibersihkan ular, ributlah diperintahkan olehnya, jika dibersihkan, bahayalah orang tuanya, pastilah engkau mendapati darah, begitu banyak dan mengalir diperangi, membunuh. Demikian pula jika wedana, melakukan yang demikian, pada sikapnya, itu juga disukai, pada putranya, sama-sama terkena dhana, tidak dibersihkan kemudian menemui bahaya jika dibersihkan,

71b. jika membuat pakaian, sedihlah hasilnya, segala yang disukai hilang di hadapan pitra. Demikian pula jika tresna, melakukan

demikian, berkumpullah segera, janganla dibersihkan sampai pada rambut, membersihkan badan juga makan dan minum, pahala yang ditemukan, pakaian leluhurnya yang demikian, sakitlah hasilnya. Jika upadhana, melakukan yang demikian, melihat-lihat, meramal, mengobati, ia membersihkan mata, bhuta pahalanya, jika membersihkan ada yang ditemukan, pakaian yang dibuat itu, tidak baiklah hasilnya. Jika pada bhawa, dikerjakan demikian, jangan dibersihkan dahulu, maka bertengkarlah hasilnya, jangan mempersembahkan kain, bersihlah terlihat muda katanya, maka jika yang berbuat demikian, tetap membuat pakaian, baiklah akibatnya. Jika jati, dibuatkan demikian, menghadap pada raja, pada gutu itu, ditengahlah itu, mandilah dulu. Jika jara marana, membuat yang demikian

72a. mengabdikan pada sang raja, jangan mengabdikan pada guru, tidak bergunalah katanya, jika dibersihkan maka mendapat makan dan minumlah hasilnya, jika membuat pakaian, yang demikian itu baik. Ada juga hari baik, seperti, wrespati ke 7 purnama tilem, itulah disebut dewa mentas, segala macam pekerjaan baik. Budha wage menuju purnama, budha gajah namanya, segala pekerjaan baik. Budha wage menuju tilem, cinta mani namanya, segala pekerjaan baik. Radite kaliwon menuju purnama tilem, melakukan brata baik. Saniscara tanggal ke 10, purnama tilem kala graha namanya, tanpa tanaman, tanpa pasangan, tanpa pelindung rumah. Saniscara kaliwon menuju tilem, kala muyeng namanya melakukan brata itu baik. Sukra, hanya mati jika tanggal panglong, karna sula namanya, segala yang dikerjakan tidak baik. Inilah hari baik yang disebut merta dewa, baik jika menurut sapta wara. Radite tanggal ke 6. Soma tanggal ke 7. Anggara tanggal ke 3. Budha tanggal ke 3. Wrespati tanggal ke 5. Sukra tanggal ke 1. Saniscara tanggal ke 4. Kemudian inilah hari

72b. Mreta masa namanya, ketahuilah, menanam baik, juga segala macam jenis pujaan kepada raja baik, menurut bulan, juga

tanggal, seperti, kesatu tanggal ke 10. Sang hyang kusumaning rat namanya. Kedua tanggal 7, sang hyang jaya kusuma namanya. Ketiga tanggal ke 9, sang hyang namaraja baiknya. Keempat tepat purnama, sang hyang brahmana kumuda baiknya. Kelima tepat tilem, sang hyang ratna baiknya. Keenam tanggal ke 8, sang hyang asta papaduning rat baiknya. Ketujuh tanggal 3, 13, sang hyang raja ngastiti baiknya. Kedelapan tanggal ke 2, sang hyang naga ratna wisesa baiknya. Kesembilan tanggal 6, sang hyang siwa ratih baiknya. Kesepuluh tanggal ke 4, sang hyang pramana suci ning rat baiknya. Jyesta, tanggal ke 5, sang hyang puru sangkara baiknya. Saddha, tanggal ke, sang hyang raja kamulaning rat baiknya. “*Kuryyat wawe subhacarasti tapostikani, dharma kriya dwijatikani cawalawa*

73a. *Kye, sampriti mitra dharananica kolawesyuh, samkara sanggraha grahani catetilakye*”. Sesungguhnya, jika pada tanggal ke 5 menuju wrespati subhacara namanya, pekerjaan yang baik pada waktu itu, ialah menyucikan badan, bersisig berdusakara saatnya, meminum loloh, berobat-obatan, segala macam pekerjaan yang berhubungan dengan tubuh itu baik, ada yang disebut postika karya namanya. Jika pada tanggal ke 2, menuju juga pada budha, subhacara namanya, lakukan pada saat itu, belajar sastra dharma agosti hala kepada sang brahmana, resi siwa sogata, mengabdikan kepada guru, melaksanakan yasa dengan baik, pekerjaan itu damai namanya. Kemudian jika pada tanggal ke 6 menuju wrespati juga budha, subhacara namanya, pekerjaan itu, baik berbicara dengan istri, menghadap raja juga baik, memasang pangasih-asih pada teman juga baik, memasang pangasih-asih pada sesama masyarakat juga berperang baiklah itu semuanya, kerjakanlah itu, juga dilindungi negara itu semua, itulah yang disebut raksana.

73b. Kemudian jika pada tanggal ke 3, menuju soma juga budha, pekerjaan itu, memasang skarana pada murid, melakukan pebersihan, upacara potong rambut, mengangkat sebagai

anak, mengupacarai rumah, membeli sapi, berbelanja beristri baik, itulah subhacara namanya. Kemudian jika pada tanggal ke 7, menuju anggara, subhacara namanya, melakukan yang demikian, memuja kepada Hyang Agni, mengadakan Homa Yadnya, memuja kepada leluhur, menghantaskan orang tua, kakek juga buyut, berdana, moksika namanya. Kemudian jika pada tanggal ke 8, menuju anggara melakukan yang demikian mengasah segala senjata, mengobati racun, menghilangkan musuh, abhicaruka namanya. Slokanya ‘Agni hotranca garado, wanijasca wanigramah, go karyyani catuspade, wistisce paranantata’. Juga jika melakukan pekerjaan pada tanggal ke 7, berjalan berdagang, juga berlayar, demikianlah keadannya. Kemudian jika pada tanggal ke 14 menuju sukra, membeli kerbau sapi baik

- 74a.** nama hari itu, kistughna, yakni pada tanggal ke 1. Walawari tanggal 2. Tetilaring tanggal 3. Wanijaring, tanggal 4, berjalan berdagang. Bhawa pada tanggal ke 5. Kowala pada tanggal ke 6. Garadhi pada tanggal ke 7. Wanija pada malamnya, wisti pada tanggal ke 8. Walawa pada tanggal ke 9. Tetilaring pada tanggal 10. Wanija pada tanggal 11. Wawaring tanggal ke 12. Kolawaring tanggal 13. Garadhi pada tanggal ke 14. Wisti pada tilem, malamnya kemudian siangya juga wanija. Kemudian ada yang dinamakan wati spadha, yakni tanggal ke 1, purnama, tilem. Kemudian kala macan namanya, menurut sapta wara, membuat segala macam senjata, sangat baik, pahalanya baik, berguna, diantaranya yakni pada hari saniscara paing ukir tanggal 14, 8, 12, 2. Kemudian yang terbaik menurut bulan juga tanggal, bulan ke 10 tanggal 14. Bulan 8 tanggal 8. Bulan
- 74b.** Saddha tangga 12. Bulan ke 2 tanggal 2. Kemudian yang disebut kala agung, tidak boleh dilanggar, jika akan bepergian, sebab sesuaikan mencari rumah, caranya yakni menurut bulan, jika bulan ke 3, 4, 5 jangan ke timur. Bulan ke 6, 8, jangan ke utara. Bulan ke 9, 10, jyesta, jangan ke barat. Saddha, ke 1,

2 jangan ke selatan, seperti abu. Kemudian yang disebut kala bandholan, ketahuilah letaknya, menuruti peralihan bulan, berhasillah, jangan melanggar yang ditimpa kala, atau memuji musuh kemudian dihampiri oleh segala partiwa, jika ada sebuah negara yang ditimpa kala bandholan, sakit berat sampai mati, itulah yang dikatakan, juga ada perang besar, jika menuju bulan kesembilan olehnya, seperti, jika berada pada bulan kesembilan, jika manis olehnya dicari, di timurlah kala bandolan. Jika jatuh pada paing, selatan Hyang Kala itu, jika pada

75a. Pon, maka di baratlah Hyang Kala. Jika berada pada wage, di utaralah Hyang Kala, jika pada kliwon, di tengah letak Hyang Kala. Ingatlah jangan lupa, sadar jangan lupa, jika ingin keteguhan, juga merangsuk dengan japa mantra, lakukan pada pepet itu baik, juga jika mengawali membangun tembok, juga jika membuat pagar di rumah, pepet itu juga baik, dilindungi dari pencuri pahalanya. Juga jika ingin menang terhadap musuh, mengalahkan kekalahan, lakukan pada menga, bertemu dengan wayabyantara, dapatlah pahalanya, juga jika ingin menangkap binatang, ikan di laut, atau di air tawar, pastilah akan didapat, tetapi jangan sampai tepat pada dora, maka tidak berhasil akibatnya, sebagai berikut, waya umanis, minggem. Byantara paing, menga. Dora pon, mingkem. Waya wage, menga. Byantara kaliwon, mingkem. Waya wage, menga. Dora umanis, mingkem. Waya paniron, mingkem. Byantara

75b. Umanis, mingkem. Byantara dora paing, menga. Waya, mingkem. Byantara, wage, menga. Dora kaliwon, mingkem. Waya, umanis mingkem. Inilah hari yang tidak baik untuk dituruti jika ingin melakukan segala upacara ayu, sangat tidak baik, menuruti wuku dan sapta wara, seperti sinta pada radite, saniscara. Landep pada soma, sukra. Ukir pada anggara wrespati. Kurantil pada budha. Tohulu pada anggara wrespati. Gumbreg pada soma, sukra. Wariga, warigadyan, pada radite, saniscara. Julungwangi pada sukra. Sungsang pada anggara, wrespati. Dungulan pada

budha. Kuningan pada anggara, wrespati. Langkir pada soma sukra. Mdangsia juga pujut, pada radite saniscara. Pahang pada soma sukra. Krulut pada anggara, wrespati. Mrakih pada budha. Tambir pada anggara wrespati. Mdangkungan pada soma, sukra. Matal juga uye pada radite, saniscara. Menahil pada soma, sukra. Prangbakt pada anggara, wrespati. Bala pada budha. Ugu pada wrespati. Wayang pada soma, sukra. Kulawu, sukut pada radite sansicara.

76a. Watugunung pada soma, sukra. Itu semua sangat tidak baik, metilah akibatnya, seperti, mati disambar capung, disambar walet, disambar krebyak, disambar petir, digigit buaya, dipatuk ular, maninggal ketika ke sawah, meninggal ketika beranak, meninggal karena jatuh, meninggal karena tenggelam, meninggal karena terbakar, tidak baiklah itu, salah lihat, salah bicara, penyakit dan hama banyak, dikutuklah oleh Bhatara Guru. Inilah yang disebut catur kala namanya, sama dengan dasa bhumi kala, jangan melanggar pekerjaan, buruklah, segala pekerjaan tidak baik, peraturannya yakni bulan ke 1, 2, 3, timur kala. Ke 4, 5, 6 di barat laut kala. Jyesta, sada, utawa kala. Ke 1, 2, timurlaut kala. Inilah yang disebut kala subhakawi, siapkanlah, jika bepergian, juga jika memindahkah anak, jika ke pantai, jangan melanggar, segalanya, menurut panca

76b. wara, pada saatnya, umanis sri timur, sunia di selatan, brahma barat, kala utara, wisnu di tengah. Paing, wisnu di timur, sri selatan, sunia barat, brahma utara kala di tengah. Pon, kala di timur, wisnu selatan, sri barat, sunya utara, brahma di tengah. Brahma di timur, kala di selatan, wisnu barat, sri utara, sunia di tengah. Kaliwon, sunia di timur, brahma di selatan, kala di barat, wisnu di utara, sri di tengah. Inilah hari yang disebut was penganten, hari itu sangat tidak baik, seperti, menurut wuku, tidak baik digunakan untuk melakukan pertemuan, pernikahan, menhanyut sawa, pahalanya dimasukkan ke dalam kawah Yamaniloka, sampai pada yang menghentas, juga mengangkat

anak, jika dilanggar hari itu, matilah hasilnya salah satu, seperti, tolu radite saniscara. Krulut radite saniscara. Dungulan radite saniscara. Menahil radite saniscara. Itu sangat tidak baik. Inilah yang disebut sebagai pararaton, radite wage, ratu akikipu namanya, seperti menanam

- 77a.** pala bungkah, ubi, kumbili, talas, baik, pikirkan baik berhasil, tidur saat berjalan. Anggara, segala godong ditanam baik. Tu, umanins, ratu mahyas namanya, baik untuk menanam segala bunga, bayangkan Bhatara Iswara, menggunakan boreh ketika berjalan, wrespati, ma, ratu mangure namanya, baik untuk menanam segala pala wija, yakni padi, jawa, jali, jagung, kacang, cabe, bayangkan Bhatara Brahma, menulis kepala, melepas ikatan rambut ketika berjalan. Sukra umanis, ratu amekul namanya, menanam waligo, labu, pepaya, botor, juga segala pala gantung, bayangkan Bhatara Hyang Baruna mencari, menggunakan boreh ketika berjalan. Saniscara wage, juga kaliwon, membuat pagar, meramal, membuat hari baik, bayangkan Hyang Maharaja minum. Radite kaliwon, bala, ratu mabubus namanya, menanam pepaya, baik. Soma umanis, bala, ratu masusu namanya, menanam pohon nira baik. Ma, bwana lemu carating bahun. Anggara umanis uye menanam segala pala bungkah, seperti talas, suweg, dauh 5 baiknya. Sukra pon ratu magandong namanya, menanam kelapa
- 77b.** pinang, bayangkan Hyang Maharaja, memikul dunia. Budha wage menahil, ratu maglung namanya, menanam pinang baik dauh 4. Wrespati kaliwon ukir, ratu magelung namanya, menanam segala pala bungkah, segala buah, wija, merambat itu baiknya pada dauh 4. Sukra kaliwon sungsang, ratu mangrenteng namanya, menanam segala yang merambat, seperti sirih itu baik pada dauh 7. Wrespati wage, medangkungan ratu mangure namanya, menanam segala pala wija baiknya pada dauh 1. Sukra pon tambir, ratu pangemban namanya, baik menanam nangka, kalewih, sukun, baiknya pada dauh 5, wrespati pada dauh 2.

Sukra umanis menahil, ratu magambahan namanya, menanam segala pala wija itu baiknya pada dauh 4. Soma umanis tawulu, ratu mangrenteng namanya, menanam segala buah baik. Wrespati pon kuningan, ratu masuwah namanya, menanam segala pala wija baiknya pada dauh 4.

78a. Budha pon sungsang, ratu majong namanya, baik menanam segala buah, pada dauh 7. Anggara wage ugu, baik menanam srah. Inilah hari baik menanam segala tumbuhan, sesuai sapta wara. Radite menanam tenbu, bambu, jahe, kencur, kunyit, mantrailah terlebih dahulu. Mantranya, Ing Idhep Sang Hyang Mahadewa. Soma, menanam segala pala bungkah. Mantranya ong idhep, ne srawana. Anggara menanam segala daun-daunan, mantranya, ong idhep sang hyang indra. Budha menanam segala bunga. Mantranya, idhep sang hyang wisnu. Wrespati baik menanam segala pala wija, mantranya ong idhep sang hyang brahma. Sukra menanam segala buah, mantranya, ong idhep sang hyang baruna. Saniscara, membuat pondasi, pagar, membuat aturan, mantranya, ong idhep hyang maraja, minum. Inilah hari baik menanam segala buah, sukra paing, sinta. Sukra wage wariga. Sukra umanis langkir. Sukra pon tambir. Sukra umanis menahil. Sukra kaliwon bala. Budha wage klawu. Itulah namanya, sukra, pandhakan baik. Inila hari baik menanam padi, saniscara umanis

78b. Watugunung. Soma umanis tawulu. Budha umanis julungwangi, sukra umanis langkir. Radite umanis merakih. Anggara umanis ugu. Itulah turunnya Sang Srigati namanya, baik. Inilah hari baik menanam segala pala wija, sesuai tri wara, jika pada dora, banyak hama, tikus yang mengganggu. Pada waya, kecil dan matilah. Pada byantara, sangat baik. Sri mandel. Jika mengukung manis, melakukan winih itu baik, jauhlah hama itu. Jika utamanya pada kliwon, mawinih itu baik, jauhlah hama itu, segala wil takut olehnya. Inilah turunan unggahan namanya, jika turun sang kala gumarang, jangan menanam pala bungkah, juga

pulandha, pastilah mencari buah pulandha itu. Jika tiba sang kala gumarang, jangan menanam leko, kacang komak, kara, botor, ipit, juleh, pisang, segala buah, itu baik menanam pulandha, besar buahnya,. Lalu jika turun sang kala gumarang, melakukan pangumbana rumah

79a. baik, jika naik, jangan melakukan pangumbana rumah sebab sangat tidak baik. Jika turun sang asu jagat, segala pala wija baik ditanam, berucap, sarana, nasi takilan, daging tulang babi, panggil sang asu jagat, inilah persembahan kepadamu. Jika naik, dirusak oleh binatang, juga burung, jangan menanam pulandha namanya, yakni jagung. Jika turun sang empas, pala bungkah baik ditanam, jangan menanam padi, ketan hitam, ketan kuning, bawang merah dan putih, tidak baik sebab dimakan hama daunnya, jika naik, segala pala gantung baik ditanam. Inilah yang dinamakan kajeng rentetan, pada wrespati pon landep. Saniscara paing ukir, rentetan namanya. Budha wage gumbreg, rentetan namanya. Jika pada anggara paing sungsang, itu dinamakan kajeng tegegenan. Budha paing pujut, rentetan namanya. Radite umanis merakih rentetan namanya. Saniscara umanis watugunung, rentetan namanya. Segala pala gantung baik ditanam. Inilah hari baik bercocok tanam, dikatakan baik, seperti pada wrespati pon landep, itulah menjadi namanya.

79b. Budha pon itu juga menjadi. Sukra kaliwon tidak baik, itu juga menjadi namanya. Inilah hari baik untuk menanam segala bentuk yang sepertinya lepas, sesuai sad wara, jika pada tungleh, baik menanam timun. Jika pada aryang segala pala wija baik ditanam. Jika pada wurukung umanis baik untuk mawinih. Maulu menanam kacang komak baik. Maulu kaliwon kunti manuk namanya, benih dimakan burung. Maulu umanis itulah baik menanam segala pala wija, jauhlah segala penyakit dan hama, semua wil ketakutan. Maulu paing, berbenih itu baik. Mauluu pon tidak baik menyiapkan benih. Maulu wage badawang jenar namanya, baik untuk menyiapkan benih. Inilah hari baik

untuk memanen, budha paing landep itu baik. Budha pon kaulu memanen ani-ani baiknya, hari cupar namanya. Saniscara paing ukir, membuat anggasan segala yang perlu dilindungi itu baik, agar tidak dicuri, hari cupar namanya. Anggara kaliwon kurantil namanya, baik menanam segala tumbuhan, tidak mungkin dicuri, carilah dauh tengah hari. Inilah yang dinamakan tri guru,

80a. kajeng, pasah, halang tegeh, seperti, ke 1 pada wrespati kajeng. Ke 2 pada pasah. Ke 3, pada soma, halang tegeh namanya. Ke 4, pada radite kajeng. Ke 5, pada anggara pasah. Ke 6, pada wrespati namanya lang tegeh. Ke 7, pada saniscara kajeng. Ke 8, pada soma pasah. Ke 9, pada budha alng tegeh. Ke 10 pada sukra kajeng. Jyesta pada radite pasah. Saddha pada anggara alang tegeh. Kemudian padukan dengan tri wara, yakni dora waya byantara. Jika dora bertemu pasah, segala hari itu tidak baik, selalu bolong, namanya tidak baik melakukan pekerjaan. Inilah carunya orang yang pindah, jika pergi, jika bertemu, jika memotong rambut, jika katara. Jika kakare. Jika purnama, soma, ayam putih jantan, sate calon sama-sama 5, tulangnya winangun urip, penek

80b. putih, dilengkapi dengan garam hitam. Jika dha, soma, ayam biying, sate calon 9, penek merah. Jika umanis soma, ayam hitam, sate calon 4, penek hitam. Jika paing soma, ayam leba, sate calon 7 penek kuning. Mantranya, kala anggaraja, kala badhawang jnar, kala wisaya, kala sakti, kala wisesa, kala nunggu rat, namanya Nini Bhatari durga, janganlah engkau menyakiti, seperti yang telah ditakdirkan, sebab ada sesaji yang aku persembahkan, ayam telah diolah, tuwak satu buruk, puaskanlah hatimu, kemudian berikanlah kebaikan. Inilah yang dinamakan buncal balung, kecuali budha kaliwon dungulan keti budha ke pahang segala hari baik dan buruk, tidak baik untuk dijalani jika ingin menikahkan anak, juga tidak baik untuk berbelanja menolong orang, sering sakit, cepat mati akibatnya, juga tidak baik untuk berbelanja dan menyangga, mengambil

upasara, akan sakit

- 81a.** cepat mati akibatnya, sering menjauhi. Inilah kala sarang namanya, baiknya disini ialah menghentikan aliran air, menghalau hujan, membakar batang padi di sawah, itulah baiknya. Tidak baiknya ialah jika ingin bercumbu, tidak mendapatkan kenikmatan pahalanya, menguasai orang yang mempertemukan asmara, pada wanitalah tidak baiknya, merusak smara itulah baiknya. Kemudian jika menuku orang, juga menjual peliharaann tidak baik. Juga yang baik, sang raja merusak, mengharapkan itu jangan jadi sebab. Juga tidak boleh melaksanakan upacara ayu, jika dilanggar, matilah akibatnya, yakni sesuai kajeng beteng dangu banyu urung sesuai penguna latri, itulah yang dinamakan kala sarang. Inilah hari baik untuk melakukan upacara ayu, sesuai wuku, inilah yang baik terlebih dahulu, sinta uye tawulu gumbreg warigadyan julungwangi kuningan langkir matal dukut itu baik semua. Tidak baiknya ialah landep kwantil wariga sungsang
- 81b.** dungulan kuningan langkir medangsia pujut pahang krulut medangkungan tambir ugu menahil perangbakat bala ugu ukir wayang kwantil watugunung, itulah tidak baik semuanya. Inilah wuku yang disebut carik walapati, itu semua dikatakan tidak baik, tidak baik digunakan oleh orang yang akan menikah. Inilah dasa nama, untuk sapta wara. Suyya, banu, ahad ialah radite. Snen, candra, sasih, sasangkan, ialah soma. Slasa, kuja, manggama, ialah anggara. Rebo, trebo ialah budha. Kemis, sura, sura guru ialah wrespati. Jumanget, bhregu, kawya, swaring, jumahet, ialah sukra. Saptu, sori, ialah saniscara. Inilah warasa nama, untuk panca wara. Sweha, swara, padhura, namanya.
- 82a.** ke 2. Asujya, asuji, namanya ialah ke 3. Ujjar, karttika, ialah ke 4. Saha, sisa, marga sira, ialah ke 5. Sahasya, posya ialah ke 6. Tapa madha, ialah 7. Tasya, palguna, ke 8. Madhu, cetra

ialah ke 9. Madawa, wesaka ialah ke 10. Asadha, gisma ialah jyesta. Asadha. Patu ialah ke 1. Juga ke 2. Rengreng, namanya, ke 3, ke 4. Imanta namanya ke 5, ke 6. Sisira namanya ke 7, ke 8. Basanta namanya ke 9, ke 10. Inilah segala bulan yang tidak baik, tidak baik digunakan melakukan upacara ayu, sesuai bulan, juga tanggal panglong. Jyesta tanggal panglong ke 1. Saddha tanggal panglong ke 2, 12, 14. Ke 1, tanggal panglong ke 10, 11. Ke 2, tanggal panglong ke 7. Ke, tanggal ke 3, 7. Tanggal pangong ke 3, 6. Ke 5 tanggal panglong 5. Ke 6, tanggal panglong 3, 6, 8, 11, 12. Ke 7, tanggal panglong 2, 3, 11, 12. Ke 7, tanggal panglong 2, 3, 11, 12. Ke 8, tanggal panglong 9, 12, 13. Ke 9 tanggal panglong 3

82b. 5, 7, 8, 9. Ke 10 tanggal panglong ke 5, 7, 8, 9. Ke 10 tanggal panglong 5, 6. Ialah, jika menuju hari Iwang, suwung, bengkelwang, samala, tidak boleh digunakan untuk melakukan upacara ayu, ke 1 pada budha. Ke 2, pada budha. Ke 3, pada sukra. Ke 4, pada anggara. Ke 5, pada wrespati. Ke 6 pada saniscara. Ke 7, pada saniscara. Ke 8, pada wrespati. Ke 9 pada anggara. Ke 10 pada sukra. Inilah yang disebut pakakalah ketahuilah, radite umanis ukir ialah kala rebutan namanya, baik untuk membuat pancing. Anggara paing, taulu ialah kala pacekan namanya, baik membuat pancing. Budha kaliwon gumbreg ialah kala caplokkan baik membuat pancing. Wrespati pon wariga ialah kala geger namanya. Saniscara wage julungwangi, kala caplokkan namanya, baik membuat pancing. Budha paing kuningan ialah kala caplokkan, baik untuk membuat pancing. Soma paing ialah kala cepikan, kala rebutan juga kala atat namanya, baik membuat pancing. Anggara kalwon tambir ialah kala pacekan namanya, baik memmbuat pancing. Budha pon mdangkungan ialah kala caplokkan namanya baik membuat pancing. Budha,

83a. kaliwon matal ialah kala sudukan namanya, baik membuat taji dan pancing. Wrespati pon uye ialah kala cakra namanya, baik untuk membeli sapi dan kebo. Soma pon ugu namanya kala

rebutan, baik membuat pancing. Anggara wayang ialah kala rebutan, baik membuat pancing. Budha wage kulawu ialah kala caplokan, baik membuat pancing. Budha pon watugunung, kala pahid-pahidan namanya baik membuat pancing. Inilah kala atat namanya sesuai tanggal menuju taliwangke, tanggal ke 1, 2, baik membuat pancing. Juga kala atat namanya yaknii pada budha pon watugunung, tanggal 7, baik membuat pancing. Soma paing mrakih tanggal ke 2, disebut kala caplokan, baik membuat pancing. Juga sesuai asta wara, bertemu Sri, tanggal ke 2, baik membuat pancing. Indra tanggal ke 1, baik membuat pancing. Guru tanggal ke 8, 9, baik membuat pancing. Brahma tanggal ke 6, baik membuat pancing. Kala tanggal ke 4, 7, baik membuat pancing. Uma tanggal ke 5, baik membuat pancing. Inilah kala muncar namanya, baik

83b. membuat taji. inilah hari yang disebut kala muncar yakni anggara wage dungulan. Budha paing kuningan. Inilah hari kala macan namanya sesuai sapta wara, juga tanggal panglong. Budha tanggal ke 6, 11, 15, membuat taji juga sadek. Inilah hari kala ngadeg namanya, ialah sebagai berikur, radite wage krulut, baik membuat kurungan. Juga pada soma kaliwon kala kilang kilung namanya, membuat sok untuk berdagang, sangat baik. Inilah pertemuan catur janma menurut bulan. Ke 1, pertemuan bhujangga dan brahmana. Ke 2, pertemuan candhala. Ke 3, pertemuan sesama. Ke 4, pertemuan brahmana. Juga ksatria. Ke, pertemuan wisya, juga sesama boleh. Ke 6, tidak baik. Ke 7, pertemuan banyak orang. Ke 8, tidak baik. Ke 10, pertemuan brahmana, juga resi. Jyesta pertemuan sudra. Sadha pertemuan brahmana, inilah jenis-jenis kayu yang baik, sor dan singgih, yang baik digunakan sebagai tempat suci, prabhunya namanya canda. Patihnya manengen. Arya ialah cempaka. Demangnya ialah majagau.

84a. Tumenggungnya ialah suren. Juga yang boleh digunakan untuk rumah, prabhunya ialah angka. Patihnya ialah jati. Pangalasan

ialah sentul. Aryya ialah tehep. Demangnya ialah sukun. Tumenggungnya ialah timbul.

- 84b.** Inilah arti wariga gemet, ketahuilah, sebagai pertanggalan, juga bulan, juga sapta wara. Jika pada bulan ke 7, tanggal ke 15 juga ke 1 menuju saniscara itulah yang dinamakan kedas adhipa, baik digunakan untuk melakukan upacara ayu. Jika bulan ke 8, tanggal ke 8, menuju radite itulah yang dinamakan, kedasa dina, itu baik digunakan untuk melakukan upacara ayu, banyak dana, sangat baik, jika itu dilakukan. Jika pada bulan ke 9, tanggal ke 7, berjualan, budha, itulah namanya, jyesta adina namanya, tidak boleh melaksanakan upacara ayu, sangat tidak baik. Jika pada bulan ke 10, tanggal ke 10, menuju soma, itulah yang dinamakan ke 4 adhina, baik digunakan untuk melakukan upacara ayu, lamalah kebbaikannya.
- 85a.** Inilah yang disebut sangkramana, tiga diantaranya, daksinayana, utarayana, wiswayana, kemudian jika pada bulan keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilah, berkeliling keselatan, jalannya bulan, daksinayana namanya itu. Terbukalah jalan ke pitraloka, juga surga loka, sama-sama. Jika pada bulan jyesta, asadha, kesatu, kedua, berjalan ke utara jalannya bulan, utarayana namanya, terbukalah jalan ke surga loka juga ke pitraloka sama-sama. Jika pada bulan ketiga, keempat, kelima, kesepuluh, tepat dari timur, wiswayana namanya, terbukalah jalan ke surga loka, diapit oleh pitraloka, sama-sama. Jika meninggal pada siswayana, jika p=mengupacarai leluhur, carilah pada saat utarayana. Jika daksinayana, pastilah dimasukkan ke dalam neraka. Inilah yang disebut perilaku yang baik, ingatlah. Inilah
- 86a.** ingat ketika pada bulan kesatu, muncullah hari yang disebut wiluku danidhari, karatika kitlapa. Pada bulan kedua, tengah, pwanakaratika. Bulan ketiga, tengah harilah wiluku itu. Ketiga, keempat maka tualah hari wiluku itu, mekar menjadi empat.

Kelima, datang pada bulan keenam, sambutlah sang pajut nakara tika. Ketujuh, tujuh-tujuh. Kedelapan, sebutannya pdhe ponyona kara tika. Pada saat kala di kesembilan, phalgu tengah itu hari wiluku. Pada saat kesepulu, seperti bunga padi. Diapit oleh tanah dan hujan turun. Diapit kayu ugar-ugar, muncullah karatika. Inilah yang disebut petanganing sasih, ingatlah olehmu yang ingin selalu waspada terhadap titi masa, jangan melanggar. Inilah caru hari pada saat melakukan upacara ayu, segala macam ketidakbaikan waktu itu, disucikan oleh caru ini, segala tidak baiknya ialah ketika menuju tali wangke, titi wug, patipata, kala mretyu, gni bhuwana, ingkel wong, kala dangastra, kalangdudha, pamacekan

86b. carik agung, dagdig krana, seperti uku salah wadi, tidak baik pada pangunyan, palelawangan juga tidak baik, bulan tanpa tumpek, juga uku tanpa guru, segala macam hari itu, seperti itulah carunya, yaitu: caru pada tempat tidur, suci yang lengkap, juga dandanannya. Kemudia caru di halaman rumah, ialah nasi 11 tanding, gelar sanga, sayur satu kual, rumbah gile, sasak matah, juga nasi pada wakul, perawakannya ialah pajagalan wiwideyan sesuai bulan, nasi satu genggam, dengan daging amel-amel, juga nasi slamburan, merisi awa wiwideyan, olah dengan baik dan lengkap, arak satu guci, pancam kosika, langsublah semua banten itu, banten prayascita, suci satu soroh, nasi timbunan sakula sancu, dagingnya ayam brumbun, juga sawi dipanggang, raka-raka segala galahan, lengkap alatnya. Inilah mantranya: *pukulun sang kala agung wisesa sang bhuta kala*

87a. we uku, sang kala dwi menga pepet, sang kala byantara, dora, wahya, sang kala sri labha jaya mandhala, sang kala panca wara, sang kala sad wara, sang kala panca wara, sang kala astawara, sang kala nawa waram sang kala dasa sengker, sang kala gni rawana, sang kala brahma, sang bhuta kala mretyu, sang bhuta kala panganten, sang bhuta kundhang kasih. Sang bhuta kala rumput, sang kala padu mrana, semua kala jara mrana, itu

terimalah sesajiku semuanya, kemudian nikmati, senenglah kau kepada orang yang memiliki caru ini, kembali dan lindungi dengan baik, manusia itu yang berpacara, menganugerahkan kebaikan, kecil yang dipersembahkan namun besarlan yang dipinta, mengembalikan atma jiwanya, seperti kaya, kesadarannya baik, panjang umur, sampai pada anak dan cucunya, ons sidhi rastu ya nama swaha. Pahalanya tidak tertimpa halangan orang yang berpacara itu, panjang umurnya juga, juga yang melakukan pemujaan, jangan melanggar hari yang tidak baik, jika tidak melakukan caru

87b. seperti ini, pastilah mendapatkah ketidakbaikan, poma. Inilah hari yang tidak baik, wuku yang tertimpa carik, segala macam upacara tidak baik dilaksanakan, sangat tidak baik, jika menanam di sawah, membangun rumah, segala yang ditanam, seperti yang menemukan orang, juga jika ada anak yang lahir, banyaklah akibat tidak baiknya, jika tidak dipisah-pisahkan, maka sakit sampai meninggal, disebabkan karena bertabrakan, digigit, disambar petir, terjun ke air, karena mimpi, digigit ular, disruduk banteng, mati kendet, mati dibuat-buat, demikianlah dikatakan. Seperti ini, yakni pada wuku sinta, radite saniscara. Landep pada soma sukra. Ukir pada anggara wrespati. Kwanti pada budha carik agung. Tawulu pada wrespati. Gumbreg pada soma sukra. Wariga pada radite saniscara. Warigadyan pada radite saniscara. Julungwangi pada soma saniscara. Sungsang pada anggara wrespati. Dunggulan pada budha carik agung. Kuningan pada anggara wrespati. Langkir pada soma sukra. Mdangsia pada radite saniscara. Pujut pada radite saniscara. Pahang pada soma sukra. Krulut pada anggara wrespati. Mrakih pada budha carik agung. Tambir pada anggara wrespati. Mdangkungan

88a. pada soma sukra. Matal pada radite saniscara. Uye pada radite saniscara. Menahil pada soma sukra. Prangbakat pada anggara wrespati. Bala pada budha carik agung. Ugu pada anggara wrespati. Wayang pada soma sukra. Klawi pada radite saniscara.

Dukut pada radite saniscara. Watugunung pada soma sukra. Inilah wuku yang dijatuhi oleh carik walang hati namanya, tidak baik digunakan untuk melakukan pekerjaan, juga membangun rumah, menyatukan orang, juka bertemu lelaki dengan perempuan, juga menyucikan orang mati, seperti, sinta gumbreg, wariga, warigadyan, sungsang, dungulan, kuningan, pahang, mdangkungan, prangbakat, bala, klawu, watugunung. Juga jika adanya bersedia, siap-siaplah, memberikan perhitungan hari baik, jika ada yang melanggar, dikutuk oleh Bhatara, besarlah dosanya sampai mati, juga untuk orang yang meberikan hari itu, sama-sama dimasukkan ke dalam Yamaniloka, juga sampai pada anak cucunya, semuanya terus. Inilah wuku yang tidak baik dijalankan untuk memberikan perhitungan hari baik, mempertemukan anak, juga membangun rumah, jika engkau melanggar, dikutuk oleh Ida Bhatara, besarlah dosanya orang yang melakukan pekerjaan itu

- 88b.** sampai pada anak cucunya selalu menemukan halangan, juga pada orang yang memberikan perhitungan hari itu, maka nerakalah akibatnya, dimasukkan ke dalam Yamaniloka, jika engkau melanggar, tidak berhasillah pekerjaan itu, banyak kesialan yang ditemukan, yakni pada, gumbreg, sungsang, kuningan, pahang, mdangkungan, prangbakat, bala, wayang, klawu. Itulah yang tidak baik untuk dijalankan, itu semua tidak baik. Kemudian lain lagi setelah wuku dungulan, pada saat wuku pahang, itu adalah hari yang tidak baik untuk melaksanakan upacara ayu, segala macam upacara, hati-hatilah. Ini lain lagi ialah wuku yang tidak baik digunakan untuk melakukan upacara ayu, ialah seperti, mempertemukan anak, juga membangun rumah, yakni pada wuku gumbreg, sungsang, kuningan, pahang, tambir, medangkungan, prangbakat, bala, wayang, kwantil, itu jika dilanggar, pasti panas hatinya, terus sampai pada orang yang menganugerahkan hari itu, berdosa besar. Inilah hari yang dijatuhi oleh carik walang hati, tidak baik digunakan sebagai hari baik, segala macam upacara ayu, sesuai wuku dan sapta

wara, yaitu, sinta

- 89a.** landep, wariga, warigadyan pada anggara letaknya. Julungwangi, pahang, medangkungan, menahil pada soma, sukra letaknya. Sungsang, kuningan, krulut, tambir, pada anggara, wrespati letaknya. Medangsia, pujut, klawu, dukut, pada radite saniscara letaknya. Itu sangat tidak baik, jika ada yang melanggar, akibatnya ialah disambar oleh walet api, mati disambar petir, mati disambar oleh kakya, mati dipatuk oleh ikan jagul, mati disambar macan, mati dipatuk ular, mati ke sawah, mati jatuh, mati terjun ke api, mati jatuh ke air, mati terkena sabremana, segala macam ketidakbaikan ditemukan, sebab dikutuk oleh Bhatara Guru, demikianlah sesungguhnya, ingatlah, poma, 3. Ingatlah ini kemunculan bintang, juga lintang, jika pada bulan ke 1, muncullah pekang uluku, menjadilah hari, karttika dan sakilapa. Bulan ke 2, tengah hari kartika. Bulan ke 3,
- 89b.** tengah hari uluku. Bulan ke 4, tualah uluku itu, mekar menjadi empat. Bulan ke 5, juga pada ke 6, disebut sapasang panjut kartika. Bulan ke 7, dikatakan anujuh-nuju uluku itu. Ulan ke 8, pedes ponyo, kartika. Kala mari. Bulan ke 9, berjalan ke tengah uluku itu, kala mari. Bulan ke 10, seperti bunga padi. Diapit tanah, hujan turun. Diapit kayu, uger-uger, muncullah kartika. Telinganya, danihari namanya, pagi hari. Tengah hari namanya tengah hari tepat, mekar menjadi empat, namanya makarik ning. Sama juga sang pandut namanya, ialah waktu untuk menyalakan lampu. Nujuh-nujuh namanya yakni ukuran waktu. Mdhas ialah masalah. Ponyo yakni pancima. Udhan mulang ialah jatuh pada jawuh. Uger-uger ialah pangina madhya, sedang. Inilah hari yang disebut mitra yoga, baik digunakan untuk melakukan upacara atiwa-tiwa, perhitungannya yakni pada bulan juga pada saat paroh gelap, ialah jika pada bulan ke 2, panglong ke 5, sangat baik bahagia selalu sang pitara, tertib memperoleh surga, sama-sama mengharapkan keluarganya menemukan kebaikan.

90a. Juga jika melakukan upacara atiwa-tiwa, yakni pilihlah bulannya terlebih dahulu, seperti, bulan ke 1, 2, 10, baik itu. Jika pada bulan ke 6, tidak baiklah itu, maka lemahlah sang pitara, tidak menikmati hasil. Jika pada bulan ke 7, tidak baik, selalu sengsara sang piytra, tidak menemukan jalan. Jika pada bulan ke 8, tidak baik, jatuh pada kotoran sang pitara. Jika pada bulan ke 9, juga jyesta, sadhha, itu adalah waktu yang sangat tidak baik, sengsoralah sang pitara. Ini adalah tidak baiknya tanggal, yakni pada tanggal ke 9, tidak baik melakukan upacara atiwa-tiwa, jika dilanggar maka terus menerus masyarakat di banjar itu meninggal, semuanya ke kuburan, gagak anungsi pati namanya. Jika pada panglong ke 9, juga tidak baik upacara atiwa-tiwa, tidak putus-putuslah orang mati di banjaran itu sama-sama ke kuburan. Jika pada hari radite tepat pada was, itu adalah was panganten namanya, tidak baik melakukan upacara atiwa-tiwa, timpang tindih ngaben hasilnya, selalu mati tiap hari, para dewa mengotori, keluargalah yang kotor, namanya, hasilnya selang enam hari meninggal. Juga jika ukunya adalah wulu, jangan melakukan upacara atiwa-tiwa

90b. juga melakukan upacara tentang kehidupan, sangat tidak baik, sebab kelahiran Bhatara, berstana di Gunung Agung, jika melanggar maka pendeklah umurnya, orang yang melakukan upacara itu, juga orang yang mengerjakan. Inilah hari yang disebut catur cuntaka, pertemuan watugunung dengan sinta, perhitungannya ialah empat belas hari, munculnya, radite, kaliwon habisnya saniscara pon, itulah hari yang cuntala namanya, sebab mati sasih, tanggal, hari, juga uku, sama-sama matilah semuanya, tidak baik digunakan sebagai hari baik, segala macam hari itu, jika seorang sadhaka yang telah mengetahui perhitungan, bertemu kemudian sang watugunung dengan sang sinta, bolehlah ia memeberikan hari baik, tanpa kecuali, sebab telah mengetahui ajaran. Inilah arti pertemuan sang watugunung dengan sang sinta, ialah, sinta dan watugunung, putusnya uku, tiga puluh banyaknya, angkanya ini 30. Juga uku itu, bernama

wara. Wara itu artinya warah. Itu dengan windu putus pada warah, itulah tiga, pinarorwa namanya, menjadi 1, dengan 2. Kemudian bagian harinya ialah 12, windunya menjadi candra, candra itu adalah bulan

- 91a.** dua belas jumlahnya, angkanya yakni 12, menjadi palangan, dua puluh gula, pertemuan sang hyang ong kara, demikianlah artinya, pertemuan sang watu gunung, dengan sinta, jika tidak tahu perhitungan, pertemuan sang watugunung dengan sinta, jangan melanggar ketika memberikan hari baik, jika melanggar, terkena kutuk sang watugunung juga kutuk sang sinta, sebab itu adalah hari yang kotor, namanya, 14 hari, kotor selama dua uku, sebab mati uku itu, masti juga buannya, mati juga tanggalnya, mati harinya, jika melakukan upacara, segala macam upacara pada uku watugunung, juga sinta, seperti melangkahi Sang Hyang Pantara Gumi namanya, kemudian menjadi pendek umurnya, jika meninggal orang itu, jiwanya tidak bisa dibersihkan sebab terkena kutuk oleh sang watugung, juga sang sinta, sampai pada anak cucunya, tidak menemukan keberhasilan dan kebahagiaan, juga orang yang memberikan hari itu, demikian pula dosanya, demikian ingatlah, jangan lupa benar-benar ikuti, jangan lupa, jangan menutupi, sebab sangat bahaya.
- 91b.** Inilah caranya orang memiliki sumpah, segala macam sumpah atau janji, yang memiliki sumpah, tidak boleh memakan surudannya, tidak boleh mametahur namanya, sama halnya dengan tidak membayar hutang, juga janjinya, tidak dapat berhasil pekerjaannya, itulah namanya, juga ayab-ayaban, segala macam tetebusan, juga tataban, yang mengayab, tidak boleh memakan surudannya, tidak berhasil kerjanya, kembali ke tubuh lagi. Demikian pula jika tebas-tebasan pada orang yang telah meninggal, segala macam tebasan, maka sang sadhaka yang memimpin upacara itu, tidak boleh mengambil surudannya, sebab sangat tidak baik hasilnya, itulah sebabnya dosa, penebusan dosa pada saat di bumi oleh orang yang melaksanakannya

dahulu, maka sang sadhaka sucilah hatinya perbuatannya membuat tenteram, penghilang dosa-dosa, hilanglah dosa pada tubuhnya, itulah sebabnya segalanya setelah kotor, tidak ingin beliau melihatnya, meskipun hanya melirik. Ang ung mang ang ong idhep mang bayu, ang bhatara iswara, mang bhatara wisnu, maka cepatlah bhatara

- 92a.** Wisnu, bernama segara agung, berbatu putih, ditengah laut, ada api, sama bernama, di tengah laut, maka berdirilah beliau di tengah laut, bernamalah beliau ki watugunung, bertemulah beliau di bumi akasa, bernamalah sang hyang sinta, ada pertiwi di gunung, bertemulah mereka siang dan malam, bernamalah beliau radite kaliwon, kelahiran watugunung, kemudian muncul ingkel wong, watugunung, datanglah sinta 14 hari, kotornya, tidur bulan, uku, tanggal panglong sama-sama mati, tidak baik digunakan hari itu untuk melaksanakan upacara, segala macam hari itu, jika ada orang yang memundut, bertemu, berumah, segala macam pekerjaan, jika dilanggar, terkena kutuk oleh sang watugunung, sebab yang melanggar watugunung, patutlah orang itu tidak menemukan kebahagiaan, sampai pada anak cucunya, sampai keluarganya, diselimuti oleh sengkala, demikianlah keadaannya watugunung, juga kutuk oleh sinta, sebab mati hari itu, uku juga mati, bulan tidur,
- 92b.** juga tanggal, kepala, ditindih oleh sang watugunung, janganlah dilawan baru-abru, juga beliau sang bhujangga yang memberikan hari itu, tidak baik akibatnya, juga manusia yang melangkahi wuku watugunung, juga sinta, sebab dilanggar sang hyang pantara bumi, maka sangat berdosalah kemudian matilah akibatnya, sebab manusia yang keras kepala, pendek umurnya, orang yang demikian, tidak terkena perlindungan, orang yang memberikan hari itu, seperti jembatan dan pegangan, semua orang yang menggunakan hari itu, ikut sengsara, juga dosa neraka, kemudian jika ada orang yang tahu, mati dan hidupnya sang watugunung, juga slojanya, yang bertemu dengan sang

sinta, dapatlah ia menghilangkan mala, sebab malanya, tujuh lapis pada tujuh lapisan bumi, tidak dapat dilihat, jika ia adalah orang yang mengabdikan pada dharma, jika ingin mengetahui hidup mati sang sinta, juga watugunung, juga pada tempatnya bertemu dengan sang hyang sinta, carilah di wariga juga pada tutur kadhyatmika, sebab banyak sastra

- 93a.** Dirahasiakan oleh beliau Sang Hyang Licin, jangan terlena dan malas, juga segala macam tubuh juga patut diketahui, sebab itulah batas rajah juga tamah, semua manusia yang ada di dunia, sama tidak tahu yang dilihatnya, sebab diikat oleh makanan dan minuman, juga kenikmatan bersenggama, bersama istrinya, itulah yang dimaksudkan sebagai panca indriya, juga dasendria, jika terkena kenikmatan smara, juga nikmatnya kungkungan bada, itulah sebabnya menjadi sangat sulit. Kemudian jika pada wuku, tidak diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal, yakni dungulan, kuningan, langkir, mdangsia, pujut. Inilah yang dimaksud dengan ucapan I Dukuh, eka itu artinya ketahuilah masuknya bintang kartika, sama-sama jatuh sebanyak dua kalilah masuknya itu, janganlah sampai tidak sama, patutlah dijaga, juga perhatikan, jika itu ngerem pada tilem, boleh ngerem pada panglong, 1, itulah pangundakaranya, pada tilem juga panglong, maka tidak terlalu teranglah sinarnya, sangat muda, itulah 15 hari ngerem, jika sinarnya, bintang kartika, dengan bintang wuluku, itulah sebabnya
- 93b.** menjadi banyak bulan itu ialah selama, 20 hari, itulah yang harus diketahui. Kemudian jika pada panglong ke 12, bertemulah bintang kartika dengan Sang Hyang Ratih, dadanungsur namanya, itulah pertemuan bulan, saddhane namanya, pada tilem saddha, bintang waluku keluar di timur, seperti puncak trompong hendak mencari tanah, habislah bulan sadha itu. Kemudian pada tanggal 1 terutama pada bulan kesatu. Kemudian pada panglong ke 10. Pertemuan sang hyang ratih dengan bintang kartika, itulah yang disebut dasanungsur lemah, itulah pertemuan bulan

kesatu, yakni pada tilem bulan kesatu, inilah bintang wuluku keluar, dha, dhawuh 1, dhawuh 2, hampir sampai pada dhawuh 3, habislah bulan kedua itum pada tanggal 7 sampai pada bulan ketiga. Bulan ketiga pada tanggal ke 5, pertemuan Sang Hyang Candra dengan bintang kartika, hampir pagi, pada tilem ketiga, bintang wuluku keluar, dhawuh 3, hampir pada dhawuh 4, habislah bulan ketiga itu. Kemudian pada tanggal ke 9 sampai pada bulan keempat.

94a. Bulan keempat pada panglong ke 3, pertemuan sang hyang candra dengan bintang kartika, hampir pagi, pada tilem bulan keempat, bintang wuluku sedikit telah lebih tua, maka habislah bulan keempat. Kemudian pada panglong ke 15, sampai pada bulan kelima, habislah pertemuan pada panglong. Bulan ke 5, pada purnama pertemuan sang hyang candra dengan bintang kartika, pada tilem kelima, bintang waluku, baru dhawuh 1, baru memasang lampu, habislah bulan kelima itu. Kemudian pada bulan keenam tanggal ke 12 disebut masaru tunggul pertemuan itu, pada tilem keenam, bintang wuluku keluar pada dhawuh 2, di timur, ketika sedang memasang lampu, maka habislah bulan keempat, me. Pada tanggal ke 8 sampai pada bulan ke 7. Kemudian pada bulan ketujuh pada tanggal ke 10, pertemuan sang hyang candra dengan bintang kartika, itulah pertemuan bulan ketujuh. Kemudian bintang waluku keluar pada dhawuh 3, di timur, baru tenggelam matahari, namanya, maka habislah bulan ketujuh. Kemudian pada tanggal 13, sampai

94b. pada bulan kedelapan. Kemudian pada bulan kedelapan, tanggal ke 7, pertemuannya sang hyang candra, bersama dengan bintang kartika, itulah pertemuan bulan kedelapan, kemudian pada tilem kedelapan bintang wuluku keluar di angkasa, matahari baru saja tenggelam. Kemudian pada tanggal ke 2, sampai pada bulan kesembilan. Kemudian pada bulan kesembilan, pada tanggal ke 5, pertemuannya sang hyang candra dengan bintang kartika, itulah pertemuan bulan kesembilan, tepat pada tilem bulan

kesembilan, bintang waluku keluar ketika sedikit gelap, tapat ketika baru saja akan menghidupkan lampu, habislah bulan kesembilan itu. Kemudian pada tanggal ke 6, sampai pada bulan kesepuluh. Kemudian pada bulan kesepuluh, tepatnya pada tanggal ke 3, pertemuan sang hyang candra, dengan bintang kartika, itulah pertemuan bulan, kesepuluh, pada saat itu ngerem bintang kartika, kemudian jika bertemu pada tanggal 1, itulah pertemuan bulan keduabelas, ketika tanggal ke 4, telah sampai pada bulan keduabelas, panglong ke 1, bulan keduabelas itu, saat itulah baru ngerem, sampai pada tilem

95a. bulan keduabelas, bintang wuluku, disanalah mengerem, kemudian jika tidak demikian pangeremnya, juga pertemuannya, seperti yang telah dijelaskan di atas itu, maka sasih durmanggala namanya, sebab bulan yang lainlah yang bercampur, itu adalah bulan yang tidak baik, menyebabkan hujan yang sedikit, air sulit, sesama banyak yang bertengkar, itulah salah satu ketidakbaikan dunia, janganlah sampai tidak siap, sangat baik untuk diikuti. Jika benar demikian, kapetthakawa kahidhpadanya, juga teguh pada keinginan, demikianlah keutamaannya, kemudian ada yang disebut dengan wredayanta, sama seperti guru, meskipun pada sang mahiswara, habislah ajaran tutur ini, diturunkan dari majapahit. Inilah yang disebut wuku suryya, wuku bulan, wuku bintang. Di antaranya yakni ada yang bernama nasasinta yaitu, sinta, landep, ukir, kulantir, tolu, gumbreg, wariga, warigadyan, julungwangi, sungsang. Kemudian yang dinamakan nasadungulan, ialah dungulan, kuningan, langkir, medangsia, pujut, pahang, krulut, mrakih, tambir, mdangkungan. Kemudian yang dinamakan nasa matal, yaitu matal, uye, menahil, prangbakat, bala, wugu, wayang, klawu

95b. dukut, watugunung. Kemudian nasa wuku surrya namanya. Kemudian nasa sinta, dungulan, wuku bulan namanya. Kemudian nasa matal, wuku bintang. Kemudian tujuan wuku surya ialah untuk mererapuh pamali sumbah. Kemudian wuku

bulan, memuja dewa memuja hyang. Inilah yang disebut watek agung, mengambil urip sapta wara, panca wara, juga sadwara, jika uripnya 11, pandhita. 12 itu pati. 13 itu suka. 14 itu duka. 15 sri. 16 manuh. 17. Manusa. 18 raja. 19 dewa. 20 raksasa. 21 pandita. 22 pati. 23 suka. 24 duka. 25 sri. 26 manuh. 27 manusa. 28 raja. 29 dewa. 30 raksasa. Inilah yang disebut watek alit, mengambil urip sapta wara, juga urip panca wara, jika uripnya 10 itu pandita. 11 pati. 12 suka. 13 kingkingan. 14 sri. 15 manusa. 16 dhadhari. 17 raja. 18 dewa.

- 96a.** 19 raksasa. Inilah yang disebut pawarangan, tanggal ke, tungleh. Tanggal ke 2, aryang namanya. Suka mencari wanita. Tanggal ke 3, urukung namanya patra wredhhi, senang putus. Tanggal ke 4, paniron namanya, selalu mati. Tanggal ke 5, waya namanya, suka wredhi. Tanggal ke 6, byantara namanya, sangat tidak baik. Tanggal ke 7, tungleh, dihormati di dunia, selalu datang. Tanggal ke 8, aryang namanya, sangat tidak baik. Tanggal ke 9, urukung, ialah banyak anak yang sakit. Tanggal ke 10, maniron ialah bahagia banyak anak. Tanggal ke 11, waya, nantinya sakit hilanh senang dengan wiku. Tanggal ke 13, tungleh, baik. Tanggal ke 14, aryang, tidak baik. Tanggal ke 15, urukung, senang diputus cinta. Inilah lagi, panglong ke 1, paniron. Panglong ke 2, waya namanya. Panglong ke 3, byantara namanya. Panglong ke 4, tungleh namanya. Panglong ke 5, waya namanya. Panglong ke 6
- 96b.** urukung, namanya. Panglong ke 7, paniron namanya. Panglong ke 8, waya namanya. Panglong ke 9, byantara namanya. Panglong ke 10, tungleh namanya. Panglong ke 11, waya namanya. Panglong ke 12, urukung namanya. Panglong ke 13, paniron namanya. Panglong ke 14, waya namanya. Panglong ke 15 kajeng mahulu namanya. Inilah yang disebut pralabhan tanggal, jika ingin meminta sesuatu, juga jika ingin berjualan, tanggal ke 1 ke barat untungnya. tanggal ke 3, ke utara untungnya. tanggal ke 5, ke timur untungnya. Tanggal ke 7, ke selatan untungnya. Tanggal ke 8, ke utara untungnya. Tanggal ke 9, semua pekerjaan

untungnya. Tanggal ke 11, ke barat untungya. Tanggal ke 13, utara untungya. Tanggal ke 15, ke timur untungya. Inilah palalaban panglong, jika panglong ke 1, ke selatanlah untungya. Panglong ke 2, ke baratlah untungya. Panglong ke 8, ke utara untungya. Panglong ke 10 semua pekerjaan berhasil olehnya. Panglong ke 12, keselatanlah untungya. Panglong ke 15 segala pekerjaan baik.

97a. Inilah turunan sang hyang srigati, ketahuilah, soma umanis tawulu, ada di jalan. Budha umanis julungwangi ada di sanggar di rumah. Sukra umanis langkir, ada di lumbung. Radite umanis mrakih, ada di pdaringan. Anggara umanis ada di kandang. Wrespati umanis ugu ada di sawah. Saniscara umanis watugunung, ada di dapur. Patutlah disambut agar beliau berstana di sana, cananang pemendak ialah canang raka, burat wangi, lenga wangi, haturkan pada tempatnya canang itu. Inilah yang disebut hari lutung magelut, bagus untuk merayu perempuan, juga memohon sesuatu sangat baik, yakni pada radite umanis ukir. Tu, pon, sungsang. Saniscara pon matal, habis. Inilah yang disebut sasih ngedis, sesuai sapta wara, juga paroh terang, ialah jika bulan kesatu, menuju soma juga tanggal ke 10, kapat adina namanya, bagus melakukan upacara ayu. Jika bulan ke 2, menuju budha tanggal ke 7, kesanga adina namanya. Tidak baik melakukan upacara ayu. Jika pada bulan ke 3, menuju sukra tanggal ke 3, ke 1, kadasa

97b. adina namanya, baik melakukan upacara. Jika pada bulan keempat, menuju budha tanggal ke 10, kadasadina namanya, baik melakukan upacara. Jika pada bulan kelima, tanggal ke 9, menuju wrespati, jyesta adina namanya, tidak baik melakukan upacara ayu. Jika bulan keenam, tanggal ke 10, menuju anggara, kasanga adina namanya, tidak baik melakukan upacara ayu. Jika bulan ke 7, tanggal ke 15 juga ke 1, menuju saniscara, kadasadina namanya, baik untuk melakukan upacara. Jika pada bulan ke 8, tanggal ke 8, pada saat radite, kasa adina namanya,

baik melakukan upacara. Jika bulan ke 9, tanggal ke 7, tepat pada budha, jyesta adina namanya, tidak baik melakukan upacara. Jika bulan ke 10, tanggal ke 10, pada soma, kapat adina namanya, baik melakukan upacara. Inilah baik dan buruknyam seperti bulan, yang boleh dan tidak boleh, untuk melakukan upacara, tetapi menggunakan pertimbangan, jika bula kesatu, yakni kapat adina, baik menstanakan baik juga diurip. Jika ketiga, yakni kadasa adina, juga kapat adina, baik melakukan upacara di sanggah turunan, juga di

98a. kawitan, ataupun mlaspas. Jika kedelapan, atau kadasa adina baik menstanakan prasada, prasadi, ibu, itu sama baiknya. Inilah yang disebut penghilang tanggal dan panglong, ialah tanggal ke 1, purnama, pa. Tanggal ke 2, umanis, pa. Tanggal ke 3, umanis pa. Tanggal ke 4, gne, pa. Tanggal ke 5, purnama, pa. Tanggal ke 6, umanis, pa. Tanggal ke 7, dha, pa. Tanggal ke 8, air, pa. Tanggal ke 9, dha, pa. Tanggal ke 10, gneyan, pa. Tanggal ke 11, umanis, pa. Tanggal ke 12, gneyan, pa. Tanggal ke 13, purnama, pa. Tanggal ke 14, wage, pa. Tanggal ke 15, dha, pa. Inilah warna tanggal dan panglong, seperti tanggal ke 1, hitam. Tanggal ke 2, kuning. Tanggal ke 3, merah. Tanggal ke 4, biru. Tanggal ke 5, hijau. Tanggal ke 6, hitam. Tanggal ke 7, kuning. Tanggal ke 8, kuning. Tanggal ke 9, dadu. Tanggal ke 10, putih. Tanggal ke 11, merah. Tanggal ke 12, niru. Tanggal ke 13, hijau. Tanggal ke 14, hitam. Tanggal ke 15, kuning. Inilah yang dinamakan kala dangu, jangan melawan saat sang

98b. kala dangu beryoga, ialah sebagai berikut, memasuki rumah, juga pekarangan, mewarangan, juga bepergian, juga jika kala dangu beryoga di pertiwi, jangan mengerjakan sesuatu di tanah, juga segala pekerjaan, inilah caranya, sesuai dengan wuku, yoganya, jika di tanah, yoganya sesuai dengan keliling asta buana, selesai satu wuku jangan lupa, sangat bahaya, sebab dapat dijatuhi malapetaka, terkena sakit ckeyan, angronggong kcek, gila, bangsel, panas, badan betak, kembang, lumpuh, memar,

pokita, cacat dan patah, jangan dilanggar, mati salah pati, tidak kenal ampun, beryogalah kala dangu sesuai wuku, diiringi oleh saudaranya, juga keluarganya semua, itu semua sama-sama seram, jangan lupa, inilah yoganya. Sinta di utara, diiringi oleh 2 bernama kala dangastra. Landep di barat laut, juga di tanah, diiringi oleh 4, bernama sang kala sad guna gana, juga sang kala timpang, 2.

99a. Ukir, di tenggara, diiringi 3, bernama sang kala saptabhaya. Kurantil di tanah, diiringi 4, bernama sang kala sor. Tolu di barat laut, diiringi 6, bernama sang kala raksasa. Gumbreg di barat daya, diiringi 4, bernama sang bhuta sapaksa. Wariga di atas, diiringi 5, bernama sang kala turunan. Warigadyan, di utara diiringi 13, bernama sang kala sahkala, 4, kala gandhara 6, kala bonceh, 3. Julungwangi, di barat daya, diiringi oleh 6, bernama sang kala nagapati. Sungsang di timur, diiringi 8, bernama sang kala bayu bajra, 2, kala wang sanggad, 6. Dungulan di timur, diiringi 4, bernama sang kala desta rep, 2, kala limpur, 2. Kuningan, di barat, diiringi 5, bernama sang

99b. kala gumi, 2, sang kala wisahasti, 3. Langkir di tenggara, diiringi 4, bernama sang kala paksa, 2, sang kala pangus 2. Kuningan di barat, diiringi 5, bernama sang kala gumi, 2, sang kala wisahasti, 3. Mdangsyah, di tanah, diiringi 7, bernama sang kala mangsa bodha, 4, sang kala kutila, 3. Pujut, di wayabya, diiringi 9, bernama sang kala bhutakala. Pahang, di seluruh penjuru, diiringi, 4 bernama sang kala tingkingan 1, sang kala panggung, 3. Mrakih, di utara diiringi, 7, bernama sang kala sundhag 5, sang kala lundar 2. Tambir, di barat, diiringi 6, bernama sang kala durga 4, sang kala tanguran 2. Medangkungan, di timur, diiringi 6, bernama sang kala durga wisaya, sang kala kipakipek

100a. 2. Matal di timur laut, diiringi 8, bernama sang kala marep 2, sang kala sirep 6. Uye di barat, diiringi 7, bernama sang kala

sirep 6. Uye di barat diiringi 7, bernama sang kala wittha 4, sang kala dakesan 3. Menahil di tenggara, diiringi 7, bernama sang kala wipaksa 4, sang kala gana 3. Prangbakat pada tanah, diiringi 4, bernama sang kala sor 1, sang kala suliwalikan 3. Bala di barat laut, diiringi oleh 4, bernama sang kala mdangsia. Ugu di selatan, diiringi 4, bernama sang kala naga. Wayang di atas, diiringi 7, bernama sang kala mangap 3, sang kala rumpuh 4. Klawu di bawah, diiringi 4, bernama sang kala naga. Dukut di barat, diiringi 7, bernama sang kala gunapati 4, sang kaala tunggwan 3. Watugunung di tanah, diiringi 10, bernama sang kala undang gantung 1, sang kala kancana di atas sebanyak 8, sang kala gaya di tengah. Ingatlah waktu beryoga sang kala luwang. Inilah urip sakit juga matinya sapta wara, seperti radite, sore urip tengah malam, sakit, matahari terbit, pa. Soma, matahari terbit, urip sore, sakit, tengah malam, pa. Anggara tengah mala, urip matahari terbit, sakit sore, pa. Budha tengah malam, urip, matahari terbit, sakit, sore, pa. Wrespati, sore, urip, tengah malam, sakit, matahari terbit, pa. Sukra, matahari terbit, urip sore, sakit, tengah malam, pa. Saniscara, sore, urip, tengah malam, sakit, matahari terbit, pa. Inilah bai dan buruknya sadana yoga, yakni segala, budha pon, tidak boleh menjalankan uang, begitu pula membayar hutang berupa uang, semuanya tidak boleh, kemudian yang menyebabkan tidak boleh menjalankan uang, sebab hari itu adalah harinya Sang Hyang Rambut Sdhana, juga Sang Hyang Rambut Sdhani, jika ada orang yang membayar hutang

- 101a.** berupa uang, tepat pada hari beryoganya Bhatara Sdhana, meskipun ketika, budha pon, orang yang membayar hutang itu, maka ia terkena kutukan, kena pastu namanya, terkena kutukan oleh Sang Hyang Rambut Sdhana, juga Sang Hyang Rambut Sdhani, dikutuk agar selalu miskin, juga sampai pada keturunannya, semua keturunannya selalu miskin. Kemudian jika ada orang yang membayar hutang berupa uang, ketika Sdhana Yoga, tetapi perhatikan dulu Sdhana Yoga itu, jika pada

ogan, ataupun erangan, juga urungan, demikian tepat waktunya, terlebih lagi jika satu pertemuannya, jika menemukan orang yang berperilaku demikian, maka tidak baik diterima uang itu, patut ditunda terlebih dahulu, jika uang itu diterima, tidak berbeda halnya dengan melihat orang yang bersikap sebagai pencuri, hasilnya pastilah cepat diambil pencuri, demikianlah tidak baiknya, kemudian jika tepat pada nohan, menerima uang, hasilnya adalah tetangga, juga keluarga, sama-sama berusaha dan berebut ingin menagih uang, lalu tiba-tiba menginginkan agar mati dan kasihan, juga menyakiti, juga lama tidak diminta,

101b. pada saat diminta, muncullah pertengkaran, menjadi canggung, berbicara, nantinya pastilah menjadi masalah, demikianlah tidak baiknya. Meskipun ketika wage, juga tidak baik menerima uang, meskipun membayar hutang berupa uang, tepat sedhana yoga itu, ketika budha wage, uang itu tidak boleh dibelanjakan, jika dilanggar dan dibelanjakan, orang yang menggunakan uang itu, pastilah terkena kutukan berupa ketidak baikan, seperti kutukan yang telah dijelaskan di depan, demikianlah tidak baiknya kemudian. Kemudian jika ada yang membayar hutang, hutang berupa uang, pada saat Sdhana Yoga, meskipun pada budha wage, dan tepat pada jangur, pada gigis, mahulu, tulus, dadi, itulah waktu yang tepat, uang itu patut ditempatkan sebaik-baiknya, baik jika dimasukkan ke dalam periuk yang bersih, juga ditutup dengan penutup yang bersih, juga satu, tepat pada budha wage klawu, maka persembahkan Pabanyu Awangan, canang pajegan, kukus arum, juga, nasi putih, ayam putih dipanggang, juga raka-rakanya lengkap, juga pebersihan, nasi itu patut diisi sampian dan berisi ayam, lenga wangi burat wangi, ketupat

102a. kelanan genap, panyeneng, kemudian matabuh, sgawu, tepung tawar, sisig ambuh, bneng pipis, bunga serba putih, juga daksina. Inilah pangantebnya, sarananya, air di dalam sibuh, bunga putih. Mantranya, Ong Ong Ung pukulun Sang Hyang Rambut Sdhana, Sang Hyang Rambut Sdhani, semogalah menuntut semua anak

cucuku, sebab beliau turun dari timur, dari selatan, barat, dari utara, semogalah semuanya datang dan berkumpul pada tempat upacara ini, nama baktamu Paduka Bhatara, juga Bhatari, sama diletakkan dan berada pada harapan dengan sara berupa banten ini, hamba menghaturkan kepada Bhatara dan Bhatari, menghaturkan agar menerima sari-sari banten ini, serba putih serba suci, segala macam banten semuanya, dihaturkan kepada Bhatara, juga bhatari, semogalah berhasil, setelah Bhatara dan Bhatari, sama-sama menerima sari-sari banten, berstanalah Bhatara dan Bhatari, semua permohonan adalah teguh, tertuju pada anak cucu

- 102b.** semuanya, semogalah sama-sama baik bersaudara, semoga semuanya berkumpul, wastu, 3. Inilah caranya setelah melakukan banyu awang, uang itu diberikan lenga wangi dan burat wangi, sisig ambuh, dihias dengan bunga, tetebus, setelah itu barulah ditatab. Kemudian ketahuilah pula Sang Hyang Rambut Sdhana, itu adalah anak Bhatara Guru, bertemu dengan Bhatari Uma. Kemudian kelahiran beliau, dari dalam perut Bhatari, pada budha wage klawu, tepat pada mrethamasa, purnama pada bulan keempat. Juga sang hyang Rambut Sdhana, dengan Sang Hyang Rambut Sdhani, beliau beryoga, melahirkan, juga, panglong, tepat pada sapta wara, pertemuan beliau, itulah yang menjadi sdhana yoga, inilah kesungguhannya, pertemuan beliau, tunggal
- 103a.** dengan tanggal juga panglong yakni bernama sdhana yoga, yaitu, ketika radite tanggal 8. Pada soma tanggal 3. Anggara tanggal 7. Budha tanggal 2. Wrespati tanggal 4. Sukra tanggal 1. Saniscara tanggal 5. Itulah sdhana yoga namanya. Kemudian ketahuilah pulah nista madya dan utamanya, sang hyang sdhana yoga, kemudian nistanya, juga tidak baiknya, ketika pada pasah, juga urungan, itu tidak baik segala pekerjaan. Kemudian jika pada byantara, hala sunya namanya. Tidak baik segala upacara saat itu. Meskipun bertemu erangan, itu sangat tidak baik, tidak boleh dilanggar. Kemudian jika pada ogan, tidak baik untuk

berupacara. Kemudian utamanya yakni pada jangur, tulus, dadi, perhatikanlah it. Kemudian jika sdhana yoga tepat demikian, juga tepat pada bulan yang baik, dan tepat pada mreta dewa , pretha masa, demikian pula jika mreta yoga, itulah yang sangat utama. Kemudian jika saat itu melakukan upacara pada pitra

103b. maka baiklah yang ditemukan oleh sang pitra, sebab Sang Hyang Rambut Sdhana, juga Sang Hyang Rambut Sdhani, menyatakan jika tepat pada hari kelahirannya pastilah menemukan kebaikan, mendapati kemakmuran, mendapati pula kebaikan, juga pembersihan selalu, itulah yang dinamakan matinggekan. Kemudian jika melaksanakan upacara ayu, sisa-sisa yang digunakan membangun upacara itu, tetapi jika sisanya adalah uang, jika menemukan orang yang demikian, maka patutlah mengembalikan uang itu, demikianlah keadaannya, orang yang membangun upacara ayu, yang bertemu dengan bulan yang baik, juga tepat pada sdhana yoga, juga mreta dewa. Kemudian jika ada, tidak boleh membayar hutang uang, ketika hari budha wage, juga tidak boleh demikian, seperti penjelasan uang yang telah disebutkan di depan. Kemudian jika sdhana yoga, utamalah, baik membangun perkumpulan, rapat, membangun tempat berdagang, itu sangat baik, demikian pula jika masuk ke rumah, juga masuk ke pekarangan, semuanya baik, juga segala tanaman, sangat baik,

104a.demikianlah baik buruknya sdhana yoga. Inilah yang disebut hari dewa yoga, baik buruk segala macam pekerjaan namanya, sangat utama, mengikuti payogan Bhatara, juga yoganya Bhatari, didasarkan pada tanggal dan panglong, pada sapta wara, pertemuan pada sangawara, yang sangat utama ialah jangur, tulus, dadi, itulah yang utama, jika menengah, yakni ketika erangan itulah tengah. Kemudian jika madhya ketika gigis, itulah yang dinamakan madhya. Kemudian tidak baik ketika kajeng wurukung, tepat erangan, kajeng wurukung gigis, itu sangat tidak baik, jangan dilanggar, akibatnya ialah tidak berhasil, juga

tidak mendapatkan makan serta sakit. Kemudian yang tidak baik pertemuannya, yang tidak baik dijalankan, yakni dangun, nohan, ogan, urungan, itu semua sangat tidak baik, tidak boleh dilanggar, habis.

104b. Inilah hari baik untuk membicarakan sesuatu, soma kaliwon wariga. Saniscara paingsaniscara wariga, segala macam pekerjaan baik. Wrespati paing radite julungwangi, menyebabkan orang yang sakit menjadi baik. Pon sukra menga labha julungwangi, menagih janji baik. Anggara paing sungsang, memohon sesuatu juga baik, juga segala macam pekerjaan baik. Tungleh, radite, sungsang, meminta itu baik. Anggara umanis tungleh kuningan, membuat perlindungan baik. Juga meminta janji. Wrespati wage pujut, membuat perlindungan sangat baik. Wrespati pon radite krulut, menagih janji. Wage sukra krulut, menghilangkan sakit baik.

105a. Budha wage tungleh mrakih, berjalan untuk meminta sesuatu itu baik. Wrespati kaliwon mrakih, membangun rumah baik. Sukra umanis radite mrakih, memohon sesuatu baik. Radite pon tambir soma, baik untuk mencari istri. Anggara kaliwon tambir budha, mengikuti orang elik itu baik. Budha pon medangkungn, budha pon budha medangkungan, memuja dan mantra baik. Sukra wage budha uye, mematuhi pamali baiknya. Arespati kaliwon soma menagih janji. Sukra paing budha laba, segala pekerjaan baik. Anggara kaliwon wrespati prangbokat, baik untuk mulai berdagang. Wrespati umanis wrespati rentetan, labha, segala macam pekerjaan baik. Saniscara pon sukra ugu, membuat sanggah baik, membuat rumah baik, menikahkan anak baik.

105b. Soma Kliwon Sukra Wayang, membuat perlindungan baik. Wrespati Paing Tambir, Wrespati Klawu, *mapageng* (bersemadi?) baik. Radite Pon, Radite wateknya *suka, laba*, segala macam pekerjaan baik. Budha Paing Watugunung, baik

membuat pancing. Wrespati Wage Sukra Watugunung, baik untuk melakukan kegiatan berkaitan dengan segala hal *winangun urip*. Sukra Kaliwon Budha *labha*, *kala sapuh awu*, membuat *pamlasahan* baik, menebus orang yang sedang sakit juga baik, segala pekerjaan baik. Saniscara Umanis Anggara Watugunung disebut *kajeng rentetan*, baik menanam *pala bungkah*.

Alih bahasa: Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si.

- Agastia, IBG. 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ikram, Achadiati, dkk. 2017. *Dinamika Pernaskahan Nusantara*. Editor: Mu'jizah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Molen, W. Van Der. 1983. *Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Robso, R.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sedyawati, Edi. 1997. "Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna" dalam Tradisi Tulis Nusantara. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Suastika, I Made, 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tashadi dan I.W. Pantja Sunjata. 1991. "Pembinaan Penelitian dan Pelestarian Naskah Kuno". Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa di Semarang.
- Teeuw, A. 1991. "The Text". dalam *Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLP Press.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1986. "Tradisi Sastra Jawa dan Hakikat Kisah Sejarah", dalam *Basis*, Maret 1986-XXXV-3. Yogyakarta: D.P. Basis.

- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1993. "Puisi Jawa Kuna: Penciptaan dan Kaidah Estetisnya". *Manusia dan Seni*. Cetakan ke-7. Editor Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.
- Lontar **Ala-Ayuning Dina mwah Sasih**, Kropak nomor 07.129, Koleksi UPT. Museum Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.



Dr. Drs. Anak Agung Gde Alit Geria, M.Si., lahir di Br. Petak, Desa Petak Kaja Gianyar Bali, pada 21 April 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 (Bahasa dan Sastra Bali) pada Fakultas Sastra Universitas Udayana tahun 1987. Meraih *Master of Cultural Studies* pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2004. Meraih gelar Doktor Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra pada Program Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2012, dengan judul disertasi “Wacana *Siwa-Buddha* dalam *Kakawin Nilacandra: Analisis Resepsi*”. Pernah bekerja di bagian *Manuscript* di Perpustakaan Nasional RI Jakarta (1990--1996), juga sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (1990--1996). Pernah bekerja di Badan Perpustakaan Provinsi Bali (1997--2005) dan di *Art Center* (2005--2006). Sejak tahun 2006, menjadi Dosen PNS Dpk pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, IKIP PGRI Bali, Kopertis Wilayah VIII. Ketekunan di bidang *manuscript* (lontar) senantiasa digelutinya hingga kini. Sejumlah lontar telah diteliti, dikatalog, ditransliterasi, diterjemahkan, bahkan dikajinya. Buku yang telah diterbitkan, antara lain: *Geguritan Uwug Kengetan* (2014), *Musala Parwa* (2015), *Prastanika Parwa* (2016), dan *Bhomakawya* (2017). Di samping itu, ia juga mengajar Studi Pernaskahan pada Program Studi Magister Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali Pascasarjana IHDN Denpasar sejak tahun 2013. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, ia juga aktif menulis dan berkarya di bidang *manuscript* (lontar), serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah baik nasional, maupun internasional.

